

**UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN MOTORIK HALUS PADA
ANAK USIA 5-6 TAHUN MELALUI KEGIATAN MERONCE
DENGAN GELANG KARET DIKELOMPOK
BERMAIN BUKIT JERING**

SKRIPSI



Oleh :

SURMINA

NPM : 2286207040

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS WIDYA GAMA MAHAKAM
SAMARINDA**

2026

**UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN MOTORIK HALUS PADA
ANAK USIA 5-6 TAHUN MELALUI KEGIATAN MERONCE
DENGAN GELANG KARET DIKELOMPOK
BERMAIN BUKIT JERING**

SKRIPSI



Ditulis untuk memenuhi sebagian persyaratan guna mendapatkan gelar
Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini

Oleh :

SURMINA

NPM : 2286207040

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS WIDYA GAMA MAHAKAM
SAMARINDA
2026**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Surmina
NPM : 2286207040
Program Studi : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Judul Skripsi : Upaya Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus
Pada Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Kegiatan
Meronce Dengan Gelang Karet Dikelompok
Bermain Bukit Jering

Menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat-pendapat orang yang ditulis atau diterbitkan orang orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan tata penulisan karya ilmiah yang lazim.

Samarinda, 13 April 2026

Yang Menyatakan,



NPM. 2286207040



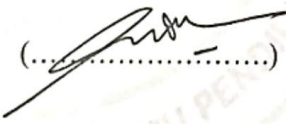

LEMBAR PENGESAHAN

UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN MOTORIK HALUS PADA ANAK USIA 5-6 TAHUN MELALUI KEGIATAN MERONCE DENGAN GELANG KARET DI KELOMPOK BERMAIN BUKIT JERING

SKRIPSI

SURMINA
NPM. 2286207040

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Widy Gama Mahakam Samarinda
Tanggal 13 April 2026

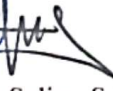
Nama/ Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Nama Ketua/Sekretaris Tim Reni Ardiana, S.Pd., M.Pd. NIDN. 1127128301	 (.....)	(13 April 2026)
Pembimbing 1 Rizqi Syafrina, M.Psi., Psikolog NIDN. 1101118501	 (.....)	(13 April 2026)
Pembimbing 2 Dr. Hj. Andi Aslindah, S.Pd., M.Pd. NIDN. 1101067501	 (.....)	(13 April 2026)
Penguji Hj. Mahkamah Brantasari, S.E., M.Pd NIDN. 1119117801	 (.....)	(13 April 2026)

Samarinda, 13 April 2026

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Widy Gama Mahakam Samarinda




Agus Salim, S.Pd., M.Pd

NIDN. 022.084.293

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

"Setiap anak memiliki potensi yang unik. Peran kita adalah mendampingi mereka tumbuh dengan cara yang menyenangkan dan penuh makna."

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada kedua orang tua tercinta atas doa dan kasih sayang yang tiada henti. Untuk suami dan anak yang menjadi sumber kekuatan dan semangat saya. Serta untuk keluarga dan sahabat yang selalu memberikan dukungan dalam setiap proses yang saya jalani.

Semoga setiap dukungan yang diberikan menjadi kebaikan yang terus mengalir.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis haturkan kehadirat Allah SWT, karena berkat rahmat dan hidayah-Nya-lah saya dapat menyelesaikan proposal skripsi yang berjudul “Upaya Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Pada Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Kegiatan Meronce Dengan Gelang Karet Dikelompok Bermain Bukit Jering” dengan baik. Skripsi ini disusun sebagai persyaratan mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Keguruan dan Ilmu Kependidikan, Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda.

Proses penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan, bantuan, arahan, dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Rektor Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda Bapak Prof. Dr. Husaini Usman, M.Pd., M.T
2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda, Bapak Dr. Nur Agus Salim, M.Pd.
3. Wakil Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda, Ibu Mahkamah Brantasari, S.E.,M.Pd sekaligus dosen penguji.
4. Ibu Rizqi Syafrina, M.Psi.,Psikolog selaku Ketua Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini dan Dosen Pembimbing Utama atas bimbingan, masukan, dan arahan yang diberikan kepada penulis.
5. Ibu Dr. Hj. Andi Aslindah, M.Pd selaku Dosen Pembimbing Pendamping atas bimbingan, masukan, dan arahan yang diberikan kepada penulis.
6. Ibu Reni Ardiana, S. Pd., M. Pd selaku Sekretaris Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda.
7. Bapak dan Ibu seluruh Dosen Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda.

8. Seluruh staff Tata Usaha Program Studi, Fakultas, dan Perpustakaan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda.
9. Kedua orang tua penulis Alm. H. Apon dan Hj. Salbiah yang tanpa lelah memberikan dukungan, semangat, doa, dan pengertian selama menulis penelitian ini. Terima kasih sebanyak-banyaknya Mina ucapkan kepada Bapak dan Mamak.
10. Suami Agus Firmansyah dan anak - anak Muhammad Fahriza, Nur Ayunda Zagina, Nur Ayudia Zafira, Muhammad Rifqi Fadilah tercinta saya yang selalu menemani, mendukung, memahami, serta memberi saya semangat dan motivasi dalam proses penyelesaian skripsi ini.
11. Para guru di Kelompok Bermain Bukit Jering yang senantiasa memberi semangat kepada penulis.
12. Para peserta didik di Kelompok Bermain Bukit Jering yang membantu penulis dalam proses penelitian.

Penulis memahami bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, karena keterbatasan kemampuan dan ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh penulis. Oleh karena itu, penulis bersedia menerima kritik dan saran yang membangun untuk penelitian yang lebih baik kedepannya. Skripsi ini diharapkan dapat membawa dampak positif bagi para pembaca dan memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang berkaitan dengan pendidikan anak usia dini.

Samarinda, 13 April 2026

Peneliti,



Surmina
NPM. 2286207040

ABSTRAK

Surmina. 2026. *Upaya Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus pada Anak Usia 5–6 Tahun melalui Kegiatan Meronce dengan Gelang Karet di Kelompok Bermain Bukit Jering.* Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda. Skripsi dibimbing oleh Dosen Pembimbing I Rizqi Syafrina, M.Psi., Psikolog dan Dosen Pembimbing II Dr. Andi Aslindah, M.Pd.

Penelitian ini didasari oleh masih rendahnya perkembangan motorik halus anak usia 5–6 tahun, yang terlihat dari belum maksimalnya koordinasi mata dan tangan, keluwesan jari, ketelitian, serta kemandirian dalam kegiatan pembelajaran. Kondisi ini menjadi masalah yang perlu segera diatasi karena dapat memengaruhi kesiapan anak dalam melakukan aktivitas belajar yang lebih kompleks. Oleh karena itu, diperlukan stimulasi yang tepat melalui kegiatan yang menarik dan melibatkan keterampilan manipulatif, salah satunya melalui aktivitas meronce. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia 5–6 tahun melalui kegiatan meronce dengan gelang karet di Kelompok Bermain Bukit Jering yang meliputi koordinasi mata dan tangan, kelenturan jari, ketelitian, dan kemandirian. Jenis Penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian berjumlah 15 anak. Data dikumpulkan melalui observasi dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan persentase. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan motorik halus anak dari pra siklus sebesar 37,08% menjadi mencapai kriteria keberhasilan pada siklus II sebesar 80%, dengan mayoritas anak berada pada kategori berkembang sesuai harapan (BSH) dan berkembang sangat baik (BSB). Kegiatan meronce dengan gelang karet terbukti efektif meningkatkan kemampuan motorik halus anak. Dengan demikian, kegiatan meronce menggunakan gelang karet efektif meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia 5–6 tahun dan layak digunakan sebagai strategi pembelajaran yang mendukung perkembangan keterampilan dasar anak.

Kata kunci: Anak Usia_Dini; Gelang Karet; Kegiatan Meronce; Motorik Halus

ABSTRACT

Surmina. 2026. *Efforts to Improve Fine Motor Skills in 5-6 Year Old Children through Stringing Activities with Rubber Bracelets at Bukit Jering Playgroup.* Early Childhood Education Teacher Education Study Program, Faculty of Teacher Training and Education, Widya Gama Mahakam University, Samarinda. Thesis was supervised by Supervisor I Rizqi Syafrina, M.Psi., Psychologist and Supervisor II Dr. Andi Aslindah, M.Pd.

This research is based on the persistently low fine motor development of children aged 5–6 years, as evidenced by their suboptimal hand-eye coordination, finger flexibility, accuracy, and independence in learning activities. This condition is a problem that needs to be addressed immediately because it can affect children's readiness to undertake more complex learning activities. Therefore, appropriate stimulation is needed through engaging activities that involve manipulative skills, one of which is stringing. This research aims to improve the fine motor skills of children aged 5-6 years through playing with rubber bands in the Bukit Jering Play Group which includes eye and hand coordination, finger flexibility, precision and independence. The type of research used is Classroom Action Research (PTK) which is carried out in two cycles. Each cycle consists of planning, implementation, observation, and reflection. The research subjects were 15 children. Data was collected through observation and documentation, then analyzed descriptively qualitatively with percentages. The results of the research showed that there was an increase in children's fine motor skills from pre-cycle of 37.08% to reaching the success criteria in cycle II of 80%, with the majority of children being in the category of developing as expected (BSH) and developing very well (BSB). The activity of bouncing with rubber bracelets has been proven to be effective in improving children's fine motor skills.

Thus, the activity of stringing together rubber bracelets effectively improves the fine motor skills of children aged 5–6 years and is suitable for use as a learning strategy that supports the development of children's basic skills.

Key words: Early Childhood; Fine Motor Skills; Rubber Bracelets; Stringing Activities

RIWAYAT HIDUP



Surmina, lahir tanggal 12 february 1989 di Muhuran, Kecamatan Kota Bangun Kalimantan Timur, merupakan anak ketujuh dari sembilan bersaudara oleh pasangan Bapak H. Apon dan Ibu Hj. Salbiah.

Penulis memulai pendidikan formal pada tahun 1995 di SDN 016 Muhuran Kecamatan Kota Bangun dan lulus pada tahun 2001, kemudian melanjutkan ke SMP Negeri 2 Kota Bangun dan lulus pada tahun 2004. Selanjutnya masuk di SMA Negeri 1 Kota Bangun dan lulus pada tahun 2007. Pendidikan berikutnya di Perguruan Tinggi Negeri Universitas Widya Gama Mahakam yang dimulai pada tahun 2022 di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan dengan Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini melalui program Beasiswa seribu guru di kutai kartanegara.

Pada tahun 2025 penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Bukit Jering Kabupaten Kutai Kartanegara Kalimantan Timur, dan melakukan Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) di Kelompok Bermain Bukit Jering.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
RIWAYAT HIDUP	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiv
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Diagnosis Permasalahan Kelas	4
C. Rumusan Masalah	6
D. Tujuan Penelitian	6
E. Kegunaan Penelitian	6
BAB II. KAJIAN PUSTAKA	
A. Deskripsi Konseptual	8
B. Kajian Penelitian yang Relevan	16
C. Kerangka Pikir	20
D. Hipotesis Tindakan.....	22

BAB III. METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian Tindakan.....	23
B. Waktu Penelitian	25
C. Deskripsi Tempat Penelitian	26
D. Subjek dan Karakteristiknya	26
E. Skenario Tindakan.....	28
F. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data	30
G. Kriteria Keberhasilan Tindakan	31
H. Teknik Analisis Data	36

BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	37
B. Pembahasan	102
C. Temuan Penelitian.....	109
D. Keterbatasan Penelitian	110

BAB V. SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

A. Simpulan	111
B. Implikasi	112
C. Saran.....	112

DAFTAR PUSTAKA	114
-----------------------------	------------

LAMPIRAN.....	117
----------------------	------------

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Rancangan Tindakan per Siklus	30
Tabel 2. Indikator Keberhasilan Pra-Tindakan	33
Tabel 3. Target Keberhasilan Siklus I	34
Tabel 4 Target Keberhasilan Siklus II	35
Tabel 5. Konversi Nilai Indikator ke Kategori.....	35
Tabel 6. Rubrik Penilaian	36
Tabel 7. Data Dasar Grafik.....	38
Tabel 8. Identitas Sekolah	40
Tabel 9. Persentase Kemampuan Motorik Halus Anak pada Tahap Pra Siklus	43
Tabel 10. Data Perkembangan Motorik Halus Anak pada Tahap Pra Siklus	46
Tabel 11. Persentase Kemampuan Motorik Halus Anak pada Pertemuan I Siklus I	53
Tabel 12. Data Perkembangan Motorik Halus pada Pertemuan I Siklus I.....	70
Tabel 13. Persentase Kemampuan Motorik Halus Anak pada Pertemuan II Siklus I	62
Tabel 14. Data Perkembangan Motorik Halus pada Pertemuan II Siklus I	66
Tabel 15. Persentase Kemampuan Motorik Halus Anak pada Pertemuan III Siklus I	71
Tabel 16. Data Perkembangan Motorik Halus pada Pertemuan II Siklus I	74
Tabel 17. Persentase Keterampilan Motorik Halus pada Siklus I.....	77
Tabel 18. Perbandingan Perkembangan Keterampilan Motorik Halus Setelah	

Siklus I.....	79
Tabel 19. Hasil Kemampuan Motorik Halus Anak Pertemuan I Siklus II	87
Tabel 20. Data Perkembangan Ketreampilan Motorik Halus pada Tindakan I Siklus II.....	91
Tabel 21. Hasil Kemampuan Motorik Halus Anak Pertemuan II Siklus II	94
Tabel 22. Data Perkembangan Keterampilan Motorik Halus pada Pertemuan II siklus II.....	97
Tabel 23. Persentase Keterampilan Motorik Halus Anak Pertemuan III Siklus II	
Tabel 24. Data Perkembangan Keterampilan Motorik Halus pada Pertemuan III Siklus II	104
Tabel 25. Persentase Perkembangan Keterampilan Motorik Halus pada Siklus II	106
Tabel 26. Rekapitulasi Hasil Observasi Perkembangan Keterampilan Motorik Halus	109

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Grafik Persentase Pra Siklus	48
Gambar 2. Grafik Perbandingan Keterampilan Motorik Halus Setelah Siklus I....	82
Gambar 3. Grafik Perbandingan Keterampilan Motorik Halus Setelah Siklus II ..	111

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Anak Usia Dini berperan penting sebagai dasar perkembangan anak secara menyeluruh. Perkembangan tersebut mencakup fisik motorik, kognitif, sosial emosional, bahasa, dan seni. Anak usia 5–6 tahun berada pada tahap perkembangan yang sangat pesat sehingga membutuhkan rangsangan yang tepat agar setiap potensi berkembang seimbang. Hurlock menyatakan bahwa pengalaman belajar pada masa awal kehidupan memberi pengaruh besar terhadap perkembangan anak pada tahap berikutnya. Karena itu, pembelajaran di PAUD perlu dirancang dengan baik, terstruktur, bermakna, dan disesuaikan dengan karakteristik perkembangan anak.

Salah satu aspek perkembangan yang memiliki peran penting dalam kehidupan sehari-hari anak adalah kemampuan motorik halus. Motorik halus berkaitan dengan kemampuan mengoordinasikan otot-otot kecil, khususnya jari tangan dan pergelangan, yang mendukung aktivitas seperti menulis, menggambar, menggunting, mengancingkan baju, serta memanipulasi benda-benda kecil. Perkembangan motorik halus yang baik akan menunjang kemandirian, ketelitian, konsentrasi, dan rasa percaya diri anak dalam melakukan berbagai aktivitas belajar maupun aktivitas sehari-hari.

Perkembangan motorik halus berperan besar dalam kesiapan belajar dan kemandirian anak. Anak usia 5–6 tahun membutuhkan rangsangan yang terencana agar koordinasi mata dan tangan, kekuatan otot jari, serta ketelitian berkembang

dengan baik. Kegiatan yang tepat di PAUD membantu anak menguasai keterampilan yang melibatkan gerakan jari yang terkontrol.

Hasil observasi awal di Kelompok Bermain Bukit Jering menunjukkan bahwa kemampuan motorik halus sebagian anak usia 5–6 tahun belum optimal. Beberapa anak masih kesulitan memasukkan benda kecil, menyusun pola sederhana, dan menyelesaikan tugas keterampilan secara mandiri. Kondisi ini menandakan bahwa anak masih memerlukan stimulasi yang lebih terarah untuk meningkatkan kemampuan motorik halusnya.

Keterlambatan perkembangan tersebut berkaitan dengan kegiatan pembelajaran yang belum fokus pada latihan manipulatif. Aktivitas belajar cenderung berulang dan kurang bervariasi. Anak jadi memiliki sedikit kesempatan untuk melatih keterampilan jari, koordinasi mata dan tangan, ketelitian, serta ketekunan dalam menyelesaikan tugas.

Kegiatan meronce menjadi salah satu pilihan yang tepat untuk menstimulasi motorik halus anak. Meronce melibatkan aktivitas menyusun atau memasukkan benda kecil menggunakan jari secara terkoordinasi. Penggunaan gelang karet mudah didapat, aman, dan menarik bagi anak. Melalui meronce gelang karet, anak berlatih mengoordinasikan mata dan tangan, menguatkan otot jari, meningkatkan ketelitian, serta membangun kemandirian dalam menyelesaikan tugas.

Kemampuan motorik halus anak berkembang ketika anak sering melakukan aktivitas konkret yang melatih koordinasi jari, ketelitian, dan kontrol gerak. Meronce menjadi salah satu aktivitas yang tepat. Meronce berarti menyusun atau memasukkan benda kecil ke dalam tali atau media sejenis secara berurutan hingga

membentuk rangkaian. Anak menggerakkan jari secara terkontrol sambil menyesuaikan posisi lubang dan benda. Aktivitas ini melatih kekuatan otot jari, koordinasi mata dan tangan, ketelitian, serta konsentrasi.

Secara teori, menurut Sumanto (2005, dikutip dalam Ropiah, 2021) Meronce adalah teknik membuat benda hias atau pakai dengan menyusun bahan-bahan berlubang (atau yang sengaja dilubangi) menggunakan bantuan benang, tali, atau bahan sejenis. Sedangkan menurut Hajar Pamadhi (2008) Meronce adalah aktivitas menata komponen dengan cara mengikatnya menggunakan utas atau tali. Teknik ini melatih anak memanfaatkan bentuk dan ikatan agar menjadi sebuah karya yang utuh. Selain itu, ada juga Teori Sosiokultural Vygotsky yang menekankan peran bantuan bertahap dari orang dewasa. Dalam meronce, guru memberi contoh, membimbing, lalu mengurangi bantuan sampai anak mampu bekerja mandiri. Teori Montessori juga menyatakan bahwa anak berkembang melalui aktivitas kehidupan sehari-hari yang melatih kemandirian, koordinasi gerak, konsentrasi, dan ketertiban. Meronce memenuhi ciri tersebut karena menuntut fokus dan kerapian kerja. Selain itu, Teori Behavioristik Skinner menjelaskan bahwa penguatan positif seperti pujian meningkatkan motivasi belajar. Anak yang berhasil meronce dan mendapat apresiasi akan terdorong untuk berlatih kembali.

Berdasarkan teori-teori tersebut, meronce tergolong aktivitas manipulatif halus yang terstruktur. Anak berlatih mencubit, menggenggam, menarik, dan memasukkan benda kecil secara terarah. Aktivitas ini meningkatkan kelenturan jari dan mendukung kesiapan pramenulis. Jadi, meronce efektif untuk mengembangkan

motorik halus anak karena melibatkan koordinasi mata tangan, kekuatan jari, ketelitian, konsentrasi, dan kemandirian dalam menyelesaikan tugas.

Peneliti menyadari bahwa pembelajaran perlu ditingkatkan, sehingga akan dilakukan penelitian tindakan kelas dengan menggunakan kegiatan meronce gelang karet sebagai pilihan aktivitas yang menarik dan bermakna. Berdasarkan hal tersebut, peneliti melaksanakan penelitian dengan judul “Upaya Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia 5–6 Tahun melalui Kegiatan Meronce dengan Gelang Karet di Kelompok Bermain Bukit Jering.”

B. Diagnosis Permasalahan Kelas

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di Kelompok Bermain Bukit Jering, diketahui bahwa kemampuan motorik halus anak usia 5 sampai 6 tahun belum berkembang secara maksimal. Kondisi ini terlihat saat anak melakukan kegiatan yang melibatkan gerakan jari dan tangan, seperti memegang benda berukuran kecil, memasukkan benda ke dalam lubang, serta menyusun benda mengikuti pola tertentu. Beberapa anak masih kesulitan mengendalikan gerakan jari sehingga benda yang dipegang sering terjatuh atau anak belum mampu menyelesaikan kegiatan secara mandiri.

Hasil pengamatan juga menunjukkan bahwa dari 15 anak yang menjadi subjek penelitian, masih terdapat anak yang perkembangan motorik halusnya belum sesuai dengan tahap perkembangannya. Anak terlihat kurang teliti ketika menyusun benda, koordinasi antara mata dan tangan belum berjalan dengan baik, serta kelenturan jari masih terbatas. Kondisi tersebut membuat anak membutuhkan

waktu yang lebih lama dalam menyelesaikan kegiatan yang berkaitan dengan keterampilan menggunakan jari dan tangan.

Selain kemampuan anak, proses pembelajaran yang berlangsung di kelas juga turut mempengaruhi kondisi tersebut. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan belum banyak melibatkan aktivitas yang secara khusus melatih keterampilan manipulatif anak. Kegiatan yang melibatkan penggunaan otot kecil tangan, seperti meronce, menyusun benda kecil, atau aktivitas manipulatif lainnya, belum diterapkan secara terencana dan berkelanjutan dalam kegiatan belajar di kelas.

Berdasarkan kondisi tersebut dapat disimpulkan bahwa permasalahan yang terjadi di kelas berkaitan dengan kurang optimalnya stimulasi pembelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan motorik halus anak. Oleh karena itu, diperlukan kegiatan pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada anak untuk berlatih secara langsung dalam mengoordinasikan gerakan mata dan tangan, melatih kelenturan jari, meningkatkan ketelitian, serta membangun kemandirian anak dalam menyelesaikan tugas.

Salah satu kegiatan yang dapat digunakan untuk menstimulasi perkembangan motorik halus anak adalah kegiatan meronce menggunakan gelang karet. Melalui kegiatan ini, anak melakukan aktivitas memasukkan, menyusun, dan merangkai benda kecil sehingga dapat melatih kekuatan otot jari, meningkatkan koordinasi antara mata dan tangan, serta melatih konsentrasi dan ketelitian. Dengan penerapan kegiatan meronce secara terencana dalam proses pembelajaran, diharapkan kemampuan motorik halus anak usia 5 sampai 6 tahun di Kelompok Bermain Bukit Jering dapat berkembang secara bertahap.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana peningkatan kemampuan motorik halus anak usia 5–6 tahun setelah diterapkannya kegiatan meronce dengan gelang karet di Kelompok Bermain Bukit Jering?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan kegiatan meronce dengan gelang karet serta peningkatan kemampuan motorik halus anak usia 5–6 tahun melalui kegiatan meronce dengan gelang karet di Kelompok Bermain Bukit Jering.

E. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian keilmuan di bidang Pendidikan Anak Usia Dini, khususnya mengenai strategi pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Anak

- 1) Meningkatkan kemampuan motorik halus, koordinasi mata dan tangan, serta konsentrasi.
- 2) Menumbuhkan rasa percaya diri dan kemandirian dalam menyelesaikan tugas.

b. Bagi Guru

- 1) Menjadi alternatif kegiatan pembelajaran yang kreatif dan aplikatif dalam mengembangkan motorik halus anak.
- 2) Membantu guru dalam merancang pembelajaran berbasis aktivitas bermain yang terarah.

c. Bagi Lembaga PAUD

Sebagai bahan pertimbangan dalam mengembangkan program pembelajaran yang berorientasi pada stimulasi perkembangan motorik anak.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Menjadi referensi bagi penelitian sejenis yang berkaitan dengan pengembangan motorik halus anak usia dini.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Konseptual

1. Pengertian Motorik Halus

Aspek perkembangan fisik motorik merupakan perkembangan pengendalian gerak jasmaniah melalui kegiatan pusat saraf, urat saraf dan otot terkoordinasi. Motorik anak perlu dilatih agar dapat berkembang dengan baik. Gerakan motorik halus adalah gerakan yang hanya melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu dan dilakukan oleh otot-otot kecil, seperti keterampilan menggunakan jari jemari tangan dan gerakan pergelangan tangan yang tepat. Oleh karena itu, gerakan ini tidak terlalu membutuhkan tenaga, namun gerakan ini membutuhkan koordinasi mata dan tangan yang cermat. Keterampilan motorik halus adalah pengorganisasian penggunaan sekelompok otot-otot kecil seperti jari-jemari dan tangan yang sering membutuhkan kecermatan dan koordinasi mata dengan tangan, keterampilan yang mencakup pemanfaatan dengan alat-alat untuk bekerja dan objek yang kecil atau pengontrolan terhadap mesin misalnya mengetik dan lain-lain.

Motorik halus adalah kemampuan gerak yang melibatkan penggunaan otot-otot kecil, khususnya pada tangan dan jari, yang berperan penting dalam aktivitas seperti menulis, menggambar, dan menyusun objek kecil. Perkembangan aspek ini dipengaruhi oleh peluang anak untuk berlatih dan belajar, serta stimulasi yang diberikan melalui berbagai aktivitas manipulatif yang dirancang untuk anak usia dini. Penelitian oleh Nurjanah, Suryaningsih, dan Putra (2024) menyatakan bahwa kegiatan eksploratif seperti *finger painting* berkontribusi positif terhadap

perkembangan motorik halus pada anak prasekolah, karena aktivitas ini menuntut koordinasi antara mata dan tangan serta kontrol otot jari secara teratur selama proses pembelajaran. Selain itu, Sanenek et al. (2023) menjelaskan bahwa stimulasi motorik halus melalui permainan kreatif dapat meningkatkan kemampuan koordinasi dan kontrol motorik kecil pada anak usia dini secara bermakna.

Penelitian lain oleh Syakirah, D. H. (2025) Motorik halus merupakan kemampuan yang melibatkan otot-otot kecil, terutama pada jari tangan, yang membutuhkan koordinasi antara mata dan tangan serta berperan penting dalam aktivitas sehari-hari dan kesiapan belajar anak usia dini. Aktivitas manipulatif yang dirancang secara sistematis membantu anak mengembangkan keterampilan kontrol otot kecil, yang merupakan dasar bagi keterampilan akademik dasar seperti menulis dan menggambar.

Sedangkan Sujiono menjelaskan bahwa motorik halus adalah kemampuan gerak yang melibatkan otot-otot kecil dengan koordinasi yang seimbang antara mata dan tangan sehingga menghasilkan keterampilan tertentu. Aktivitas ini tidak memerlukan tenaga besar, tetapi menuntut ketelitian dan kontrol gerakan tangan yang baik. Anak yang memiliki perkembangan motorik halus yang optimal cenderung lebih mandiri karena telah mampu menggunakan tangannya secara terampil dalam berbagai aktivitas sehari-hari yang berkaitan dengan keterampilan tersebut.

a. Perkembangan Motorik Halus

Perkembangan motorik halus merujuk pada kemampuan anak untuk menggerakkan otot-otot kecil, singkatnya, perkembangan motorik halus itu

berkaitan dengan bagaimana anak-anak kita mengasah otot-otot kecil mereka, seperti di area jari dan pergelangan tangan, yang bekerja sama dengan fokus mata. Kemampuan ini bukan hal sepele, karena menjadi modal dasar bagi mereka untuk bisa memegang alat tulis dengan stabil, menyusun benda-benda kecil, hingga melakukan aktivitas lain yang membutuhkan presisi tinggi.

Proses ini sifatnya berkelanjutan, jadi sangat bergantung pada seberapa sering anak mendapatkan stimulasi melalui kegiatan yang terarah. Berbagai riset menunjukkan bahwa cara terbaik untuk mengasahnya adalah lewat bermain sambil bereksplorasi, misalnya dengan bermain origami, *finger painting*, atau menyusun *puzzle*. Lewat aktivitas yang seru dan menyenangkan ini, kontrol otot tangan anak jadi lebih kuat, mereka lebih teliti, dan koordinasi antara mata serta tangan pun jadi semakin sinkron.

Penelitian oleh Hapsari et al. (2025) menunjukkan bahwa penggunaan permainan lipat kertas (origami) sebagai media pembelajaran berkontribusi terhadap perkembangan motorik halus pada anak pra sekolah karena aktivitas ini menuntut koordinasi jari yang halus dan fokus visual. Selain itu, studi oleh Nurjanah et al. (2024) menemukan bahwa kegiatan *finger painting* meningkatkan keterampilan motorik halus pada anak prasekolah dengan memberikan stimulasi gerakan jari yang beragam. Perkembangan motorik halus juga sering diukur melalui aktivitas yang melibatkan penyusunan benda kecil, menyusun *puzzle*, atau meronce yang memerlukan koordinasi visual-motorik yang baik.

Stimulasi yang optimal pada masa usia dini berperan penting untuk mencapai perkembangan motorik halus yang sesuai dengan tahap perkembangannya. Aktivitas manipulatif yang dirancang secara sistematis memungkinkan anak untuk berlatih mengontrol gerak otot kecil, meningkatkan ketelitian, dan memperkuat keterampilan koordinasi mata-tangan yang merupakan fondasi penting dalam keterampilan akademis awal seperti menulis.

b. Indikator Motorik Halus Pada Usia 5–6 Tahun

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 58 Tahun 2009, perkembangan motorik halus anak usia 5–6 tahun di PAUD/TK dapat diukur melalui enam indikator utama, yaitu sebagai berikut:

- 1) Mampu mengoordinasikan gerakan jari dengan baik, yaitu menggunakan seluruh jari secara tepat saat melakukan kegiatan meronce.
- 2) Mampu mengembangkan imajinasi melalui bentuk dan susunan bahan, yang terlihat dari kemampuan menciptakan rangkaian roncean yang menarik dan bervariasi.
- 3) Memiliki ketelitian dalam bekerja, ditunjukkan dengan kemampuan menyusun roncean secara cermat sesuai arahan yang diberikan.
- 4) Mampu memperhatikan susunan serta ukuran bahan, yaitu dapat membedakan dan mengelompokkan ukuran besar dan kecil sehingga hasil tersusun rapi.

- 5) Mampu menjaga keseimbangan dalam susunan, dengan memperhatikan ukuran, bentuk, serta unsur pengikat seperti warna atau pola agar hasil roncean terlihat serasi.
- 6) Mampu meronce dengan baik sehingga hasil tidak mudah rusak, termasuk dalam memilih bahan yang tepat dan menjaga hasil karya agar tetap kuat dan tahan lama.

2. Pengertian Meronce

a. Pengertian

Meronce adalah istilah kata dari sebuah seni merangkai suatu objek benda dengan membuatnya menjadi satu kesatuan yang menarik dengan adanya bantuan dari tali maupun benang. Secara sederhana, meronce dalam dunia pendidikan anak usia dini merupakan aktivitas merangkai berbagai objek kecil menjadi sebuah kesatuan dengan bantuan media seperti tali atau benang. Namun, kegiatan ini tidak boleh hanya dilihat sebagai proses membuat kerajinan tangan semata. Lebih dari itu, meronce adalah bentuk aktivitas manipulatif terstruktur yang memang didesain untuk mengasah keterampilan motorik halus anak.

Jika secara umum kita mengenal meronce sebagai bagian dari seni kerajinan yang menuntut ketelitian, dalam lingkup PAUD fokus utamanya adalah sebagai sarana stimulasi. Aktivitas ini berperan penting dalam melatih kelincahan gerak jari serta keselarasan antara penglihatan dan gerakan tangan (koordinasi visual-motorik). Dengan kata lain, melalui meronce, kita sedang

membantu memperkuat fondasi keterampilan sensorimotor yang sangat dibutuhkan anak dalam proses tumbuh kembangnya.

Beberapa penelitian terbaru menunjukkan bahwa aktivitas yang melibatkan manipulasi benda kecil seperti meronce memiliki peran penting dalam merangsang perkembangan motorik halus anak. Misalnya, penelitian oleh Fitria dan Kuswanto (2021) menemukan bahwa Aktivitas manipulatif seperti meronce yang melibatkan penyusunan objek kecil terbukti dapat meningkatkan koordinasi mata dan tangan, keterampilan kontrol jari, serta membantu meningkatkan konsentrasi dan kemandirian anak dalam proses pembelajaran. Hal ini sesuai dengan temuan Rahmawati dan Sari (2022) yang menunjukkan bahwa aktivitas yang menuntut penyusunan objek kecil memberikan stimulasi langsung pada fungsi saraf motorik halus anak usia dini. Lebih lanjut, studi oleh Putri et al. (2024) menyatakan bahwa keterampilan motorik halus yang diperoleh dari kegiatan manipulatif terbukti berkontribusi positif terhadap kesiapan anak dalam tugas-tugas akademik awal seperti menulis dan memegang alat tulis dengan benar.

Dengan demikian, meronce memiliki peran fungsional dalam pendidikan anak usia dini karena selain menjadi sarana bermain, aktivitas ini secara empiris berkontribusi pada pengembangan keterampilan motorik halus melalui latihan intensif yang terarah dan berulang.

Kegiatan meronce terbukti efektif untuk:

- 1) Persiapan menulis
- 2) Melatih otot jari

3) Meningkatkan fokus perhatian

b. Meronce Menggunakan Gelang Karet

Meronce menggunakan gelang karet bisa disebut sebagai metode belajar sambil bereksplorasi, yang mana anak-anak diajak merangkai benda elastis ini menjadi sebuah bentuk yang bermakna. Kegiatan ini bukan cuma sekadar main-main, tapi merupakan cara terukur untuk melatih keterampilan praktis anak lewat manipulasi benda secara langsung.

Pemilihan gelang karet sebagai media utama tentu bukan tanpa alasan. Sifatnya yang ringan, elastis, mudah dikaitkan, dan pastinya aman sangat cocok untuk tangan mungil anak usia dini. Teksturnya yang lentur dan gampang digenggam ini sangat membantu anak dalam melatih kekuatan jari-jemari serta menyelaraskan fokus mata dan gerakan tangan melalui proses yang dilakukan secara berulang dan terencana.

Penelitian terbaru menunjukkan bahwa penggunaan media manipulatif seperti gelang karet terbukti efektif dalam merangsang perkembangan motorik halus anak. Misalnya, Studi oleh Sari dan Ramadhan (2023) menemukan bahwa media manipulatif yang mudah dimanipulasi meningkatkan kemampuan kontrol jari dan keterampilan koordinasi visual-motor pada anak usia 5–6 tahun. Temuan serupa oleh Lestari et al. (2024) menjelaskan bahwa media pembelajaran yang aman secara fisik dan menarik secara visual memberikan stimulasi yang lebih baik terhadap keterampilan motorik halus dibandingkan media yang sederhana atau kurang variatif. Selain itu, warna-warna cerah pada media seperti

gelang karet juga memberi rangsangan visual yang membantu anak mengenali, memilih, dan mengelompokkan objek berdasarkan karakteristiknya, sesuai dengan prinsip perkembangan kognitif yang diuraikan dalam penelitian oleh Putra dan Hidayat (2025).

Secara fungsional, kegiatan meronce gelang karet tidak hanya menguatkan otot-otot kecil pada jari tetapi juga melatih kemampuan anak dalam mengikuti pola, menyusun urutan, dan meningkatkan pemusatan perhatian terhadap tugas. Penelitian oleh Kusuma dan Hartono (2022) menunjukkan bahwa aktivitas manipulatif yang terencana dapat membantu anak mengembangkan ketelitian, kesabaran, dan tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas, yang merupakan aspek afektif penting dalam perkembangan anak. Dengan demikian, meronce gelang karet dapat dipandang sebagai media pembelajaran holistik yang efektif untuk menstimulasi perkembangan motorik halus, konsentrasi, kemampuan berpola, serta kemandirian anak usia dini.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Kajian terhadap sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kegiatan meronce memberikan dampak positif terhadap perkembangan motorik halus anak usia dini. Aktivitas meronce melatih koordinasi mata dan tangan karena anak harus menyesuaikan gerak jari dengan apa yang dilihat ketika menyusun gelang atau benda kecil lainnya. Latihan yang dilakukan secara berulang juga membantu memperkuat otot-otot jari dan membuat gerakan jari lebih lentur. Anak menjadi lebih terampil melakukan aktivitas yang membutuhkan ketepatan, seperti menulis,

menggambar, atau menggunting, serta menunjukkan konsentrasi dan ketelitian yang lebih baik selama belajar.

Hasil penelitian tersebut sejalan dengan pandangan Piaget yang menekankan bahwa anak belajar melalui pengalaman langsung dengan benda konkret. Meronce memberi kesempatan anak untuk memegang, memilih warna, mengurutkan, dan menyusun gelang sesuai pola sehingga proses belajar terjadi secara aktif. Pandangan ini diperkuat oleh teori Vygotsky yang menjelaskan bahwa bimbingan guru dalam Zona Perkembangan Proksimal membantu anak mencapai kemampuan yang lebih tinggi. Dalam kegiatan meronce guru memberi contoh dan bantuan pada tahap awal lalu menguranginya secara bertahap sampai anak mampu bekerja mandiri.

Penelitian terdahulu memiliki relevansi kuat dengan penelitian ini karena sama-sama menggunakan kegiatan meronce sebagai sarana stimulasi motorik halus anak usia dini. Namun penelitian ini memiliki karakteristik yang berbeda. Media yang digunakan yaitu gelang karet yang elastis dan berwarna menarik. Lokasi penelitian berada di Kelompok Bermain Bukit Jering dengan fokus pada anak usia 5–6 tahun. Indikator yang dikaji tidak hanya koordinasi mata tangan, tetapi juga kemandirian dan ketelitian anak dalam menyelesaikan tugas. Dengan ciri tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dalam pengembangan pembelajaran meronce sebagai upaya meningkatkan kemampuan motorik halus anak.

Penelitian terdahulu yang dijadikan untuk menjadi salah satu acuan dan pendukung dalam melangsungkan penelitian.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Martiyani (2023) berjudul Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Meronce Menggunakan Media Bahan Bekas pada Anak Kelompok A Usia 4-5 Tahun di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 06 memiliki relevansi dengan penelitian ini pada pemilihan subjek yaitu anak usia dini dan fokus pada pengembangan motorik halus melalui kegiatan meronce. Perbedaan terletak pada jenis media, yaitu penggunaan bahan bekas, sedangkan penelitian yang menggunakan gelang karet sebagai media meronce. Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui kegiatan meronce dengan bahan bekas terjadi peningkatan kemampuan motorik halus anak secara signifikan, dibuktikan dari skor observasi yang meningkat pada setiap siklus sampai kategori Berkembang Sangat Baik.
2. Penelitian relevan selanjutnya dilakukan oleh Yulia Nur Janah (2024) berjudul Peningkatan Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Meronce di TK ABA Totokaton Punggur memiliki persamaan pada fokus kajian yakni kegiatan meronce untuk mengembangkan motorik halus anak usia dini. Perbedaannya adalah pada lokasi dan variasi objek, yaitu kegiatan meronce umum tanpa aksesoris gelang karet, sedangkan penelitian saat ini menambahkan variasi gelang karet sebagai media stimulasi. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa kegiatan meronce membantu anak dalam koordinasi mata dan tangan serta keterampilan jari-jemari, sehingga kemampuan motorik halus meningkat.

3. Penelitian selanjutnya yang relevan ditulis oleh Dessy Sutanti (2025) yang berjudul Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Melalui Kegiatan Meronce pada Anak Usia 4–5 Tahun di TK Gosyen Surabaya. Penelitian ini memiliki hubungan erat dengan penelitian saat ini karena sama-sama menelaah upaya peningkatan keterampilan motorik halus pada anak melalui kegiatan meronce. Persamaan utamanya adalah fokus pada variabel motorik halus pada anak usia dini serta penerapan kegiatan meronce sebagai bentuk intervensi yang diberikan secara berurutan. Perbedaan yang mencolok terletak pada kelompok usia subjek dan media yang digunakan. Sutanti meneliti anak usia 4–5 tahun di TK Gosyen Surabaya dengan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas yang dilaksanakan dalam beberapa siklus pembelajaran, sementara penelitian saat ini akan dilaksanakan di Kelompok Bermain Bukit Jering dengan fokus khusus pada penggunaan gelang karet sebagai media meronce untuk melatih koordinasi jari. Hasil penelitian Sutanti menunjukkan bahwa pemberian kegiatan meronce secara sistematis mampu meningkatkan kemampuan motorik halus anak secara signifikan dari pra-siklus hingga akhir siklus, dengan peningkatan skor observasi yang nyata pada setiap siklus pengamatan.
4. Penelitian selanjutnya yang relevan dilakukan oleh Riska Amalia (2023) berjudul Pengaruh Kegiatan Meronce Manik-Manik terhadap Perkembangan Motorik Halus Anak Usia 5–6 Tahun di TK Permata Bunda. Penelitian ini relevan dengan penelitian saat ini karena sama-sama menelaah upaya meningkatkan perkembangan motorik halus anak melalui kegiatan

meronce sebagai media pembelajaran. Persamaan utama terletak pada fokus variabel, yakni perkembangan motorik halus anak usia dini dan penggunaan kegiatan meronce sebagai intervensi. Perbedaan utama terletak pada jenis media yang digunakan dan setting penelitian. Amalia menggunakan manik-manik sebagai media meronce di TK Permata Bunda, sedangkan penelitian saat ini akan dilaksanakan di Kelompok Bermain Bukit Jering dengan media khusus gelang karet yang dimodifikasi untuk merangsang koordinasi jari secara spesifik. Hasil penelitian Amalia menunjukkan bahwa kegiatan meronce dengan manik-manik meningkatkan keterampilan motorik halus anak secara signifikan, yang terlihat dari perubahan skor observasi sebelum dan setelah perlakuan.

5. Penelitian lainnya dilakukan oleh Fajar Prasetyo & Sulastri (2024) berjudul Penerapan Model Pembelajaran Meronce Bola Karet untuk Meningkatkan Motorik Halus Anak di PAUD Sejahtera. Penelitian ini memiliki relevansi kuat dengan penelitian saat ini karena sama-sama menguji pengaruh kegiatan meronce terhadap kemampuan motorik halus anak usia dini. Persamaan utama terletak pada penggunaan kegiatan meronce sebagai intervensi untuk melatih keterampilan motorik halus. Perbedaan utama terletak pada model pembelajaran yang diterapkan dan media yang digunakan. Prasetyo & Sulastri menggunakan bola karet kecil sebagai media utama dan menerapkan model pembelajaran khusus di PAUD Sejahtera, sedangkan penelitian saat ini menggunakan gelang karet sebagai media meronce di Kelompok Bermain Bukit Jering. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran meronce dengan bola karet dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak secara signifikan dan berdampak positif pada konsentrasi dan keterampilan manipulatif anak.

C. Kerangka Pikir

Pada kondisi awal, sebagian anak menunjukkan kemampuan motorik halus yang belum berkembang secara optimal. Anak masih tampak kaku saat menggunakan jari, kesulitan memegang dan menyusun benda kecil, serta belum mampu mengikuti pola sederhana. Sebagian anak juga mudah menyerah ketika menghadapi tugas yang memerlukan ketelitian dan koordinasi jari tangan, sehingga kegiatan tidak diselesaikan sampai tuntas. Kondisi ini menunjukkan bahwa stimulasi motorik halus yang diterima anak masih perlu ditingkatkan agar sesuai dengan tahap perkembangannya.

Permasalahan tersebut berkaitan dengan proses pembelajaran yang cenderung masih monoton dan kurang melibatkan aktivitas manipulatif. Media yang digunakan belum memberikan kesempatan luas bagi anak untuk melatih koordinasi mata tangan dan kekuatan jari. Latihan motorik halus belum dilakukan secara berkesinambungan sehingga perkembangan anak berjalan lambat. Hal ini sesuai dengan pandangan Gallahue & Ozmun (2012) yang menyatakan bahwa perkembangan motorik halus membutuhkan latihan berulang dan stimulasi yang terarah agar otot-otot kecil pada jari tangan dapat berfungsi secara optimal.

Berdasarkan teori perkembangan kognitif Piaget, anak usia dini belajar paling baik melalui aktivitas konkret yang melibatkan benda nyata. Meronce merupakan aktivitas konkret yang memungkinkan anak memegang, memasukkan,

dan menyusun gelang karet secara langsung sehingga proses belajar berlangsung melalui pengalaman nyata. Selain itu, teori sosiokultural Vygotsky (1978) menekankan pentingnya *scaffolding*, yaitu bantuan sementara dari guru yang diberikan ketika anak mengalami kesulitan. Dalam kegiatan meronce, guru memberi contoh, mendampingi anak, dan secara bertahap mengurangi bantuan sehingga anak mampu bekerja mandiri.

Untuk itu, tindakan yang dipilih dalam penelitian ini adalah menerapkan kegiatan meronce menggunakan gelang karet. Kegiatan dilaksanakan secara bertahap, dimulai dari pola sederhana hingga kompleks, disertai pengulangan yang terstruktur. Gelang karet dipilih karena elastis, mudah dimanipulasi, berwarna menarik, dan sesuai dengan kemampuan tangan anak. Melalui pembelajaran bertahap dan bimbingan guru yang sesuai dengan zona perkembangan anak, diharapkan stimulasi motorik halus dapat berlangsung optimal.

Dengan penerapan kegiatan tersebut diharapkan terjadi peningkatan yang jelas pada kemampuan motorik halus anak. Anak mampu mengoordinasikan mata dan tangan dengan lebih baik, jari menjadi lebih lentur, ketelitian meningkat, dan anak lebih mandiri dalam menyelesaikan tugas. Jika perubahan positif tersebut tercapai, maka kegiatan meronce dengan gelang karet dapat dinyatakan efektif sebagai strategi pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia 5–6 tahun.

D. Hipotesis Tindakan

Hipotesis penelitian ini adalah bahwa penerapan kegiatan meronce dengan gelang karet akan meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia 5–6 tahun di

Kelompok Bermain Bukit Jering. Melalui latihan meronce yang dilakukan secara bertahap dan berulang, anak diperkirakan akan menunjukkan perkembangan yang nyata pada beberapa aspek, yaitu koordinasi mata dan tangan, kekuatan dan kelenturan jari, ketelitian mengikuti pola, kemandirian dalam menyelesaikan tugas, serta kegigihan ketika menghadapi kesulitan. Dengan demikian, setelah diberikan tindakan meronce gelang karet, kemampuan motorik halus anak diprediksi lebih tinggi dibandingkan sebelum tindakan dilakukan.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian Tindakan

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK merupakan penelitian yang dilakukan oleh guru di kelasnya sendiri dengan tujuan memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar anak melalui tindakan-tindakan tertentu. Menurut Kemmis dan McTaggart, PTK dilaksanakan melalui siklus spiral yang terdiri atas perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Setiap siklus saling berkesinambungan dan hasil refleksi pada akhir siklus digunakan untuk memperbaiki tindakan pada siklus berikutnya.

PTK dipilih karena sesuai dengan karakteristik penelitian ini yang bertujuan memperbaiki praktik pembelajaran di kelas, bukan sekadar menguji teori. Guru dan peneliti terlibat langsung dalam perencanaan, pelaksanaan tindakan, dan evaluasi proses pembelajaran meronce menggunakan gelang karet.

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri atas empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Hasil refleksi pada siklus I digunakan sebagai dasar perbaikan tindakan pada siklus II sampai indikator keberhasilan yang ditetapkan tercapai. Setiap siklus terdiri atas tiga tindakan atau pertemuan. Tindakan pada setiap pertemuan disusun dalam bentuk RPPH yang memuat kegiatan meronce gelang karet dengan tingkat kesulitan bertahap, mulai dari pola sederhana hingga pola lebih kompleks.

Pelaksanaan penelitian didasarkan pada beberapa landasan teori berikut.

1. Teori Perkembangan Kognitif Piaget

Anak usia 5–6 tahun berada pada tahap praoperasional. Anak belajar melalui kegiatan konkret. Pembelajaran yang memberi kesempatan manipulasi benda nyata lebih mudah dipahami. Kegiatan meronce sesuai dengan prinsip tersebut karena anak memegang, memilih, dan menyusun langsung gelang karet yang digunakan.

2. Teori *Sosiokultural* Vygotsky

Vygotsky menekankan konsep Zona Perkembangan Proksimal. Anak dapat menyelesaikan tugas yang sedikit di atas kemampuannya jika memperoleh bantuan guru. Dalam penelitian ini guru memberi contoh, bimbingan, dan pengurangan bantuan bertahap (*scaffolding*) selama kegiatan meronce berlangsung.

3. Teori Belajar Behavioristik

Skinner menjelaskan bahwa perilaku belajar dapat dibentuk melalui penguatan. Anak yang memperoleh pujian setelah berhasil meronce akan termotivasi mencoba kembali. Hal ini memperkuat kebiasaan positif dalam melatih motorik halus.

4. Teori Psikomotor

Simpson menyatakan bahwa perkembangan psikomotor berkembang mulai dari meniru hingga menjadi mahir. Kegiatan meronce melatih koordinasi mata tangan, kekuatan jari, ketepatan gerak, serta kelancaran melakukan tugas motorik halus secara bertahap.

5. Teori Montessori

Montessori menekankan kegiatan kehidupan praktis sebagai sarana pembentukan kemandirian dan koordinasi gerak. Meronce gelang karet termasuk kegiatan kehidupan praktis yang membuat anak belajar mengatur diri, fokus, dan bertanggung jawab menyelesaikan tugasnya.

Berdasarkan teori-teori tersebut, pembelajaran melalui meronce dengan gelang karet diyakini mampu meningkatkan kemampuan motorik halus anak.

Penelitian dilaksanakan melalui beberapa siklus. Setiap siklus terdiri atas:

- a. Perencanaan
- b. Pelaksanaan tindakan
- c. Observasi
- d. Refleksi

Hasil setiap siklus dianalisis dan digunakan sebagai dasar perbaikan tindakan selanjutnya. Dengan pendekatan ini, peningkatan kemampuan motorik halus anak diharapkan terjadi secara bertahap dan terukur. Penelitian ini akan dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri atas tiga tindakan atau pertemuan. Hasil refleksi pada siklus I digunakan untuk memperbaiki pelaksanaan tindakan pada siklus II sampai indikator keberhasilan tercapai.

B. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2025/2026 dengan menyesuaikan jadwal kegiatan pembelajaran di Kelompok Bermain Bukit Jering.

C. Deskripsi Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kelompok Bermain Bukit Jering yang berada di Desa Bukit Jering, Kecamatan Muara Kaman, Kabupaten Kutai Kartanegara. Lembaga ini menjadi lokasi penelitian karena menyediakan layanan pendidikan untuk anak usia 5–6 tahun dan memiliki kondisi sesuai dengan permasalahan penelitian, yaitu kemampuan motorik halus anak yang belum berkembang optimal.

D. Subjek dan Karakteristiknya

Penelitian ini melibatkan 15 anak usia 5–6 tahun diantaranya ada 9 anak laki-laki dan 5 anak Perempuan yang menimba ilmu di Kelompok Bermain Bukit Jering. Berdasarkan hasil pengamatan awal di lapangan terhadap 15 anak, diperoleh data bahwa sebanyak 12 anak berada pada kategori Mulai Berkembang (MB) dalam kemampuan motorik halus, sehingga masih memerlukan stimulasi untuk mencapai perkembangan yang optimal. Sementara itu, 3 anak lainnya berada pada kategori Belum Berkembang (BB), sehingga membutuhkan stimulasi yang lebih intensif dan pendampingan secara bertahap.

Perbedaan ini terlihat pada aktivitas yang melibatkan koordinasi jari, seperti memegang pensil, menggunting, dan menyusun benda kecil. Sebagian anak mulai menunjukkan keterampilan yang cukup berkembang, namun beberapa lainnya masih mengalami kesulitan dalam mengontrol gerakan jari serta menjaga ketelitian saat melakukan aktivitas. Kondisi ini menunjukkan bahwa kemampuan motorik halus anak secara umum masih perlu ditingkatkan melalui stimulasi yang tepat. Karakteristik perkembangan 3 anak yang belum berkembang optimal diuraikan sebagai berikut.

1. Anak 1

Anak masih kesulitan untuk memegang pensil dengan posisi benar. Gerakan jari kaku dan kurang bertenaga. Anak sering menjatuhkan benda kecil saat meronce dan masih memerlukan bantuan guru untuk menyelesaikan tugas.

2. Anak 2

Anak belum mandiri. Setiap kegiatan meronce masih bergantung pada bantuan guru dan teman. Anak belum mampu memasukkan gelang secara konsisten dan sering meminta digantikan ketemannya.

3. Anak 3

Anak sulit mempertahankan perhatian. Anak sering berhenti di tengah kegiatan, berbicara sendiri, atau berpindah aktivitas. Anak jarang menyelesaikan rangkaian sampai tuntas.

Berdasarkan kondisi tersebut, ketiga anak membutuhkan stimulasi terprogram melalui kegiatan meronce gelang karet. Kegiatan ini dipilih karena dapat:

1. Melatih kelenturan jari
2. Membangun koordinasi mata tangan
3. Membentuk ketelitian dan kerapian
4. Meningkatkan fokus dan kemandirian

Dengan demikian, subjek penelitian dinilai sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia 5–6 tahun melalui kegiatan meronce gelang karet.

E. Skenario Tindakan

Penelitian ini menggunakan model Penelitian Tindakan Kelas yang berlangsung dalam beberapa siklus. Setiap siklus terdiri atas tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Tindakan yang diberikan berupa kegiatan meronce gelang karet yang dilakukan secara bertahap, mulai dari pola mudah menuju pola lebih kompleks sesuai kemampuan anak.

1. Perencanaan

Pada tahap perencanaan, peneliti dan guru:

- a. Mengidentifikasi 3 anak yang kemampuan motorik halus nya belum berkembang optimal
- b. Menyiapkan media gelang karet berbagai warna dan ukuran
- c. Menyiapkan alat bantu wadah gelang, papan alas, serta contoh pola
- d. Menyusun rpph yang memuat kegiatan meronce gelang karet
- e. Menyusun lembar observasi kemampuan motorik halus
- f. Menetapkan indikator keberhasilan setiap siklus
- g. Menyiapkan dokumentasi berupa foto dan catatan anekdot

2. Pelaksanaan

Kegiatan meronce dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap pertemuan mengikuti langkah berikut:

- a. Guru membuka kegiatan, mengajak anak fokus, dan menjelaskan tujuan
- b. Guru menunjukkan cara meronce gelang karet
- c. Anak mencoba meronce sesuai contoh
- d. Anak memulai dari pola sederhana kemudian meningkat sesuai kemampuan

- e. Guru memberi bimbingan, dorongan, dan pujian
- f. Anak memperlihatkan hasil dan merapikan alat setelah selesai

Kegiatan ini melatih:

- a. Koordinasi mata dan tangan
- b. Kekuatan dan kelenturan jari
- c. Ketelitian mengikuti pola
- d. Kemandirian menyelesaikan tugas

3. Observasi

Selama kegiatan berlangsung, peneliti:

- a. Mengamati cara anak memegang dan memasukkan gelang
- b. Menilai ketepatan mengikuti pola
- c. Memperhatikan kerapian hasil
- d. Mencatat tingkat konsentrasi dan kemandirian anak

Instrumen yang digunakan:

- a. Lembar observasi kemampuan motorik halus
- b. Catatan anekdot
- c. Dokumentasi foto kegiatan

4. Refleksi

Setelah siklus selesai, peneliti dan guru:

- a. Membahas hasil observasi
- b. Menilai peningkatan dari pra siklus ke setiap siklus
- c. Mencari kendala yang muncul
- d. Merancang perbaikan untuk siklus berikutnya

Refleksi bertujuan memastikan tindakan yang diberikan efektif dalam meningkatkan motorik halus anak.

Tabel 1. Rancangan Tindakan per Siklus

Siklus 1		Siklus 2	
Pertemuan	Kegiatan	Pertemuan	Kegiatan
1	Meronce pola bebas	1	Meronce pola bebas
2	Meronce dua warna	2	Meronce dua warna
3	Meronce tiga warna sederhana	3	Meronce tiga warna sederhana

F. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi:

1. Observasi untuk mengamati perkembangan kemampuan motorik halus anak selama kegiatan meronce.
2. Dokumentasi berupa foto dan catatan kegiatan pembelajaran.

Berikut rancangan rubrik penilaian kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan meronce gelang karet. Rubrik ini mengacu pada indikator yang telah dijelaskan sebelumnya. Skala penilaian menggunakan rentang 1 sampai 4 dan dikonversi ke kriteria BB, MB, BSH, dan BSB.

Pedoman Perhitungan Skor

Untuk menentukan persentase keberhasilan klasikal (secara keseluruhan dalam satu kelas) dalam skripsi yang sedang dibahas ini, dapat menggunakan rumus:

$$P = \frac{f}{n} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Persentase tingkat keberhasilan

f = Jumlah anak yang mencapai kriteria minimal BSH (Skor 3 / 50% - 75%)

n = Jumlah seluruh anak dalam satu kelas

Standar Keberhasilan Tindakan

Penelitian saat ini dapat dikatakan berhasil jika Persentase Capaian (P) $\geq 80\%$ dari total jumlah anak telah mencapai kriteria BSH atau BSB.

G. Kriteria Keberhasilan Tindakan

Tindakan dalam penelitian ini dianggap berhasil apabila setelah mengikuti kegiatan meronce gelang karet terjadi peningkatan kemampuan motorik halus anak. Penilaian keberhasilan mengacu pada Indikator Keberhasilan Pra-Tindakan, yaitu koordinasi mata–tangan, kelenturan jari, ketelitian, dan kemandirian anak dalam menyelesaikan tugas.

Pertama, koordinasi mata dan tangan menunjukkan peningkatan. Anak mampu memasukkan gelang ke tali dengan lebih tepat, jumlah kesalahan berkurang, dan anak dapat mengikuti urutan pola yang diberikan.

Kedua, kelenturan jari semakin baik. Anak dapat memegang, menarik, dan merangkai gelang karet dengan lebih lancar. Tangan tidak lagi tampak kaku dan anak mampu melakukan kegiatan meronce dalam waktu yang lebih lama.

Ketiga, ketelitian anak meningkat. Anak mampu memilih warna, mengurutkan, dan menyusun gelang sesuai pola sehingga hasil meronce terlihat lebih rapi dan teratur.

Keempat, kemandirian anak bertambah. Anak menyelesaikan kegiatan meronce hampir tanpa bantuan, tetap fokus, serta tetap berusaha ketika terjadi kesalahan seperti gelang terlepas atau susunan tidak sesuai.

Secara keseluruhan, tindakan dinyatakan berhasil apabila sebagian besar anak mencapai kategori BSH atau BSB, dan tidak ada anak yang berada pada kategori BB. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kegiatan meronce gelang karet efektif untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia 5–6 tahun. Persentase jumlah anak yang mencapai indikator pada penelitian ini dihitung dengan menggunakan rumus yang dikemukakan oleh Sudijono (2010: 43).

$$P = \frac{F}{N} \times 100 \%$$

Keterangan :

P : Angka persentase

F : Frekuensi yang sedang dicari

N : Jumlah responden

Rincian indikator keberhasilan pra-tindakan disajikan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 2. Indikator Keberhasilan Pra-Tindakan

No	Indikator Motorik Halus	Deskripsi Perilaku	Kategori Dominan Target
1	Koordinasi mata–tangan	Anak mampu memasukkan gelang ke tali dengan tepat	Banyak anak masih BB–MB
2	Kelenturan jari	Jari tidak kaku saat memegang gelang karet	Banyak anak masih BB–MB
3	Ketelitian	Susunan gelang rapi dan sesuai contoh	Banyak anak masih BB–MB
4	Kemandirian	Anak mampu menyelesaikan tugas tanpa bantuan	Banyak anak masih BB–MB

Kriteria umum pra-tindakan:

Sebagian besar anak berada pada kategori BB/MB.

Tabel 3. Target Keberhasilan Siklus I

No	Indikator	Kriteria Pencapaian	Target
1	Koordinasi mata–tangan	Anak mampu memasukkan gelang meskipun masih salah beberapa kali	Minimal MB
2	Kelenturan jari	Jari mulai lentur, masih butuh bantuan sesekali	Minimal MB
3	Ketelitian	Hasil meronce sebagian sudah rapi	Minimal MB
4	Kemandirian	Anak mencoba menyelesaikan tugas sendiri	Minimal MB

Tolok ukur keberhasilan siklus I:

- a. $\geq 60\%$ anak mencapai kategori MB atau BSH
- b. tidak lebih dari 40% anak berada pada BB

Tabel 4. Target Keberhasilan Siklus II

No	Indikator	Kriteria Pencapaian	Target
1	Koordinasi mata–tangan	Anak tepat memasukkan gelang tanpa banyak kesalahan	Minimal BSH
2	Kelenturan jari	Gerakan jari lentur dan terkontrol	Minimal BSH
3	Ketelitian	Hasil meronce rapi, mengikuti pola	Minimal BSH
4	Kemandirian	Anak menyelesaikan tugas sendiri sampai tuntas	Minimal BSH–BSB

Tolok ukur keberhasilan akhir penelitian:

- a. $\geq 80\%$ anak berada pada kategori BSH atau BSB
- b. Tidak ada anak yang berada pada kategori BB

Tabel 5. Konversi Nilai Indikator ke Kategori

Skor	Kategori
1	BB (Belum Berkembang)
2	MB (Mulai Berkembang)
3	BSH (Berkembang Sesuai Harapan)
4	BSB (Berkembang Sangat Baik)

Rubrik Penskoran per Indikator Motorik Halus

Tabel 6. Rubrik Penilaian

Skor	Kategori	Deskripsi Perilaku Terukur
4	BSB – Berkembang Sangat Baik	Anak meronce rapi, tepat, mengikuti pola, selesai mandiri tanpa bantuan
3	BSH – Berkembang Sesuai Harapan	Anak dapat meronce dengan sedikit kesalahan, sebagian besar mandiri
2	MB – Mulai Berkembang	Anak meronce dengan banyak bantuan, sering salah arah atau salah urutan
1	BB – Belum Berkembang	Anak belum mampu meronce, tidak menyelesaikan tugas, sangat tergantung bantuan

Indikator yang dinilai

1. Koordinasi mata dan tangan
2. Kelenturan jari tangan
3. Ketelitian menyusun gelang
4. Kemandirian saat menyelesaikan tugas

Lembar Observasi

Lembar Observasi Kemampuan Motorik Halus Anak

Media : Meronce Gelang Karet

Lokasi : Kelompok Bermain Bukit Jering

No	Nama Anak	Koordinasi Mata Tangan	Kelenturan Jari	Ketelitian	Kemandirian	Skor Total	Kategori
----	-----------	------------------------	-----------------	------------	-------------	------------	----------

1	...	1 2 3 4	1 2 3 4	1 2 3 4	1 2 3 4		
2	...	1 2 3 4	1 2 3 4	1 2 3 4	1 2 3 4		
3	...	1 2 3 4	1 2 3 4	1 2 3 4	1 2 3 4		
...							

Keterangan cara memberi skor

- a. lingkari 1, 2, 3, atau 4 pada setiap indikator
- b. jumlahkan skor
- c. konversi kategori:

Rentang Skor	Kategori
0 – 25	BB
26 – 50	MB
51 - 75	BSH
76 - 100	BSB

Grafik Peningkatan Pra–Siklus, Siklus I, Siklus II

Tabel 7. Data Dasar Grafik

Tahap	BB	MB	BSH	BSB
Pra Siklus	3 anak	12 anak	0 anak	0 anak
Siklus I	0 anak	5 anak	9 anak	1 anak
Siklus II	0 anak	0 anak	7 anak	8 anak

H. Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dalam penelitian ini dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, karena penelitian berfokus pada proses dan hasil peningkatan kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan meronce dengan gelang karet. Analisis dilakukan melalui beberapa tahap.

Pertama, reduksi data, yaitu menyeleksi, memilah, dan menyederhanakan data hasil observasi, catatan lapangan, dan dokumentasi sehingga hanya data yang relevan dengan tujuan penelitian yang digunakan.

Kedua, penyajian data, yaitu menyusun data yang telah direduksi dalam bentuk uraian naratif, tabel perkembangan anak, dan deskripsi hasil setiap siklus sehingga memudahkan peneliti melihat perubahan yang terjadi.

Ketiga, penarikan kesimpulan, yaitu menafsirkan hasil yang muncul pada setiap siklus untuk mengetahui kecenderungan peningkatan kemampuan motorik halus anak. Kesimpulan yang diperoleh selalu dibandingkan dengan indikator keberhasilan yang telah ditetapkan. Melalui rangkaian proses analisis ini dapat diketahui apakah kegiatan meronce dengan gelang karet mampu meningkatkan koordinasi mata tangan, ketelitian, dan kemandirian anak dalam melakukan tugas.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Hasil Penelitian

a. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kelompok Bermain (KB) Bukit Jering yang beralamat di Jl. M. Yusuf RT 02, Kelurahan Bukit Jering, Kecamatan Muara Kaman, Kabupaten Kutai Kartanegara, Provinsi Kalimantan Timur. Sekolah ini berstatus swasta dan berada di lingkungan pemukiman masyarakat sehingga mudah dijangkau oleh peserta didik.

Secara umum, lokasi sekolah cukup strategis karena berada di tengah lingkungan masyarakat, sehingga mendukung proses pembelajaran dan interaksi sosial anak. Fasilitas yang tersedia di sekolah meliputi ruang belajar, area bermain, serta sarana pendukung lain yang menunjang kegiatan pembelajaran anak usia dini.

b. Deskripsi Subyek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah anak usia 5–6 tahun di KB Bukit Jering dengan jumlah 15 anak. Anak terdiri dari laki-laki dan perempuan dengan karakteristik yang beragam. Pada usia ini, anak seharusnya sudah mulai mampu menunjukkan perkembangan motorik halus seperti koordinasi mata–tangan, kelenturan jari, ketepatan dalam melakukan aktivitas, serta kemandirian dalam menyelesaikan tugas.

c. Data Pengajar dan Kegiatan Pembelajaran

KB Bukit Jering memiliki tenaga pendidik yang terdiri dari kepala sekolah dan guru kelas. Kepala sekolah dijabat oleh Ibu Juni Yana Mandasari. Guru Kelas dijabat oleh Ibu Surmina. Proses pembelajaran dilaksanakan secara terstruktur dengan memperhatikan kebutuhan dan perkembangan anak.

Kegiatan pembelajaran dilakukan dengan pendekatan yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini, yaitu melalui kegiatan bermain sambil belajar. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing anak dalam setiap kegiatan, termasuk dalam aktivitas yang berkaitan dengan pengembangan motorik halus seperti kegiatan meronce.

2. Deskripsi Kondisi Awal Sebelum Tindakan (Pra Siklus)

Sebelum melaksanakan tindakan dalam penelitian tindakan kelas, peneliti terlebih dahulu melakukan observasi awal atau pra siklus. Kegiatan ini bertujuan untuk memperoleh gambaran nyata mengenai kondisi awal kemampuan motorik halus anak usia 5–6 tahun di Kelompok Bermain Bukit Jering.

Observasi pra siklus dilaksanakan pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung di kelas. Proses pembelajaran diawali dengan kegiatan pembukaan seperti salam, doa, dan apersepsi. Selanjutnya, guru melaksanakan kegiatan inti sebagaimana biasanya tanpa menggunakan aktivitas yang secara khusus dirancang untuk melatih keterampilan motorik halus anak. Kegiatan yang diberikan masih bersifat umum sehingga belum memberikan stimulasi optimal terhadap penggunaan otot-otot kecil, khususnya jari tangan.

Dalam pelaksanaan pra siklus, peneliti melakukan pengamatan menggunakan instrumen lembar observasi berbentuk checklist. Penilaian difokuskan pada empat indikator kemampuan motorik halus, yaitu koordinasi mata dan tangan, kelenturan dan kekuatan jari, ketepatan dalam memasukkan gelang, serta kemandirian anak dalam menyelesaikan kegiatan. Hasil pengamatan ini digunakan sebagai data dasar untuk membandingkan perkembangan kemampuan anak setelah diberikan tindakan.

Berdasarkan hasil observasi pra siklus, diperoleh data bahwa kemampuan motorik halus anak masih berada pada kategori rendah. Hal ini dapat dilihat dari rata-rata persentase yang diperoleh sebesar 37,08% dengan kategori Mulai Berkembang (MB). Upaya peningkatan keterampilan anak melalui kegiatan meronce dengan gelang karet. Hal ini dapat diketahui dari tabel data yang telah didapatkan sebagai berikut:

Tabel 9. Persentase Kemampuan Motorik Halus Anak pada Tahap Pra Siklus

No	Nama Anak	Koordinasi mata-tangan	Kelenturan & kekuatan jari	Ketepatan memasukkan gelang	Kemandirian meronce	Jumlah Skor	Persentase	Kategori
1	AN	1	1	2	2	6	37,5	MB
2	AR	1	2	2	1	6	37,5	MB
3	FA	2	2	2	1	7	43,75	MB
4	RA	1	2	2	2	7	43,75	MB
5	SY	2	2	2	2	8	50	MB
6	YO	1	2	1	2	6	37,5	MB
7	ZA	2	1	2	2	7	43,75	MB
8	FA	1	1	1	2	5	31,25	MB
9	AR	1	1	1	1	4	25	BB
10	LU	1	2	2	2	7	43,75	MB
11	NA	1	1	2	2	6	37,5	MB
12	AM	1	1	1	2	5	31,25	MB
13	LA	1	1	1	1	4	25	BB
14	FA	1	2	2	2	7	43,75	MB

15	RA	1	1	1	1	4	25	BB
JUMLAH		19	22	25	25	91	568,75%	
RATA-RATA						6,07	37,08%	MB

Keterangan :

BSB : Berkembang Sangat Baik (76%-100%)

BSH : Berkembang Sesuai Harapan (51%-75%)

MB : Mulai Berkembang (26%-50%)

BB : Belum Berkembang (0%-25%)

Berdasarkan data tersebut, diketahui bahwa tidak terdapat anak yang mencapai kriteria berkembang sangat baik (BSB) dan kategori berkembang sesuai harapan (BSH) Selanjutnya, terdapat 12 anak (AN, AR, FA, RA, SY, YO, ZA, FA, LU, NA, FA, RA) atau sebesar 80 % yang berada pada kategori mulai berkembang (MB). Anak dalam kategori ini telah menunjukkan adanya perkembangan kemampuan motorik halus, namun belum konsisten. Beberapa anak masih mengalami kesulitan dalam mengontrol gerakan jari, kurang teliti dalam memasukkan gelang, serta masih membutuhkan bantuan dalam menyelesaikan tugas.

Sementara itu, ada beberapa anak yaitu 3 anak (FA, AM, LA) atau sebesar 20 % masih berada pada kategori belum berkembang (BB). Anak pada kategori ini menunjukkan kemampuan motorik halus yang masih rendah. Hal ini terlihat dari kesulitan anak dalam mengoordinasikan gerakan mata dan tangan, lemahnya kekuatan jari, serta rendahnya kemandirian dalam menyelesaikan kegiatan.

Perhitungan data yang diperoleh dari pengamatan Pra Siklus dapat diketahui bahwa dari 15 anak kemampuan meronce dengan gelang karet yaitu 12 anak masih

dalam kriteria mulai berkembang (MB). Presentase tertinggi yaitu 80% sedangkan presentase terendah yaitu 20% dalam kriteria belum berkembang (BB). Berikut adalah perkembangan motorik halus melalui kegiatan meronce dengan gelang karet pada anak usia 5-6 tahun di KB. Bukit Jering yang disajikan dalam bentuk tabel.

Tabel 10. Data Perkembangan Motorik Halus Anak pada Tahap Pra Siklus

No.	INDIKATOR	KRITERIA	JML ANAK	PERSENTASE
1	Koordinasi mata-tangan	BSB	0	0
		BSH	0	0
		MB	3	20%
		BB	12	80%
2	Kelenturan & kekuatan jari	BSB	0	0
		BSH	0	0
		MB	7	46,6%
		BB	8	53,3%
3	Ketepatan memasukkan gelang	BSB	0	0
		BSH	0	0
		MB	9	60%
		BB	6	40%
4	Kemandirian meronce	BSB	0	0
		BSH	0	0
		MB	10	66,66%
		BB	5	33,33%
Rata-rata (%)				37,08%

Keterangan :

BSB : Berkembang Sangat Baik (76%-100%)

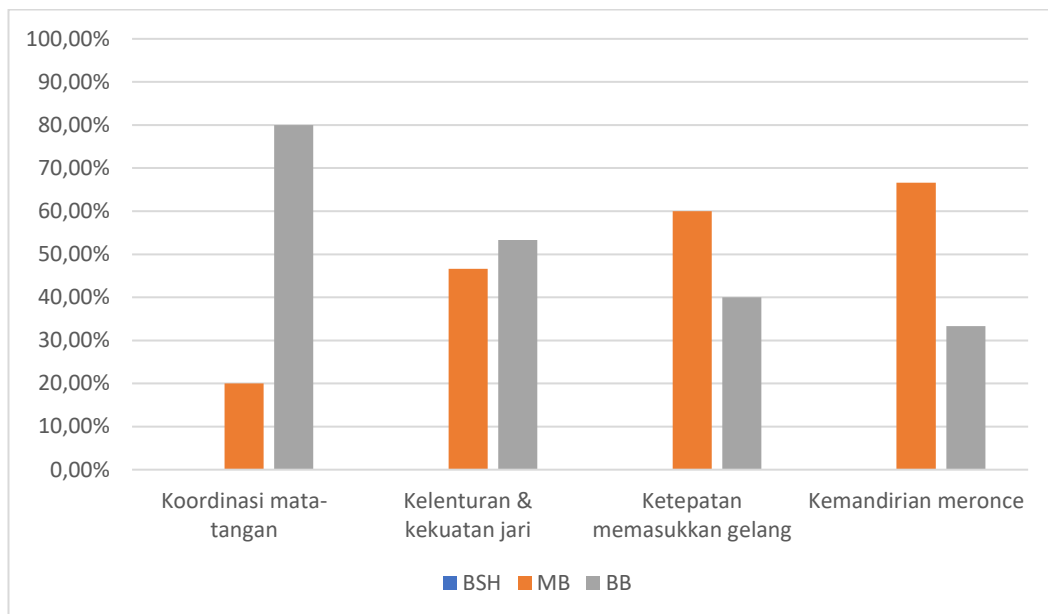
BSH : Berkembang Sesuai Harapan (51%-75%)

MB : Mulai Berkembang (26%-50%)

BB : Belum Berkembang (0%-25%)

Berdasarkan tabel di atas rincian persentase indikator pencapaian dalam keterampilan motorik halus melalui kegiatan meronce dengan gelang karet jika

ditinjau berdasarkan masing-masing indikator, diperoleh beberapa hasil sebagai berikut yaitu pada aspek koordinasi mata dan tangan sebagian besar anak berada pada kategori belum berkembang yaitu sebanyak 12 anak atau 80%. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan anak dalam mengoordinasikan penglihatan dengan gerakan tangan masih belum optimal. Pada aspek kelenturan dan kekuatan jari sebanyak 8 anak atau 53,3% berada pada kategori belum berkembang, sedangkan 7 anak atau 46,6% berada pada kategori mulai berkembang. Kondisi ini menunjukkan bahwa kekuatan dan kelenturan otot jari anak masih perlu dilatih. Pada aspek ketepatan memasukkan gelang sebanyak 6 anak atau 40% berada pada kategori belum berkembang, 9 anak atau 60% pada kategori mulai berkembang, Hal ini menunjukkan bahwa tingkat ketelitian anak masih rendah. Sedangkan pada aspek kemandirian dalam meronce sebanyak 5 anak atau 33,33% berada pada kategori belum berkembang dan 10 anak atau 66,66% pada kategori mulai berkembang. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar anak masih memerlukan bantuan dalam menyelesaikan kegiatan. Rata-rata presentase tersebut yaitu 37,08% yang berada pada katagori mulai berkembang (MB). Berdasarkan keseluruhan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa kemampuan motorik halus anak pada tahap pra siklus masih belum berkembang secara optimal. Mayoritas anak masih berada pada kategori belum berkembang (BB) dan mulai berkembang (MB), sehingga belum memenuhi kriteria keberhasilan yang diharapkan. Berikut ini diagram data perkembangan motorik halus anak pada tahap pra siklus.



Gambar 1. Grafik Persentase Pra Siklus

Kondisi ini menunjukkan bahwa diperlukan upaya perbaikan dalam proses pembelajaran melalui kegiatan yang lebih terarah dan memberikan stimulasi langsung terhadap keterampilan motorik halus. Salah satu alternatif kegiatan yang dapat digunakan adalah kegiatan meronce menggunakan gelang karet, karena aktivitas ini melibatkan koordinasi mata dan tangan, melatih kekuatan jari, meningkatkan ketelitian, serta mendorong kemandirian anak dalam menyelesaikan tugas.

3. Tindakan Siklus I

Pelaksanaan tindakan pada siklus I dilakukan sebagai langkah perbaikan terhadap kondisi awal kemampuan motorik halus anak yang masih belum berkembang secara optimal. Berdasarkan hasil pengamatan pada tahap pra siklus, diketahui bahwa sebagian besar anak masih berada pada kategori belum berkembang dan mulai berkembang, dengan rata-rata persentase sebesar 37,08%. Kondisi ini menunjukkan bahwa anak masih mengalami hambatan dalam

mengoordinasikan gerakan mata dan tangan, kekuatan serta kelenturan jari belum maksimal, serta ketepatan dan kemandirian dalam melakukan aktivitas masih tergolong rendah.

Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti merancang tindakan melalui kegiatan meronce menggunakan gelang karet. Kegiatan ini dipilih karena memiliki karakteristik yang sesuai untuk melatih kemampuan motorik halus anak, terutama dalam hal koordinasi visual-motorik, penguatan otot jari, ketelitian, serta kemandirian dalam menyelesaikan tugas. Pelaksanaan siklus I dilakukan dalam tiga kali pertemuan. Setiap pertemuan dirancang dengan tahapan kegiatan yang terdiri atas kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Proses pembelajaran dilaksanakan di dalam kelas dengan pengelompokan anak secara sederhana agar kegiatan dapat berlangsung secara lebih efektif dan terarah. Berikut ini merupakan uraian pelaksanaan penelitian tindakan kelas pada siklus I.

a. Perencanaan

Tahap perencanaan dilakukan melalui kerja sama antara peneliti dan guru kelas untuk menyusun kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan tujuan penelitian. Perencanaan ini disusun secara sistematis agar tindakan yang diberikan mampu meningkatkan kemampuan motorik halus anak secara optimal. Adapun langkah-langkah yang dilakukan pada tahap perencanaan meliputi:

1) Menentukan waktu pelaksanaan tindakan

Peneliti dan guru kelas menyepakati bahwa pelaksanaan siklus I dilakukan dalam tiga kali pertemuan. Penjadwalan disesuaikan dengan

kegiatan pembelajaran di sekolah sehingga tidak mengganggu aktivitas belajar anak.

2) Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH)

Peneliti bersama guru menyusun RPPH yang memuat kegiatan meronce sebagai kegiatan inti pembelajaran. Kegiatan dirancang secara bertahap, mulai dari pengenalan, latihan dengan bimbingan, hingga pelaksanaan secara mandiri. Tema pembelajaran disesuaikan dengan konteks yang dekat dengan pengalaman anak agar lebih mudah dipahami.

3) Menyiapkan alat dan bahan pembelajaran

Alat dan bahan yang digunakan dalam kegiatan ini berupa gelang karet dengan berbagai variasi warna. Pemilihan bahan didasarkan pada pertimbangan keamanan, kemudahan penggunaan, serta daya tarik bagi anak. Bahan disiapkan dalam jumlah yang cukup agar seluruh anak dapat terlibat secara aktif dalam kegiatan.

4) Menyusun instrumen observasi dan dokumentasi

Peneliti menyiapkan lembar observasi berbentuk checklist yang berisi indikator kemampuan motorik halus, yaitu koordinasi mata dan tangan, kelenturan serta kekuatan jari, ketepatan dalam memasukkan gelang, serta kemandirian anak. Selain itu, peneliti juga menyiapkan alat dokumentasi untuk merekam proses pembelajaran sebagai bahan analisis lebih lanjut.

b. Pertemuan I Siklus I

Pelaksanaan pertemuan pertama pada siklus I difokuskan pada tahap pengenalan kegiatan meronce kepada anak serta memberikan pengalaman awal dalam melakukan aktivitas tersebut.

Kegiatan pembelajaran diawali dengan kegiatan pembukaan. Guru membuka pembelajaran dengan mengucapkan salam, dilanjutkan dengan doa bersama. Selanjutnya, guru menanyakan kabar anak untuk menciptakan suasana belajar yang nyaman dan menyenangkan. Guru kemudian melakukan apersepsi dengan mengajak anak mengingat kembali kegiatan sebelumnya yang berkaitan dengan penggunaan tangan dalam aktivitas sehari-hari.

Setelah itu, guru mengaitkan apersepsi dengan kegiatan yang akan dilakukan, yaitu meronce menggunakan gelang karet. Guru menunjukkan contoh hasil roncean kepada anak sebagai bentuk stimulasi awal untuk menarik perhatian dan meningkatkan minat belajar anak.

Dalam kegiatan inti, guru menjelaskan langkah-langkah meronce secara bertahap dan mudah dipahami. Guru memperagakan cara memasukkan gelang karet satu per satu hingga membentuk rangkaian sederhana. Penjelasan dilakukan secara perlahan agar anak dapat mengikuti setiap tahapan kegiatan dengan baik.

Selanjutnya, anak diberikan kesempatan untuk mencoba kegiatan meronce secara langsung. Pada tahap ini, sebagian besar anak masih mengalami kesulitan, terutama dalam memasukkan gelang secara tepat dan mengoordinasikan gerakan tangan. Beberapa anak masih terlihat kaku dalam menggerakkan jari-jarinya, sehingga membutuhkan bantuan dari guru.

Selain itu, terdapat beberapa kendala yang muncul selama kegiatan berlangsung. Beberapa anak masih belum memahami urutan dalam memasukkan gelang, kurang teliti dalam melakukan aktivitas, serta masih bergantung pada bantuan guru. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan motorik halus anak masih perlu dikembangkan melalui latihan yang berulang dan terarah.

Meskipun demikian, sebagian anak mulai menunjukkan perkembangan. Anak mulai mampu mengikuti instruksi sederhana, mencoba melakukan kegiatan secara mandiri, serta menunjukkan minat dan antusiasme terhadap kegiatan meronce. Kegiatan penutup, guru melakukan kegiatan recalling dengan mengajak anak mengingat kembali aktivitas yang telah dilakukan. Guru juga memberikan kesempatan kepada anak untuk mengungkapkan pengalaman dan perasaan mereka selama kegiatan berlangsung. Pembelajaran diakhiri dengan doa bersama dan salam.

Selama kegiatan berlangsung, peneliti melakukan observasi terhadap kemampuan motorik halus anak menggunakan instrumen yang telah disiapkan. Penilaian dilakukan berdasarkan empat indikator utama, yaitu koordinasi mata dan tangan, kelenturan dan kekuatan jari, ketepatan dalam memasukkan gelang, serta kemandirian anak dalam menyelesaikan tugas.

Hasil pengamatan pada pertemuan pertama ini menunjukkan adanya perkembangan awal dibandingkan dengan kondisi pra siklus. Meskipun peningkatan belum merata pada seluruh anak, namun perubahan positif mulai terlihat pada beberapa indikator.

Oleh karena itu, diperlukan tindakan lanjutan pada pertemuan berikutnya untuk memperkuat dan meningkatkan kemampuan motorik halus anak secara lebih optimal. Berikut ini hasil keterampilan motorik halus anak pada pertemuan I siklus I disajikan dalam bentuk tabel.

Tabel 11. Persentase Kemampuan Motorik Halus Anak pada Pertemuan I Siklus I

No	Nama Anak	Koordinasi mata-tangan	Kelenturan & kekuatan jari	Ketepatan memasukkan gelang	Kemandirian meronce	Jumlah Skor	Persentase	Kategori
1	AN	2	2	2	2	8	50	MB
2	AR	2	2	2	2	8	50	MB
3	FA	2	2	2	2	8	50	MB
4	RA	2	3	2	3	10	62,5	BSH
5	SY	3	3	3	3	12	75	BSH
6	YO	2	3	3	3	11	68,75	BSH
7	ZA	3	3	3	3	12	75	BSH
8	FA	1	2	2	2	7	43,75	MB
9	AR	1	2	2	2	7	43,75	MB
10	LU	2	2	2	3	9	56,25	BSH
11	NA	2	2	2	2	8	50	MB
12	AM	2	2	2	2	8	50	MB
13	LA	2	2	1	2	7	43,75	MB
14	FA	2	2	2	2	8	50	MB
15	RA	1	2	1	1	5	31,25	MB
JUMLAH		29	34	31	34	128	800	
RATA-RATA						8,00	50	BSH

Keterangan :

BSB : Berkembang Sangat Baik (76%-100%)

BSH : Berkembang Sesuai Harapan (51%-75%)

MB : Mulai Berkembang (26%-50%)

BB : Belum Berkembang (0%-25%)

Berdasarkan hasil observasi kemampuan motorik halus anak pada pelaksanaan siklus I pertemuan pertama, diperoleh gambaran bahwa belum terdapat anak yang mencapai kategori berkembang sangat baik (BSB). Namun demikian, sudah terdapat anak yang berada pada kategori berkembang sesuai harapan (BSH), yaitu sebanyak 5 anak atau sebesar 33,33%. Sebagian besar anak masih berada pada kategori mulai berkembang (MB), yaitu sebanyak 10 anak atau sebesar 66,66%. Secara keseluruhan, rata-rata kemampuan motorik halus pada anak KB Bukit Jering pada pertemuan pertama siklus I mencapai 50%, sehingga termasuk dalam kategori Mulai Berkembang (MB).

Berdasarkan uraian data diatas anak yang masuk dalam kriteria berkembang sesuai harapan (BSH) pada keterampilan motorik halus sebanyak 5 anak atau 33,33% yaitu meliputi RA, SY, YO, ZA dan LU. Hal tersebut terbukti bahwa jika ditinjau lebih mendalam, anak yang telah mencapai kategori berkembang sesuai harapan (BSH) menunjukkan kemampuan yang relatif baik pada seluruh indikator yang diamati. Pada aspek koordinasi mata dan tangan, anak sudah mampu mengarahkan gerakan secara tepat. Pada aspek kelenturan dan kekuatan jari, anak mampu menggerakkan jari dengan luwes tanpa bantuan. Pada aspek ketepatan, anak dapat memasukkan gelang sesuai urutan dengan benar. Selain itu, pada aspek kemandirian, anak sudah mampu menyelesaikan kegiatan secara mandiri tanpa bergantung pada bantuan guru. Anak yang masuk dikriteria mulai berkembang (MB) sebanyak 10 anak atau 66,66% yaitu AN, AR, FA, FA, AR, NA, AM, LA, FA dan RA. Anak yang berada pada kategori mulai berkembang (MB) masih menunjukkan perkembangan yang belum konsisten. Pada aspek koordinasi, anak

sudah mulai mampu mengikuti aktivitas, namun gerakan yang dilakukan masih kurang stabil. Pada aspek ketepatan, masih ditemukan kesalahan dalam urutan memasukkan gelang serta adanya bagian yang terlewat. Pada aspek kelenturan, sebagian anak telah mampu menggerakkan jari secara mandiri, tetapi masih terlihat kaku. Sementara itu, pada aspek kemandirian, anak masih memerlukan arahan dan bantuan dari guru dalam menyelesaikan kegiatan.

Selama pelaksanaan kegiatan, terdapat beberapa kendala yang ditemukan. Beberapa anak masih mengalami kesulitan dalam memahami langkah-langkah meronce, khususnya dalam menentukan urutan memasukkan gelang. Selain itu, tingkat ketelitian anak masih rendah, sehingga hasil roncean belum rapi dan terdapat gelang yang terlepas. Kekuatan jari yang belum optimal juga menjadi faktor penghambat dalam melakukan aktivitas meronce.

Meskipun demikian, terdapat perkembangan awal yang positif. Anak menunjukkan minat dan antusiasme yang cukup tinggi terhadap kegiatan meronce. Anak mulai terbiasa menggunakan jari-jarinya untuk melakukan aktivitas yang memerlukan koordinasi halus. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan meronce dapat menjadi alternatif yang efektif dalam mengembangkan kemampuan motorik halus anak apabila dilakukan secara berulang dan terarah. Setelah kegiatan inti selesai, anak diminta untuk menyelesaikan hasil roncean masing-masing. Setiap anak kemudian memberi tanda atau nama pada hasil karyanya. Hasil tersebut ditunjukkan kepada guru dan peneliti untuk diamati dan dinilai, kemudian disimpan untuk dibawa pulang.

Selanjutnya, anak bersama-sama membersihkan area belajar dan mencuci tangan menggunakan sabun sebagai bagian dari pembiasaan perilaku hidup bersih. Pada tahap penutup, guru melakukan kegiatan recalling dengan mengajak anak mengingat kembali aktivitas yang telah dilakukan. Guru juga menanyakan perasaan anak selama mengikuti kegiatan serta bagian yang paling mereka sukai. Kegiatan pembelajaran ditutup dengan doa bersama dan salam.

Berdasarkan hasil yang diperoleh pada pertemuan pertama siklus I, dapat disimpulkan bahwa kemampuan motorik halus anak mulai menunjukkan peningkatan dibandingkan dengan kondisi pra siklus. Namun, peningkatan tersebut belum merata pada seluruh anak dan belum mencapai kriteria keberhasilan yang diharapkan. Oleh karena itu, diperlukan tindak lanjut pada pertemuan berikutnya untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak secara lebih optimal. Adapun rincian perkembangan kemampuan motorik halus anak berdasarkan indikator pada pertemuan I siklus I disajikan pada tabel berikut.

Tabel 12. Data Perkembangan Motorik Halus pada Pertemuan I Siklus I

No.	INDIKATOR	KRITERIA	JML ANAK	PERSENTASE
1	Koordinasi mata-tangan	BSB	0	0
		BSH	2	13,3%
		MB	10	66,6%
		BB	3	20%
2	Kelenturan & kekuatan jari	BSB	0	0
		BSH	4	26,6%
		MB	11	73,3%
		BB	0	0
3	Ketepatan memasukkan gelang	BSB	0	0
		BSH	5	16,6%
		MB	10	60%
		BB	2	13,3%
4	Kemandirian meronce	BSB	0	0
		BSH	5	26,6%

		MB	9	53,3%
		BB	1	20%

Keterangan :

BSB : Berkembang Sangat Baik (76%-100%)

BSH : Berkembang Sesuai Harapan (51%-75%)

MB : Mulai Berkembang (26%-50%)

BB : Belum Berkembang (0%-25%)

Berdasarkan data pada tabel tersebut, dapat dijelaskan bahwa kemampuan motorik halus anak pada pertemuan I siklus I jika ditinjau dari setiap indikator masih didominasi oleh kategori mulai berkembang (MB). Pada aspek koordinasi mata dan tangan, sebagian besar anak belum menunjukkan kemampuan yang optimal. Hal ini terlihat dari masih banyaknya anak yang berada pada kategori mulai berkembang (MB) yaitu sebanyak 10 anak atau 66,6 %. Pada aspek kelenturan dan kekuatan jari, mayoritas anak juga berada pada kategori mulai berkembang (MB) yaitu sebanyak 11 anak atau 73,3%. Kondisi ini menunjukkan bahwa anak sudah mulai mampu menggunakan jari-jarinya dalam kegiatan meronce, namun gerakan yang dilakukan masih belum luwes dan belum sepenuhnya terkontrol.

Selanjutnya, pada aspek ketepatan memasukkan gelang, sebagian besar anak masih berada pada kategori mulai berkembang (MB) yaitu sebanyak 10 anak atau 66,6%. Hal ini ditunjukkan oleh masih adanya kesalahan dalam urutan memasukkan gelang serta beberapa bagian yang terlewat, sehingga ketelitian anak masih perlu ditingkatkan. Pada aspek kemandirian, sebagian besar anak telah menunjukkan upaya untuk menyelesaikan kegiatan secara mandiri, namun masih

memerlukan arahan dan bantuan dari guru. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kemandirian anak dalam melakukan kegiatan meronce belum berkembang secara optimal tetapi sebagian besar anak masih berada pada kategori mulai berkembang (MB) yaitu sebanyak 9 anak atau 53,3%.

Secara keseluruhan, hasil pengamatan menunjukkan bahwa kemampuan motorik halus anak pada setiap indikator masih berada pada kategori mulai berkembang. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kemampuan motorik halus anak pada pertemuan I siklus I termasuk dalam kategori rata-rata Berkembang Sesuai Harapan (BSH) yaitu 53,33% walaupun masih banyak yang berada di katagori Mulai berkembang (MB). Oleh karena itu, diperlukan tindak lanjut pada pertemuan berikutnya melalui pemberian stimulasi yang lebih terarah agar kemampuan motorik halus anak dapat berkembang secara lebih optimal karena nilai rata-rata belum mencapai standar penilaian dalam siklus satu yaitu 60% (BSH).

c. Pertemuan II Siklus I

Pelaksanaan pertemuan kedua pada siklus I dilaksanakan sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan sebelumnya. Kegiatan pembelajaran berlangsung di dalam kelas dengan durasi sekitar 90 menit, dimulai dari pukul 08.00 hingga 09.30 WIB. Proses pembelajaran tetap disesuaikan dengan tema yang sedang berlangsung dan diintegrasikan dengan kegiatan meronce agar pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan bermakna bagi anak.

Kegiatan pembelajaran diawali dengan guru mengucapkan salam pembuka, kemudian dilanjutkan dengan doa bersama. Setelah itu, guru menanyakan kabar anak dan melakukan pengecekan kehadiran untuk mengetahui kondisi peserta didik

pada hari tersebut. Guru kemudian melanjutkan dengan kegiatan apersepsi, yaitu mengajak anak mengingat kembali aktivitas meronce yang telah dilakukan pada pertemuan sebelumnya.

Selanjutnya, guru mengaitkan kegiatan tersebut dengan pembelajaran yang akan dilaksanakan. Guru memberikan rangsangan awal dengan menunjukkan berbagai variasi gelang karet yang akan digunakan dalam kegiatan meronce. Anak terlihat menunjukkan ketertarikan terhadap warna dan bentuk gelang yang beragam. Guru juga memberikan pertanyaan sederhana untuk melatih kemampuan berpikir anak, seperti menyebutkan warna gelang, menghitung jumlah gelang, serta mengenali pola sederhana yang dapat dibentuk. Anak diminta untuk menjawab pertanyaan tersebut dengan menunjukkan jari-jari mereka sebagai bentuk representasi jumlah.

Memasuki kegiatan inti, guru kembali menjelaskan langkah-langkah meronce secara lebih rinci dibandingkan dengan pertemuan sebelumnya. Guru memperagakan cara memasukkan gelang karet secara berurutan untuk membentuk pola sederhana. Penjelasan dilakukan secara bertahap dan diulang agar anak dapat memahami proses dengan lebih baik. Sebelum kegiatan dimulai, guru membagikan bahan berupa gelang karet kepada setiap anak. Dalam proses pembagian, guru juga membiasakan anak untuk bersikap tertib, sabar, dan tidak berebut.

Setelah seluruh anak menerima bahan, anak diberikan kesempatan untuk melakukan kegiatan meronce secara mandiri. Pada tahap ini, guru mulai mengurangi intensitas bantuan dan mendorong anak untuk mencoba menyelesaikan

kegiatan secara mandiri. Namun, guru tetap memberikan bimbingan kepada anak yang mengalami kesulitan.

Selama kegiatan berlangsung, peneliti melakukan observasi terhadap kemampuan motorik halus anak dengan menggunakan instrumen yang telah disiapkan. Penilaian difokuskan pada empat indikator, yaitu koordinasi mata dan tangan, kelenturan dan kekuatan jari, ketepatan dalam memasukkan gelang, serta kemandirian anak dalam menyelesaikan tugas.

Selain itu, peneliti juga melakukan dokumentasi selama proses pembelajaran berlangsung. Dokumentasi ini digunakan sebagai bukti pelaksanaan penelitian sekaligus sebagai bahan untuk menganalisis perkembangan anak pada pertemuan selanjutnya.

Hasil kemampuan motorik halus anak pada pertemuan kedua ini dapat dilihat melalui proses kegiatan meronce dan hasil karya yang dihasilkan oleh anak. Pada pertemuan ini, terlihat adanya peningkatan kemampuan dibandingkan dengan pertemuan sebelumnya. Anak mulai lebih terampil dalam memasukkan gelang, lebih teliti dalam mengikuti urutan, serta lebih percaya diri dalam menyelesaikan kegiatan.

Meskipun demikian, masih terdapat beberapa anak yang mengalami kesulitan, terutama dalam menjaga ketelitian dan konsistensi saat meronce. Beberapa anak masih melakukan kesalahan dalam urutan memasukkan gelang dan masih memerlukan bantuan dari guru. Setelah kegiatan inti selesai, anak diminta untuk menyelesaikan hasil roncean masing-masing. Setiap anak kemudian menunjukkan hasil karyanya kepada guru dan peneliti untuk diamati dan dinilai.

Hasil tersebut selanjutnya disimpan untuk dibawa pulang. Kegiatan dilanjutkan dengan membersihkan area belajar bersama-sama. Anak juga dibiasakan untuk mencuci tangan menggunakan sabun sebagai bagian dari penerapan perilaku hidup bersih dan sehat.

Pada kegiatan penutup, guru melakukan recalling dengan mengajak anak mengingat kembali kegiatan yang telah dilakukan. Guru juga memberikan kesempatan kepada anak untuk menyampaikan pengalaman serta perasaan mereka selama mengikuti kegiatan. Selain itu, guru memberikan motivasi dan apresiasi atas usaha yang telah dilakukan oleh anak. Kegiatan pembelajaran diakhiri dengan doa bersama dan salam penutup.

Berdasarkan pelaksanaan pertemuan kedua ini, terlihat adanya peningkatan kemampuan motorik halus anak secara bertahap dibandingkan dengan pertemuan pertama. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan meronce yang dilakukan secara berulang dan terarah mampu memberikan stimulasi yang efektif dalam mengembangkan kemampuan motorik halus anak. Berikut ini hasil kemampuan motorik halus anak pada pertemuan II siklus I disajikan dalam bentuk tabel.

Tabel 13. Persentase Kemampuan Motorik Halus Anak pada Pertemuan II Siklus I

No	Nama Anak	Koordinasi mata-tangan	Kelenturan & kekuatan jari	Ketepatan memasukan gelang	Kemandirian meronce	Jumlah Skor	Persentase	Kategori
1	AN	3	2	2	3	10	62,5	BSH
2	AR	2	2	3	2	9	56,25	BSH
3	FA	3	2	3	3	11	68,75	BSH
4	RA	3	2	3	3	11	68,75	BSH
5	SY	4	3	3	4	14	87,5	BSB
6	YO	2	3	3	4	12	75	BSH
7	ZA	3	3	3	3	12	75	BSH
8	FA	2	2	2	2	8	50	MB

9	AR	2	2	2	2	8	50	MB
10	LU	3	2	2	3	10	62,5	BSH
11	NA	2	2	2	3	9	56,25	BSH
12	AM	2	2	2	2	8	50	MB
13	LA	2	2	2	2	8	50	MB
14	FA	2	2	2	2	8	50	MB
15	RA	1	2	1	1	5	31,25	MB
JUMLAH		36	36	33	35	143	893.75	
RATA-RATA						9,33	59,58%	BSH

Keterangan :

BSB : Berkembang Sangat Baik (76%-100%)

BSH : Berkembang Sesuai Harapan (51%-75%)

MB : Mulai Berkembang (26%-50%)

BB : Belum Berkembang (0%-25%)

Berdasarkan data pada tabel tersebut diatas, dapat dijelaskan bahwa kemampuan motorik halus anak pada pertemuan II siklus I menunjukkan peningkatan dibandingkan dengan pertemuan sebelumnya. Hal ini ditunjukkan dengan tidak adanya anak yang berada pada kategori belum berkembang (BB) atau sebesar 0%.

Selanjutnya, anak yang berada pada kategori mulai berkembang (MB) berjumlah 6 anak atau sebesar 40%. Sementara itu, anak yang mencapai kategori berkembang sesuai harapan (BSH) berjumlah 8 anak atau sebesar 53,3%. Selain itu, mulai terdapat 1 anak atau sebesar 6,66% yang mencapai kategori berkembang sangat baik (BSB).

Secara keseluruhan, rata-rata kemampuan motorik halus anak pada pertemuan II siklus I mencapai 59,58%, sehingga termasuk dalam kategori

Berkembang Sesuai Harapan (BSH) tetapi nilai rata-rata tersebut belum mencapai standar penilaian dalam siklus satu yaitu 60% (BSH).

Anak yang telah mencapai kategori berkembang sesuai harapan (BSH) ada 8 anak atau 53,33% yaitu AN, AR, FA, RA, YO, ZA, LU dan NA berkembang sangat baik (BSB) ada 1 anak atau 6,66% yaitu SY. Semuanya menunjukkan perkembangan yang cukup signifikan pada seluruh indikator yang diamati. Pada aspek koordinasi mata dan tangan, anak sudah mampu mengarahkan gerakan dengan lebih tepat. Pada aspek kelenturan dan kekuatan jari, anak terlihat lebih luwes dalam menggerakkan jari-jarinya. Pada aspek ketepatan, anak mulai mampu memasukkan gelang sesuai urutan dengan lebih baik. Selain itu, pada aspek kemandirian, anak sudah mampu menyelesaikan kegiatan meronce dengan lebih mandiri tanpa banyak bantuan dari guru.

Sementara itu, anak yang masih berada pada kategori mulai berkembang (MB) ada 6 anak atau 40% yaitu FA, AR, AM, LA, FA dan RA yang menunjukkan adanya kemajuan, meskipun belum optimal. Pada aspek koordinasi, anak sudah mulai mampu mengikuti kegiatan, namun gerakan masih belum stabil. Pada aspek ketepatan, masih terdapat kesalahan dalam urutan memasukkan gelang dan beberapa bagian yang terlewat. Pada aspek kelenturan, sebagian anak sudah mampu menggerakkan jari secara mandiri, tetapi belum maksimal. Sedangkan pada aspek kemandirian, anak masih memerlukan arahan dari guru dalam menyelesaikan kegiatan.

Selama proses pembelajaran berlangsung, masih ditemukan beberapa kendala. Beberapa anak kurang memperhatikan penjelasan guru sehingga

mengalami kebingungan saat melakukan kegiatan secara mandiri. Selain itu, tingkat ketelitian anak masih perlu ditingkatkan karena masih terdapat hasil roncean yang kurang rapi. Kekuatan dan koordinasi jari yang belum optimal juga menyebabkan beberapa anak masih membutuhkan bantuan.

Meskipun demikian, secara umum terlihat adanya peningkatan kemampuan motorik halus anak pada pertemuan ini. Anak mulai menunjukkan perkembangan dalam hal koordinasi, ketelitian, serta kemandirian dibandingkan dengan pertemuan sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan meronce yang dilakukan secara berulang dan terarah dapat memberikan stimulasi yang efektif dalam mengembangkan kemampuan motorik halus anak.

Setelah kegiatan inti selesai, anak diminta untuk menyelesaikan hasil roncean masing-masing. Hasil karya tersebut kemudian ditunjukkan kepada guru dan peneliti untuk diamati dan dinilai. Selanjutnya, anak membersihkan area belajar dan mencuci tangan menggunakan sabun sebelum memasuki waktu istirahat.

Pada kegiatan penutup, guru melakukan recalling dengan mengajak anak mengingat kembali kegiatan yang telah dilakukan. Guru juga memberikan kesempatan kepada anak untuk menyampaikan pengalaman serta perasaan mereka selama mengikuti kegiatan. Selain itu, guru memberikan motivasi dan apresiasi atas usaha yang telah dilakukan oleh anak. Kegiatan pembelajaran diakhiri dengan doa bersama dan salam penutup. Hasil karya anak kemudian dibawa pulang untuk ditunjukkan kepada orang tua. Adapun rincian perkembangan kemampuan motorik halus anak berdasarkan indikator pada pertemuan II siklus I disajikan pada tabel berikut.

Tabel 14. Data Perkembangan Motorik Halus pada Pertemuan II Siklus I

No.	INDIKATOR	KRITERIA	JML ANAK	PERSENTASE
1	Koordinasi mata-tangan	BSB	1	6,6%
		BSH	5	33,3%
		MB	8	53,3%
		BB	1	6,6%
2	Kelenturan & kekuatan jari	BSB	0	0
		BSH	3	20%
		MB	12	80,0%
		BB	0	0
3	Ketepatan memasukkan gelang	BSB	0	0
		BSH	6	40%
		MB	8	53,3%
		BB	1	6,6%
4	Kemandirian meronce	BSB	2	13,3%
		BSH	6	40%
		MB	6	40%
		BB	1	6,6%

Keterangan :

BSB : Berkembang Sangat Baik (76%-100%)

BSH : Berkembang Sesuai Harapan (51%-75%)

MB : Mulai Berkembang (26%-50%)

BB : Belum Berkembang (0%-25%)

Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa kemampuan motorik halus anak usia 5–6 tahun KB Bukit Jering pada pertemuan II siklus I mengalami peningkatan secara bertahap. Peningkatan ini terlihat pada beberapa indikator yang diamati selama kegiatan berlangsung. Pada aspek koordinasi mata dan tangan, jumlah anak yang mencapai kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) terdapat ada 1 anak atau sekitar 6,66% dan berkembang sesuai harapan (BSH) meningkat menjadi 5 anak atau sekitar 33,33%. Hal ini menunjukkan bahwa anak mulai mampu mengoordinasikan gerakan secara lebih tepat dalam kegiatan meronce.

Pada aspek kelenturan dan kekuatan jari, peningkatan juga terlihat dengan jumlah anak yang mencapai kategori berkembang sesuai harapan (BSH) sebanyak 3 anak atau sekitar 26,6%. Kondisi ini menunjukkan bahwa kemampuan anak dalam menggerakkan jari secara lebih luwes mulai berkembang.

Selain itu, Pada aspek ketepatan, juga terlihat adanya peningkatan. Jumlah anak yang mencapai kategori berkembang sesuai harapan (BSH) sebanyak 6 anak atau sekitar 40%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian anak sudah mulai mampu memasukkan gelang sesuai urutan dengan lebih baik, meskipun belum sepenuhnya konsisten. Pada aspek kemandirian, sebagian besar anak telah mencapai kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) terdapat ada 2 anak atau sekitar 13,33% dan berkembang sesuai harapan (BSH) meningkat menjadi 6 anak atau sekitar 40%. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kemandirian anak dalam melakukan kegiatan meronce sudah mulai berkembang secara optimal tetapi sebagian besar anak masih berada pada kategori mulai berkembang (MB) yaitu sebanyak 6 anak atau 40%.

Secara umum, hasil tersebut menunjukkan bahwa kegiatan meronce yang dilaksanakan pada pertemuan II siklus I memberikan dampak positif terhadap perkembangan motorik halus anak. Meskipun peningkatan belum terjadi secara merata pada seluruh indikator, namun perubahan yang terlihat menunjukkan adanya kemajuan dibandingkan dengan pertemuan sebelumnya. Dengan demikian, diperlukan tindak lanjut pada pertemuan berikutnya untuk lebih mengoptimalkan perkembangan kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan yang lebih terarah dan bervariasi.

d. Pertemuan III Siklus I

Pelaksanaan pertemuan ketiga pada siklus I dilaksanakan sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan. Kegiatan pembelajaran berlangsung di dalam kelas dengan durasi sekitar 90 menit, dimulai pukul 08.00 hingga 09.30 WIB. Proses pembelajaran tetap disesuaikan dengan tema yang sedang berlangsung serta diintegrasikan dengan kegiatan meronce agar lebih kontekstual dan mudah dipahami oleh anak.

Kegiatan pembelajaran diawali dengan guru mengucapkan salam, kemudian dilanjutkan dengan doa bersama. Guru selanjutnya menanyakan kabar anak untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif. Setelah itu, guru melakukan apersepsi dengan mengajak anak berdiskusi mengenai topik yang berkaitan dengan pembelajaran serta mengingatkan kembali kegiatan meronce yang telah dilakukan pada pertemuan sebelumnya.

Anak menunjukkan antusiasme ketika diberi kesempatan untuk berpartisipasi dalam diskusi. Guru kemudian memberikan stimulasi dengan memperlihatkan bahan yang akan digunakan dalam kegiatan meronce, yaitu gelang karet dengan berbagai variasi warna. Anak diajak untuk mengenali warna, menghitung jumlah gelang, serta memahami pola sederhana yang akan dibuat. Pada kegiatan inti, guru kembali menjelaskan langkah-langkah meronce secara singkat dengan penekanan pada kemandirian anak. Guru hanya memberikan contoh awal, kemudian anak diberi kesempatan untuk melakukan kegiatan meronce secara mandiri. Dalam pertemuan ini, kemampuan anak menunjukkan peningkatan dibandingkan dengan pertemuan sebelumnya. Anak terlihat lebih terampil dalam memasukkan gelang,

lebih teliti dalam mengikuti urutan, serta lebih percaya diri dalam menyelesaikan tugas. Peran guru pada tahap ini lebih sebagai fasilitator yang memberikan bantuan hanya kepada anak yang mengalami kesulitan.

Selama kegiatan berlangsung, peneliti melakukan observasi terhadap perkembangan kemampuan motorik halus anak menggunakan instrumen yang telah disiapkan. Penilaian dilakukan berdasarkan indikator koordinasi mata dan tangan, kelenturan dan kekuatan jari, ketepatan memasukkan gelang, serta kemandirian anak dalam menyelesaikan kegiatan. Selain itu, peneliti juga melakukan dokumentasi terhadap proses pembelajaran sebagai bahan pendukung dalam analisis data. Dokumentasi ini digunakan untuk melihat perkembangan kemampuan anak dari satu pertemuan ke pertemuan berikutnya.

Hasil kemampuan motorik halus anak pada pertemuan ketiga dapat dilihat dari proses kegiatan meronce dan hasil karya yang dihasilkan. Pada pertemuan ini, sebagian besar anak menunjukkan perkembangan yang lebih baik dibandingkan dengan pertemuan sebelumnya. Anak terlihat lebih cepat dalam menyelesaikan kegiatan, lebih tepat dalam memasukkan gelang, serta lebih mandiri dalam bekerja.

Meskipun demikian, masih terdapat beberapa anak yang belum mencapai hasil yang optimal. Beberapa anak masih mengalami kesulitan dalam menjaga ketelitian serta konsistensi dalam mengikuti pola yang diberikan. Setelah kegiatan inti selesai, anak diminta untuk menyelesaikan hasil roncean masing-masing. Hasil karya tersebut kemudian ditunjukkan kepada guru dan peneliti untuk diamati dan dinilai. Selanjutnya, hasil karya disimpan untuk dibawa pulang. Kegiatan dilanjutkan dengan membersihkan area belajar bersama-sama. Anak juga

dibiasakan untuk mencuci tangan menggunakan sabun sebagai bagian dari penerapan perilaku hidup bersih dan sehat.

Pada kegiatan penutup, guru melakukan recalling dengan mengajak anak mengingat kembali kegiatan yang telah dilakukan. Guru juga memberikan kesempatan kepada anak untuk menyampaikan pengalaman serta perasaan mereka selama mengikuti kegiatan. Selain itu, guru memberikan motivasi dan apresiasi atas usaha yang telah dilakukan oleh anak. Kegiatan pembelajaran diakhiri dengan doa bersama dan salam penutup.

Berdasarkan pelaksanaan pertemuan ketiga ini, dapat disimpulkan bahwa kemampuan motorik halus anak mengalami peningkatan yang lebih signifikan dibandingkan dengan pertemuan sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan meronce yang dilakukan secara bertahap dan berulang dapat memberikan stimulasi yang efektif dalam mengembangkan kemampuan motorik halus anak. Berikut ini hasil kemampuan motorik halus anak pada pertemuan III siklus I disajikan dalam bentuk tabel.

Tabel 15. Persentase Kemampuan Motorik Halus Anak pada Pertemuan III Siklus I

No	Nama Anak	Koordinasi mata-tangan	Kelenturan & kekuatan jari	Ketepatan memasukan gelang	Kemandirian meronce	Jumlah Skor	Persentase	Kategori
1	AN	3	3	2	3	11	68,75	BSH
2	AR	2	3	3	2	10	62,5	BSH
3	FA	3	2	3	3	11	68,75	BSH
4	RA	3	3	3	3	12	75	BSH
5	SY	4	3	4	4	15	93,75	BSB
6	YO	3	3	3	4	13	81,25	BSB
7	ZA	3	3	3	4	13	81,25	BSB
8	FA	2	2	2	3	9	56,25	BSH
9	AR	2	2	2	2	8	50	MB

10	LU	3	3	2	3	11	68,75	BSH
11	NA	3	3	2	2	10	62,5	BSH
12	AM	3	2	3	3	11	68,75	BSH
13	LA	2	2	2	2	8	50	MB
14	FA	3	2	3	3	11	68,75	BSH
15	RA	2	2	2	2	8	50	MB
JUMLAH		41	38	39	43	161	1.006. 25	
RATA-RATA						10,27	67,08	BSH

Keterangan :

BSB : Berkembang Sangat Baik (76%-100%)

BSH : Berkembang Sesuai Harapan (51%-75%)

MB : Mulai Berkembang (26%-50%)

BB : Belum Berkembang (0%-25%)

Berdasarkan data pada tabel tersebut, dapat dijelaskan bahwa kemampuan motorik halus anak usia 5–6 tahun KB Bukit Jering pada pertemuan III siklus I mengalami peningkatan yang cukup signifikan dibandingkan dengan pertemuan sebelumnya. Hal ini ditunjukkan dengan tidak adanya anak yang berada pada kategori belum berkembang (BB) atau sebesar 0%.

Selanjutnya, anak yang berada pada kategori mulai berkembang (MB) hanya berjumlah 3 anak atau sekitar 20%. Sebagian besar anak telah mencapai kategori berkembang sesuai harapan (BSH) yaitu sebanyak 9 anak atau sekitar 60% dan anak yang sudah mencapai kategori berkembang sangat baik (BSB) yaitu sebanyak 3 anak atau sekitar 20%.

Secara keseluruhan, rata-rata kemampuan motorik halus anak pada pertemuan III siklus I mencapai 67,08%, sehingga termasuk dalam kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan sudah mencapai lebih daripada target

minimal dari 60% (BSH) yang akan dilanjutkan ke tahap siklus 2 untuk mencapai target 80%.

Anak yang berada pada mencapai kategori berkembang sangat baik (BSB) ada 3 anak atau 20% yaitu SY, YO, ZA dan kategori berkembang sesuai harapan (BSH) ada 9 anak atau 60% yaitu AN, AR, FA, RA, FA, LU, NA, AM dan FA yang sudah menunjukkan kemampuan yang baik pada seluruh indikator yang diamati. Pada aspek koordinasi mata dan tangan, anak mampu melakukan gerakan dengan lebih tepat dan terarah. Pada aspek ketepatan, anak sudah mampu memasukkan gelang sesuai urutan dengan benar. Pada aspek kelenturan dan kekuatan jari, anak mampu menggerakkan jari secara lebih luwes tanpa bantuan, sehingga hasil roncean terlihat lebih rapi.

Sementara itu, anak yang masih berada pada kategori mulai berkembang (MB) ada 3 anak atau 20% yaitu AR, LA dan RA yang menunjukkan bahwa kemampuan motorik halus nya belum berkembang secara optimal. Pada aspek koordinasi, anak masih mengalami kesulitan dalam menyelesaikan kegiatan tepat waktu. Pada aspek ketepatan, anak sudah mampu mengikuti arah kegiatan, namun belum konsisten dalam urutan sehingga masih terdapat bagian yang terlewat. Pada aspek kelenturan, anak masih memerlukan bantuan dari guru dalam menggerakkan jari.

Selama kegiatan berlangsung, guru dan peneliti memberikan motivasi serta bimbingan kepada anak yang mengalami kesulitan. Beberapa kendala yang ditemukan antara lain kurangnya perhatian anak saat penjelasan berlangsung, sehingga anak mengalami kesulitan dalam mengikuti langkah-langkah kegiatan.

Selain itu, masih terdapat anak yang kurang teliti dalam mengikuti urutan meronce sehingga hasil karya yang dihasilkan belum rapi. Setelah kegiatan inti selesai, anak diminta untuk menyelesaikan hasil roncean masing-masing. Setiap anak kemudian memberi identitas pada hasil karyanya dan mengumpulkannya kepada guru untuk diamati dan dinilai. Guru memberikan apresiasi kepada anak yang menunjukkan usaha dan hasil yang baik, serta tetap memberikan motivasi kepada anak yang masih mengalami kesulitan.

Selanjutnya, anak membersihkan area belajar dan mencuci tangan menggunakan sabun sebelum beristirahat. Pada kegiatan penutup, guru melakukan recalling dengan mengajak anak mengingat kembali kegiatan yang telah dilakukan serta melakukan tanya jawab sederhana terkait kegiatan tersebut. Kegiatan pembelajaran diakhiri dengan doa bersama dan salam penutup.

Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa kemampuan motorik halus anak pada pertemuan III siklus I mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan meronce yang dilakukan secara bertahap dan berulang mampu memberikan stimulasi yang efektif dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak. Adapun rincian perkembangan kemampuan motorik halus anak berdasarkan indikator pada pertemuan III siklus I disajikan pada tabel berikut.

Tabel 16. Data Perkembangan Motorik Halus pada Pertemuan II Siklus I

No.	INDIKATOR	KRITERIA	JML ANAK	PERSENTASE
1	Koordinasi mata– tangan	BSB	1	6,66
		BSH	9	60,00
		MB	5	33,33
		BB	0	0,00
2		BSB	0	0,00

	Kelenturan & kekuatan jari	BSH	8	53,33
		MB	7	46,66
		BB	0	0,00
3	Ketepatan memasukkan gelang	BSB	1	6,66
		BSH	7	46,66
		MB	7	46,66
		BB	0	0,00
4	Kemandirian meronce	BSB	3	20,00
		BSH	7	46,67
		MB	5	33,33
		BB	0	0,00

Keterangan :

BSB : Berkembang Sangat Baik (76%-100%)

BSH : Berkembang Sesuai Harapan (51%-75%)

MB : Mulai Berkembang (26%-50%)

BB : Belum Berkembang (0%-25%)

Berdasarkan data pada tabel rincian tersebut, dapat dijelaskan bahwa kemampuan motorik halus anak mengalami peningkatan secara bertahap. Peningkatan ini terlihat pada masing-masing indikator yang diamati selama kegiatan berlangsung.

Pada aspek koordinasi mata dan tangan, sebagian besar anak telah mencapai kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) yaitu sebanyak 1 anak atau sekitar 6,66% dan berkembang sesuai harapan (BSH) yaitu sebanyak 9 anak atau sekitar 60%. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan anak dalam mengoordinasikan gerakan mata dan tangan mulai berkembang dengan baik.

Selanjutnya, pada aspek kelenturan dan kekuatan jari, jumlah anak yang mencapai kategori berkembang sesuai harapan (BSH) sebanyak 8 anak atau sekitar

53,33%. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan anak dalam menggerakkan jari secara lebih luwes mulai berkembang, meskipun belum sepenuhnya optimal.

Pada aspek ketepatan, juga terlihat adanya peningkatan. Jumlah anak yang mencapai Berkembang Sangat Baik (BSB) yaitu sebanyak 1 anak atau sekitar 6,66% dan berkembang sesuai harapan (BSH) yaitu sebanyak 7 anak atau sekitar 46,66%. Hal ini menunjukkan bahwa anak mulai mampu memasukkan gelang sesuai urutan dengan lebih tepat, meskipun masih terdapat beberapa kesalahan.

Secara umum, hasil tersebut menunjukkan bahwa kemampuan motorik halus anak mengalami peningkatan pada setiap indikator, walaupun peningkatan tersebut belum merata pada seluruh anak. Oleh karena itu, diperlukan tindak lanjut untuk mengoptimalkan perkembangan kemampuan motorik halus anak.

e. Observasi

Observasi dilakukan oleh peneliti selama proses pembelajaran berlangsung, khususnya pada saat kegiatan meronce menggunakan gelang karet. Peneliti menggunakan instrumen observasi yang telah disusun sebelumnya untuk menilai perkembangan kemampuan motorik halus anak. Instrumen observasi tersebut mencakup beberapa indikator utama, yaitu koordinasi mata dan tangan, kelenturan serta kekuatan jari, ketepatan dalam memasukkan gelang, serta kemandirian anak dalam menyelesaikan kegiatan. Penilaian dilakukan secara sistematis dengan mencatat perkembangan setiap anak selama kegiatan berlangsung.

Observasi dilaksanakan secara berkelanjutan pada setiap pertemuan dalam siklus I. Hal ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan kemampuan motorik

halus anak dari waktu ke waktu, sekaligus mengevaluasi efektivitas tindakan yang telah diberikan.

Berdasarkan hasil observasi selama siklus I, diperoleh data yang menunjukkan adanya peningkatan kemampuan motorik halus anak dibandingkan dengan kondisi pra siklus. Anak mulai menunjukkan perkembangan dalam hal koordinasi, ketelitian, serta kemandirian dalam melakukan kegiatan meronce. Adapun hasil pengamatan kemampuan motorik halus anak pada siklus I secara keseluruhan disajikan pada tabel berikut.

Tabel 17. Persentase Keterampilan Motorik Halus pada Siklus I

No	Nama Anak	Koordinasi mata-tangan	Kelenturan & kekuatan jari	Ketepatan memasukkan gelang	Kemandirian meronce	Jumlah Skor	Persentase	Kategori
1	AN	8	7	6	8	29	60	BSH
2	AR	6	7	8	6	27	56	BSH
3	FA	8	6	8	8	30	63	BSH
4	RA	8	8	8	9	33	69	BSH
5	SY	11	9	10	11	41	85	BSB
6	YO	7	9	9	11	36	75	BSH
7	ZA	9	9	9	10	37	77	BSH
8	FA	5	6	6	7	24	50	MB
9	AR	5	6	6	6	23	48	MB
10	LU	8	7	6	9	30	63	BSH
11	NA	7	7	6	7	27	56	BSH
12	AM	7	6	7	7	27	56	MB
13	LA	6	6	5	6	23	48	MB
14	FA	7	6	7	7	27	56	BSH
15	RA	4	6	4	4	18	38	MB
JUMLAH		106	105	105	116	432	900	
RATA-RATA						28,80	60	BSH

Keterangan :

BSB : Berkembang Sangat Baik (76%-100%)

BSH : Berkembang Sesuai Harapan (51%-75%)

MB : Mulai Berkembang (26%-50%)

BB : Belum Berkembang (0%-25%)

Berdasarkan data pada tabel tersebut, dapat dijelaskan bahwa kemampuan motorik halus anak usia 5–6 tahun KB Bukit Jering pada pelaksanaan siklus I yang dilakukan dalam tiga kali pertemuan mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Hal ini ditunjukkan dengan tidak adanya anak yang berada pada kategori belum berkembang (BB) atau sebesar 0%.

Selanjutnya, anak yang berada pada kategori mulai berkembang (MB) berjumlah 5 anak atau sekitar 33,33%. Sementara itu, sebagian besar anak telah mencapai kategori berkembang sesuai harapan (BSH), yaitu sebanyak 9 anak atau sekitar 60%. Namun demikian, terdapat anak yang mencapai kategori berkembang sangat baik (BSB) berjumlah 1 anak atau 6,66%. Secara keseluruhan, rata-rata kemampuan motorik halus anak pada siklus I mencapai 60%, sehingga termasuk dalam kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH).

Hasil observasi pada siklus I menunjukkan adanya peningkatan kemampuan motorik halus anak dibandingkan dengan kondisi pra siklus. Pada tahap pra siklus, belum ada anak yang mencapai kategori berkembang sesuai harapan (BSH). Setelah diberikan tindakan melalui kegiatan meronce pada siklus I, jumlah tersebut meningkat secara signifikan menjadi 9 anak, bahkan ada yang 1 anak yang sudah mencapai kategori berkembang sesuai harapan (BSH).

Peningkatan ini menunjukkan bahwa anak mengalami perkembangan secara bertahap dalam kemampuan motorik halus, khususnya dalam hal koordinasi

gerakan, ketepatan, serta kelenturan jari saat melakukan kegiatan meronce. Kegiatan yang dilakukan secara berulang dan terarah terbukti memberikan dampak positif terhadap perkembangan keterampilan anak.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tindakan yang diberikan pada siklus I mampu meningkatkan kemampuan motorik halus anak, meskipun hasil yang diperoleh belum sepenuhnya mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan. Untuk melihat perbandingan perkembangan kemampuan motorik halus anak antara pra siklus dan siklus I secara lebih jelas, disajikan pada tabel berikut.

Tabel 18. Perbandingan Perkembangan Keterampilan Motorik Halus Setelah Siklus I

No	Nama Anak	PRA SIKLUS		SIKLUS 1	
		Persentase	Kategori	Persentase	Kategori
1	AN	37,5	MB	60	BSH
2	AR	37,5	MB	56	BSH
3	FA	43,75	MB	63	BSH
4	RA	43,75	MB	69	BSH
5	SY	50	MB	85	BSB
6	YO	37,5	MB	75	BSH
7	ZA	43,75	MB	77	BSH
8	FA	31,25	MB	50	MB
9	AR	25	BB	48	MB
10	LU	43,75	MB	63	BSH
11	NA	37,5	MB	56	BSH
12	AM	31,25	MB	56	MB
13	LA	25	BB	48	MB
14	FA	43,75	MB	56	BSH
15	RA	25	BB	38	MB
RATA-RATA		37,08	MB	60	BSH

Berdasarkan data pada tabel tersebut, dapat dijelaskan bahwa kemampuan motorik halus anak usia 5–6 tahun KB Bukit Jering pada tahap pra siklus masih berada pada tingkat yang relatif rendah. Hal ini terlihat dari adanya anak yang

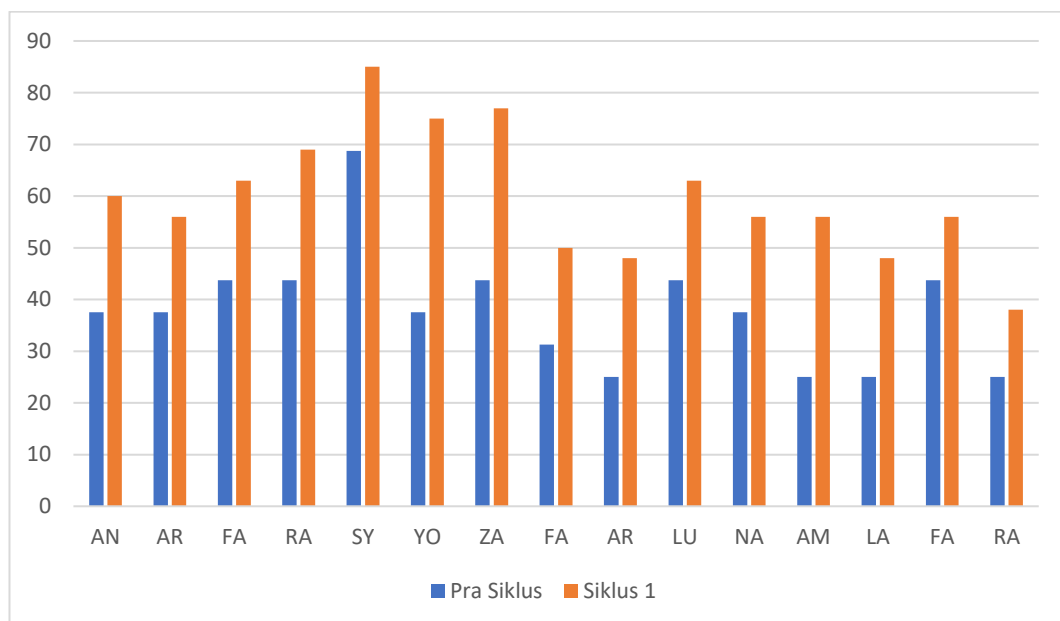
termasuk dalam kategori belum berkembang (BB) yaitu sebanyak 4 anak atau sekitar 26,66%, sementara sebagian besar anak berada pada kategori mulai berkembang (MB), yaitu sebanyak 10 anak atau sekitar 66,66%. Adapun anak yang mencapai kategori berkembang sesuai harapan (BSH) hanya berjumlah 1 anak atau sekitar 6,66%, dan belum terdapat anak yang mencapai kategori berkembang sangat baik (BSB).

Secara keseluruhan, rata-rata kemampuan motorik halus anak pada tahap pra siklus mencapai 37,08%, sehingga termasuk dalam kategori Mulai Berkembang (MB). Setelah diberikan tindakan pada siklus I yang dilaksanakan dalam tiga kali pertemuan, terlihat adanya peningkatan kemampuan motorik halus anak. Hal ini ditunjukkan dengan tidak adanya anak yang berada pada kategori belum berkembang (BB). Jumlah anak yang berada pada kategori mulai berkembang (MB) menurun menjadi 5 anak atau sekitar 33,33%. Sementara itu, sebagian besar anak telah mencapai kategori berkembang sesuai harapan (BSH), yaitu sebanyak 9 anak atau sekitar 60%. Namun demikian, terdapat juga anak yang sudah mampu mencapai kategori berkembang sangat baik (BSB), yaitu sebanyak 1 anak atau sekitar 6,66%.

Rata-rata kemampuan motorik halus anak pada siklus I meningkat menjadi 60%, sehingga termasuk dalam kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH).

Perbandingan antara hasil pra siklus dan siklus I menunjukkan adanya peningkatan yang cukup berarti. Peningkatan ini tampak dari bertambahnya jumlah anak yang mencapai kategori berkembang sesuai harapan serta berkurangnya jumlah anak yang berada pada kategori mulai berkembang. Hal ini menunjukkan

bahwa kegiatan meronce yang dilakukan secara terarah dan berulang mampu memberikan dampak positif terhadap perkembangan motorik halus anak. Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai perbandingan perkembangan kemampuan motorik halus anak antara tahap pra siklus dan siklus I, data tersebut disajikan dalam bentuk grafik berikut.



Gambar 2. Grafik Perbandingan Keterampilan Motorik Halus Setelah Siklus I

Berdasarkan grafik tersebut, dapat dijelaskan bahwa sebagian besar anak mengalami peningkatan kemampuan motorik halus dari tahap pra siklus ke siklus I. Peningkatan ini terjadi karena kegiatan meronce dilakukan secara berulang dan terstruktur, sehingga anak memiliki kesempatan untuk memperbaiki kesalahan serta memahami langkah-langkah kegiatan dengan lebih baik.

Secara keseluruhan, peningkatan kemampuan motorik halus anak dari pra siklus ke siklus I sebesar sekitar 22,92%, yaitu dari 37,08% menjadi 60%. Meskipun menunjukkan adanya kemajuan, hasil tersebut belum mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan, yaitu $\geq 80\%$. Oleh karena itu, diperlukan upaya

lanjutan untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak melalui perbaikan pada proses pembelajaran.

f. Refleksi

Berdasarkan hasil pelaksanaan tindakan pada siklus I, dapat disimpulkan bahwa indikator keberhasilan penelitian belum tercapai secara optimal. Hal ini terlihat dari rata-rata kemampuan motorik halus anak yang baru mencapai 60%, sehingga masih diperlukan upaya perbaikan pada tahap selanjutnya.

Hasil observasi menunjukkan bahwa masih terdapat beberapa kendala dalam pelaksanaan kegiatan. Beberapa anak belum mampu menyelesaikan kegiatan sesuai waktu yang ditentukan, masih melakukan kesalahan dalam urutan memasukkan gelang, serta hasil roncean yang dihasilkan belum rapi. Selain itu, masih terdapat anak yang memerlukan bantuan guru dalam menggerakkan jari saat melakukan kegiatan.

Selain aspek keterampilan, faktor motivasi juga menjadi perhatian. Pemberian penghargaan selama kegiatan masih terbatas pada hasil akhir, sehingga perlu dikembangkan agar dapat meningkatkan semangat dan partisipasi anak dalam kegiatan pembelajaran. Berdasarkan hasil refleksi tersebut, peneliti bersama guru kelas merencanakan beberapa langkah perbaikan yang akan diterapkan pada siklus II, yaitu sebagai berikut:

1) Memperjelas langkah-langkah kegiatan meronce

Guru akan memberikan penjelasan yang lebih sistematis dan mudah dipahami, disertai arahan yang jelas, seperti mengikuti urutan tertentu, agar anak tidak mengalami kebingungan saat melakukan kegiatan.

2) Mengembangkan variasi kegiatan meronce

Kegiatan meronce akan dibuat lebih menarik dengan menghasilkan bentuk yang memiliki fungsi, sehingga dapat meningkatkan minat dan keterlibatan anak dalam kegiatan.

3) Memberikan reward secara lebih beragam

Pemberian penghargaan tidak hanya difokuskan pada hasil terbaik, tetapi juga pada usaha dan perkembangan anak. Reward dapat berupa stiker atau bentuk apresiasi lainnya untuk meningkatkan motivasi belajar.

Perbaikan yang telah direncanakan tersebut akan dilaksanakan pada siklus II dengan harapan dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak secara lebih optimal. Peneliti bekerja sama dengan guru kelas dalam pelaksanaan perbaikan tersebut, sehingga diharapkan hasil pada siklus II dapat mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan.

4. Tindakan Siklus II

a. Perencanaan

Berdasarkan hasil observasi dan refleksi pada Siklus I, kemampuan motorik halus anak menunjukkan peningkatan, namun belum merata pada seluruh indikator. Nilai rata-rata pada Siklus I mencapai 67,08% dan masih ditemukan anak yang berada pada kategori MB. Oleh sebab itu, peneliti dan guru menyusun rencana tindakan pada Siklus II dengan langkah yang lebih terarah sebagai berikut:

- 1) Peneliti dan guru kelas menetapkan jadwal pelaksanaan Siklus II.

Kegiatan dirancang dalam tiga kali pertemuan yang disesuaikan dengan jadwal pembelajaran, sehingga proses tindakan dapat berjalan secara teratur dan berkelanjutan.

- 2) Peneliti melakukan koordinasi dengan guru kelas berdasarkan hasil refleksi sebelumnya.

Fokus perbaikan diarahkan pada indikator yang belum optimal, terutama ketepatan memasukkan gelang dan kemandirian dalam meronce. Peneliti bersama guru menyusun RPPH dengan kegiatan yang lebih bervariasi dan menekankan latihan berulang.

- 3) Kegiatan meronce gelang karet tetap digunakan sebagai kegiatan inti.

Kegiatan dirancang dengan tingkat kesulitan yang meningkat secara bertahap. Variasi pola dan bentuk digunakan untuk melatih koordinasi mata-tangan dan kekuatan jari anak.

- 4) Peneliti dan guru menyiapkan alat dan bahan pembelajaran secara lebih beragam.

Bahan yang digunakan meliputi gelang karet dengan variasi warna dan ukuran. Setiap pertemuan menggunakan bahan yang berbeda agar anak tetap tertarik dan aktif selama kegiatan.

- 5) Peneliti menyiapkan instrumen observasi dan dokumentasi.

Instrumen berupa lembar ceklis yang memuat indikator kemampuan motorik halus, yaitu koordinasi mata-tangan, kelenturan dan kekuatan jari, ketepatan memasukkan gelang, serta kemandirian meronce. Peneliti juga

menyamakan persepsi dengan guru terkait penilaian agar data yang diperoleh konsisten. Dokumentasi dilakukan menggunakan kamera sebagai data pendukung.

Perencanaan ini disusun berdasarkan perkembangan anak pada siklus sebelumnya, sehingga tindakan yang diberikan lebih tepat dan mampu meningkatkan capaian anak hingga kategori berkembang sesuai harapan dan berkembang sangat baik.

b. Pertemuan I Siklus II

Pelaksanaan pertemuan I pada Siklus II dilaksanakan dalam tiga kali pertemuan yang dirancang secara sistematis dan berkesinambungan. Kegiatan dilakukan pada pagi hari dengan durasi yang disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan belajar anak. Tema pembelajaran tetap menggunakan konteks yang dekat dengan kehidupan sehari-hari agar anak lebih mudah memahami kegiatan yang dilakukan.

kegiatan awal, guru mengkondisikan anak agar siap mengikuti pembelajaran. Guru membuka kegiatan dengan salam, doa bersama, dan dilanjutkan dengan kegiatan bernyanyi untuk membangun suasana belajar yang menyenangkan. Anak terlihat lebih siap dan responsif dibandingkan pada siklus sebelumnya. Setelah itu, guru melakukan apersepsi dengan menunjukkan media gelang karet dengan berbagai warna dan ukuran. Guru mengajak anak mengamati, menyebutkan warna, serta membandingkan ukuran bahan yang akan digunakan. Kegiatan ini bertujuan untuk melatih fokus, daya ingat, dan kesiapan anak sebelum masuk ke kegiatan inti.

Selanjutnya, guru memberikan penjelasan mengenai kegiatan meronce yang akan dilakukan. Guru menyampaikan tujuan kegiatan secara sederhana agar mudah

dipahami anak. Guru juga menekankan aturan penggunaan alat dan bahan agar kegiatan berjalan tertib. Pada tahap ini, guru memberikan contoh secara langsung langkah-langkah meronce, mulai dari cara memegang gelang karet, memasukkan satu per satu ke dalam rangkaian, hingga membentuk pola sederhana. Guru menunjukkan secara perlahan dan berulang agar anak dapat menirukan dengan baik. Pada kegiatan inti, anak diberikan kesempatan untuk melakukan praktik meronce secara mandiri. Guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan bantuan seperlunya. Anak mulai menunjukkan peningkatan dalam koordinasi mata-tangan dan ketepatan memasukkan gelang. Sebagian anak sudah mampu menyelesaikan rangkaian tanpa bantuan, meskipun masih terdapat beberapa anak yang membutuhkan arahan, terutama dalam menjaga konsistensi pola dan kerapian hasil. Dibandingkan dengan Siklus I, anak terlihat lebih percaya diri dan tidak ragu dalam mencoba.

Peneliti melakukan observasi secara langsung selama kegiatan berlangsung. Aspek yang diamati meliputi koordinasi mata-tangan, kelenturan dan kekuatan jari, ketepatan memasukkan gelang, serta kemandirian dalam menyelesaikan tugas. Selain itu, peneliti juga mencatat perilaku anak selama kegiatan, seperti tingkat konsentrasi, ketekunan, dan interaksi dengan teman. Dokumentasi dilakukan untuk memperkuat data hasil pengamatan. Adapun hasil pengamatan pada pertemuan I Siklus II adalah sebagai berikut:

Tabel 19. Hasil Kemampuan Motorik Halus Anak Pertemuan I Siklus II

No	Nama Anak	Koordinasi mata-tangan	Kelenturan & kekuatan jari	Ketepatan memasukkan gelang	Kemandirian meronce	Jumlah Skor	Persentase	Kategori
1	AN	3	3	2	3	11	68,75	BSH

2	AR	2	3	3	2	10	62,5	BSH
3	FA	3	2	3	4	12	75	BSH
4	RA	3	4	3	3	13	81,25	BSB
5	SY	4	3	4	4	15	93,75	BSB
6	YO	4	3	3	4	14	87,5	BSB
7	ZA	3	3	3	4	13	81,25	BSB
8	FA	2	2	2	3	9	56,25	BSH
9	AR	3	2	2	2	9	56,25	BSH
10	LU	3	3	2	3	11	68,75	BSH
11	NA	3	3	2	3	11	68,75	BSH
12	AM	3	3	3	3	12	75	BSH
13	LA	2	2	2	3	9	56,25	BSH
14	FA	3	2	3	3	11	68,75	BSH
15	RA	2	2	2	3	9	56,25	BSH
JUMLAH		43	40	39	47	169	1056,25	
RATA-RATA						11,27	70,42	BSH

Keterangan :

BSB : Berkembang Sangat Baik (76%-100%)

BSH : Berkembang Sesuai Harapan (51%-75%)

MB : Mulai Berkembang (26%-50%)

BB : Belum Berkembang (0%-25%)

Berdasarkan hasil observasi pada pelaksanaan siklus II, terlihat adanya peningkatan kemampuan motorik halus anak dibandingkan siklus sebelumnya. Anak yang mencapai kategori berkembang sangat baik (BSB) berjumlah 4 anak atau sebesar 26,67%, yaitu RA, SY, YO, dan ZA. Mayoritas anak berada pada kategori berkembang sesuai harapan (BSH), yaitu sebanyak 10 anak atau 66,67%. Hanya 1 anak atau 6,67% yang masih berada pada kategori mulai berkembang (MB). Secara keseluruhan, rata-rata kemampuan motorik halus anak mencapai 67,08% dan termasuk dalam kategori berkembang sesuai harapan (BSH).

Jika dianalisis lebih lanjut, anak yang termasuk dalam kategori berkembang sangat baik (BSB) menunjukkan penguasaan yang optimal pada seluruh indikator. Pada aspek koordinasi mata dan tangan, anak mampu melakukan gerakan secara tepat dan stabil. Pada aspek kelenturan dan kekuatan jari, anak terlihat lebih luwes dalam menggerakkan jari. Pada aspek ketepatan, anak mampu memasukkan gelang sesuai urutan tanpa kesalahan. Pada aspek kemandirian, anak dapat menyelesaikan kegiatan meronce tanpa bantuan.

Anak yang berada pada kategori berkembang sesuai harapan (BSH) menunjukkan perkembangan yang cukup baik, meskipun belum sepenuhnya konsisten. Pada aspek koordinasi, anak sudah mampu mengikuti kegiatan dengan cukup baik, namun masih terdapat sedikit kesalahan. Pada aspek kelenturan, gerakan jari mulai fleksibel tetapi belum sepenuhnya stabil. Pada aspek ketepatan, masih ditemukan kesalahan kecil dalam urutan memasukkan gelang. Pada aspek kemandirian, anak sudah mulai mandiri meskipun masih membutuhkan arahan sesekali.

Sementara itu, anak yang berada pada kategori mulai berkembang (MB) masih mengalami kendala pada beberapa indikator. Gerakan koordinasi belum stabil. Kelenturan jari masih terbatas. Ketepatan dalam memasukkan gelang belum sesuai urutan. Selain itu, anak masih memerlukan bantuan dalam menyelesaikan kegiatan.

Selama pelaksanaan siklus II, hambatan yang muncul semakin berkurang. Anak mulai memahami langkah-langkah kegiatan dengan lebih baik. Tingkat ketelitian meningkat sehingga hasil roncean menjadi lebih rapi. Kekuatan dan

kelenturan jari juga mengalami perkembangan. Proses pembelajaran berlangsung lebih efektif. Anak terlihat lebih aktif dan antusias dalam mengikuti kegiatan. Interaksi antar anak meningkat, terutama dalam berbagi bahan dan saling membantu. Kegiatan meronce yang dilakukan secara berulang terbukti mampu meningkatkan kemampuan motorik halus anak. Setelah kegiatan inti selesai, anak menyelesaikan hasil roncean masing-masing dan memberi tanda pada karyanya. Hasil tersebut kemudian ditunjukkan kepada guru untuk dinilai. Selanjutnya, anak membersihkan area belajar dan mencuci tangan sebagai bagian dari pembiasaan hidup bersih. Pada kegiatan penutup, guru melakukan recalling dengan mengajak anak mengingat kembali kegiatan yang telah dilakukan serta menanyakan perasaan mereka. Kegiatan diakhiri dengan doa bersama dan salam.

Pada kegiatan penutup, guru memberikan apresiasi kepada anak. Anak yang aktif dan mampu menyelesaikan tugas dengan baik diberikan reward berupa stiker. Kegiatan dilanjutkan dengan recalling melalui tanya jawab sederhana mengenai kegiatan yang telah dilakukan. Guru menanyakan kembali proses meronce dan pengalaman anak selama kegiatan berlangsung. Pembelajaran diakhiri dengan doa bersama dan salam.

Adapun rincian perkembangan kemampuan motorik halus anak berdasarkan indikator pada pertemuan I Siklus II adalah sebagai berikut:

Tabel 20. Data Perkembangan Ketreampilan Motorik Halus pada Tindakan I Siklus II

No.	INDIKATOR	KRITERIA	JML ANAK	PERSENTASE
1	Koordinasi mata-tangan	BSB	2	13,33
		BSH	9	60,00
		MB	4	26,67
		BB	0	0,00
2	Kelenturan & kekuatan jari	BSB	1	6,67

		BSH	8	53,33
		MB	6	40,00
		BB	0	0,00
3	Ketepatan memasukkan gelang	BSB	1	6,67
		BSH	7	46,67
		MB	7	46,67
		BB	0	0,00
4	Kemandirian meronce	BSB	4	26,67
		BSH	9	60,00
		MB	2	13,33
		BB	0	0,00

Keterangan :

BSB : Berkembang Sangat Baik (76%-100%)

BSH : Berkembang Sesuai Harapan (51%-75%)

MB : Mulai Berkembang (26%-50%)

BB : Belum Berkembang (0%-25%)

Berdasarkan data tersebut, kemampuan motorik halus anak usia 5–6 tahun di KB Bukit Jering mengalami perkembangan dibandingkan kondisi sebelumnya. Perkembangan ini terlihat pada seluruh indikator yang diamati.

Pada indikator koordinasi mata–tangan, sebagian besar anak berada pada kriteria BSH yaitu 60 % atau 9 anak. Pada indikator kelenturan dan kekuatan jari, mayoritas sebagian besar anak juga sudah berada pada kriteria BSH yaitu 53,33% atau 8 anak. Pada indikator ketepatan memasukkan gelang, sebagian besar anak juga berada pada kriteria MB dan BSH yaitu sama-sama 46,66% atau 7 anak. Sementara itu, pada indikator kemandirian meronce, sebagian besar anak berada pada kriteria BSH yaitu 60% atau 9 anak.

Secara umum, kemampuan motorik halus anak sudah mulai berkembang, tetapi masih perlu ditingkatkan pada beberapa indikator agar mencapai kriteria berkembang sesuai harapan secara maksimal.

c. Pertemuan II Siklus II

Pelaksanaan pertemuan II pada Siklus II dilakukan dalam tiga kali pertemuan yang dirancang secara bertahap dan berkelanjutan. Kegiatan pembelajaran berlangsung pada pagi hari dengan durasi yang disesuaikan dengan kondisi anak. Pada tahap ini, kegiatan dirancang lebih variatif dan menantang agar dapat mendorong peningkatan kemampuan motorik halus secara lebih optimal.

Kegiatan awal dimulai dengan guru mengkondisikan anak agar siap mengikuti pembelajaran. Guru membuka kegiatan dengan salam, doa bersama, serta menanyakan kondisi anak. Anak terlihat lebih siap, fokus, dan antusias dibandingkan pertemuan sebelumnya. Selanjutnya, guru melakukan apersepsi dengan mengajak anak menyebutkan berbagai jenis benda yang sering mereka temui dan berkaitan dengan kegiatan hari itu. Anak mampu merespon dengan baik dan aktif terlibat dalam diskusi sederhana.

Guru kemudian menunjukkan media pembelajaran berupa bahan meronce dengan variasi warna dan ukuran yang lebih beragam. Anak diajak mengamati, membedakan, serta menyebutkan karakteristik bahan tersebut. Kegiatan ini bertujuan untuk melatih kemampuan kognitif sekaligus mempersiapkan anak sebelum praktik. Pada kegiatan inti, guru memberikan penjelasan yang lebih rinci mengenai langkah-langkah meronce. Guru memperagakan secara langsung dengan urutan yang jelas dan berulang agar mudah dipahami anak. Pada tahap ini, tingkat

kesulitan kegiatan ditingkatkan, terutama dalam hal pola dan ketepatan rangkaian. Anak diminta untuk memperhatikan dan kemudian menirukan langkah yang telah dicontohkan. Selanjutnya, anak melakukan praktik meronce secara mandiri. Guru hanya memberikan bantuan jika diperlukan. Dibandingkan pertemuan sebelumnya, anak menunjukkan peningkatan yang lebih signifikan. Gerakan tangan terlihat lebih terarah, anak lebih teliti dalam memasukkan gelang, serta mampu mempertahankan pola dengan lebih konsisten. Selain itu, anak juga mulai menunjukkan kemandirian yang lebih baik dalam menyelesaikan tugas tanpa bergantung pada bantuan guru.

Selama kegiatan berlangsung, interaksi antar anak juga meningkat. Anak saling membantu, berbagi bahan, dan menunjukkan hasil pekerjaan masing-masing. Hal ini menunjukkan adanya perkembangan tidak hanya pada aspek motorik, tetapi juga pada aspek sosial.

Peneliti melakukan observasi secara sistematis menggunakan instrumen yang telah disiapkan. Aspek yang diamati meliputi koordinasi mata-tangan, kelenturan dan kekuatan jari, ketepatan memasukkan gelang, serta kemandirian dalam meronce. Dokumentasi kegiatan juga dilakukan sebagai data pendukung untuk memperkuat hasil pengamatan.

Adapun hasil pengamatan pada pertemuan II Siklus II adalah sebagai berikut:

Tabel 21. Hasil Kemampuan Motorik Halus Anak Pertemuan II Siklus II

No	Nama Anak	Koordinasi mata-tangan	Kelenturan & kekuatan jari	Ketepatan memasukkan gelang	Kemandirian meronce	Jumlah Skor	Persentase	Kategori
1	AN	3	3	3	3	12	75	BSH
2	AR	3	3	3	2	11	68,75	BSH
3	FA	3	3	4	4	14	87,5	BSH
4	RA	4	4	3	3	14	87,5	BSB

5	SY	4	4	4	4	16	100	BSB
6	YO	4	3	3	4	14	87,5	BSB
7	ZA	4	3	3	4	14	87,5	BSB
8	FA	3	3	2	3	11	68,75	BSH
9	AR	3	2	2	3	10	62,5	BSH
10	LU	3	3	3	3	12	75	BSH
11	NA	3	3	3	3	12	75	BSH
12	AM	4	3	4	4	15	93,75	BSH
13	LA	3	3	3	3	12	75	BSH
14	FA	3	3	3	4	13	81,25	BSH
15	RA	3	2	2	3	10	62,5	BSH
JUMLAH		50	45	45	50	190	1187,5	
RATA-RATA						12,67	79,17	BSB

Keterangan :

BSB : Berkembang Sangat Baik (76%-100%)

BSH : Berkembang Sesuai Harapan (51%-75%)

MB : Mulai Berkembang (26%-50%)

BB : Belum Berkembang (0%-25%)

Berdasarkan hasil observasi pada pertemuan II siklus II, kemampuan motorik halus anak mengalami peningkatan yang lebih optimal dibandingkan pertemuan sebelumnya. Anak yang mencapai kategori berkembang sangat baik (BSB) berjumlah 7 anak atau sebesar 46,66 %, yaitu FA, RA, SY, YO, ZA dan AM. Sementara itu, sebagian besar anak, yaitu 8 anak atau 73,33%, berada pada kategori berkembang sesuai harapan (BSH). Tidak terdapat anak yang berada pada kategori mulai berkembang (MB). Secara keseluruhan, rata-rata kemampuan motorik halus anak mencapai 79,17% dan termasuk dalam kategori berkembang sesuai harapan (BSB).

Jika ditinjau lebih mendalam, anak yang berada pada kategori berkembang sangat baik (BSB) menunjukkan penguasaan yang sangat baik pada seluruh indikator. Koordinasi mata dan tangan sudah berjalan dengan stabil dan terarah. Kelenturan serta kekuatan jari semakin berkembang sehingga gerakan menjadi lebih luwes. Pada aspek ketepatan, anak mampu memasukkan gelang sesuai urutan tanpa kesalahan. Pada aspek kemandirian, anak mampu menyelesaikan kegiatan secara mandiri tanpa bantuan.

Anak yang berada pada kategori berkembang sesuai harapan (BSH) juga menunjukkan perkembangan yang cukup signifikan. Pada aspek koordinasi, anak sudah mampu mengikuti kegiatan dengan baik. Pada aspek kelenturan, jari anak terlihat lebih fleksibel dibandingkan sebelumnya. Pada aspek ketepatan, sebagian besar anak sudah mampu memasukkan gelang dengan urutan yang benar meskipun masih terdapat kesalahan kecil. Pada aspek kemandirian, anak sudah mulai mandiri dan hanya sesekali memerlukan arahan.

Pelaksanaan kegiatan pada pertemuan ini berlangsung lebih efektif. Anak sudah memahami langkah-langkah meronce sehingga hambatan yang muncul semakin sedikit. Tingkat ketelitian meningkat dan hasil roncean menjadi lebih rapi dan terstruktur. Anak juga terlihat lebih terbiasa menggunakan jari dalam aktivitas yang memerlukan koordinasi halus. Selama kegiatan berlangsung, anak menunjukkan antusiasme yang tinggi. Anak terlihat aktif, fokus, dan terlibat secara langsung dalam kegiatan. Interaksi sosial antar anak juga berkembang dengan baik, terutama dalam hal berbagi bahan dan saling membantu.

Setelah kegiatan inti selesai, anak menyelesaikan hasil roncean dan memberikan tanda pada hasil karyanya. Hasil tersebut kemudian ditunjukkan kepada guru untuk diamati dan dinilai. Selanjutnya, anak membersihkan area belajar dan mencuci tangan sebagai bagian dari pembiasaan hidup bersih. Pada kegiatan penutup, guru melakukan *recalling* dengan mengajak anak mengingat kembali kegiatan yang telah dilakukan serta menanyakan pengalaman mereka selama kegiatan. Kegiatan diakhiri dengan doa bersama dan salam. Sebagai bentuk apresiasi, guru memberikan reward kepada anak yang aktif dan menunjukkan hasil kerja yang baik. Reward diberikan dalam bentuk stiker untuk meningkatkan motivasi anak. Kegiatan pembelajaran ditutup dengan doa bersama dan salam. Adapun rincian perkembangan kemampuan motorik halus anak berdasarkan indikator adalah sebagai berikut :

Tabel 22. Data Perkembangan Keterampilan Mototik Halus pada Pertemuan II siklus II

No.	INDIKATOR	KRITERIA	JML ANAK	PERSENTASE
1	Koordinasi mata-tangan	BSB	5	33,33
		BSH	10	66,67
		MB	0	0,00
		BB	0	0,00
2	Kelenturan & kekuatan jari	BSB	2	13,33
		BSH	11	73,33
		MB	2	13,33
		BB	0	0,00
3	Ketepatan memasukkan gelang	BSB	3	20,00
		BSH	9	60,00
		MB	3	20,00
		BB	0	0,00
4	Kemandirian meronce	BSB	6	40,00
		BSH	8	53,33
		MB	1	6,67
		BB	0	0,00

Keterangan :

BSB : Berkembang Sangat Baik (76%-100%)

BSH : Berkembang Sesuai Harapan (51%-75%)

MB : Mulai Berkembang (26%-50%)

BB : Belum Berkembang (0%-25%)

Berdasarkan data pada pertemuan II, kemampuan motorik halus anak usia 5–6 tahun di Kelompok Bermain Bukit Jering mengalami perkembangan yang lebih baik dibandingkan pertemuan sebelumnya. Perkembangan ini terlihat pada setiap indikator yang diamati.

Pada indikator koordinasi mata–tangan, sebagian besar anak berada pada kriteria BSH yaitu 66,66% atau 10 anak, dan meningkat pada kriteria BSB menjadi 33,33% atau 5 anak. Pada indikator kelenturan dan kekuatan jari, mayoritas anak sudah berada pada kriteria BSH yaitu 73,33% atau 11 anak, namun sudah mulai meningkat pada kriteria BSB sebesar 13,33% atau 2 anak.

Pada indikator ketepatan memasukkan gelang, sebagian besar anak berada pada kriteria BSH yaitu 60% atau 9 anak, kriteria BSB yaitu 20% atau 3 anak sedangkan 20% atau 3 anak masih berada pada kriteria MB. Sementara itu, pada indikator kemandirian meronce, mayoritas anak berada pada kriteria BSH yaitu 53,33% atau 8 anak, dan 40% atau 6 anak telah mencapai kriteria BSB.

Secara keseluruhan, kemampuan motorik halus anak menunjukkan peningkatan, namun masih terdapat beberapa anak pada kriteria mulai berkembang sehingga perlu ditingkatkan agar mencapai kriteria berkembang sesuai harapan secara optimal.

d. Pertemuan III Siklus II

Pelaksanaan pertemuan III pada Siklus II dilakukan dalam tiga kali pertemuan sesuai dengan jadwal yang telah direncanakan. Kegiatan pembelajaran berlangsung pada pagi hari dengan alokasi waktu yang sama seperti pertemuan sebelumnya. Tema yang digunakan masih berkaitan dengan tanaman, dengan penekanan pada pemanfaatan buah kelapa dalam kehidupan sehari-hari.

Kegiatan awal, guru terlebih dahulu mengkondisikan anak agar siap mengikuti pembelajaran. Guru membuka kegiatan dengan salam, doa bersama, serta menanyakan kondisi anak. Anak terlihat lebih tenang dan fokus saat kegiatan dimulai. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan kesiapan belajar dibandingkan dengan pertemuan sebelumnya. Selanjutnya, guru melakukan apersepsi dengan mengajak anak berdiskusi mengenai manfaat pohon kelapa. Anak mampu menyampaikan berbagai jawaban berdasarkan pengalaman mereka. Guru kemudian melengkapi jawaban tersebut dengan penjelasan yang lebih rinci mengenai bagian-bagian pohon kelapa dan kegunaannya. Kegiatan ini membantu meningkatkan pemahaman sekaligus keterlibatan anak dalam pembelajaran.

Guru kemudian menunjukkan contoh kerajinan sederhana yang dibuat dari daun kelapa. Anak terlihat tertarik dan memperhatikan dengan baik. Guru memperagakan langkah-langkah pembuatannya secara bertahap agar mudah diikuti oleh anak. Pada kegiatan inti, anak melakukan praktik meronce menggunakan bahan alami berupa daun kelapa muda. Setiap anak diberikan bahan untuk digunakan dalam kegiatan. Anak mengikuti langkah-langkah yang telah

dicontohkan oleh guru. Tingkat kesulitan pada pertemuan ini lebih tinggi dibandingkan sebelumnya, sehingga anak dituntut untuk lebih teliti dan mandiri.

Selama kegiatan berlangsung, kemampuan motorik halus anak terlihat semakin berkembang. Koordinasi antara mata dan tangan menjadi lebih baik, gerakan jari lebih fleksibel, dan ketepatan dalam menyusun rangkaian meningkat. Anak juga menunjukkan kemandirian yang lebih tinggi dan mampu menyelesaikan tugas tanpa banyak bantuan. Peneliti melakukan pengamatan menggunakan instrumen yang telah disiapkan. Aspek yang diamati meliputi koordinasi mata-tangan, kelenturan dan kekuatan jari, ketepatan dalam menyusun rangkaian, serta kemandirian anak. Dokumentasi kegiatan juga dilakukan untuk mendukung data hasil penelitian.

Hasil keterampilan motorik halus diperoleh dari proses kegiatan dan hasil karya anak. Secara umum, hasil pada pertemuan ini menunjukkan peningkatan yang lebih baik dibandingkan pertemuan sebelumnya. Anak mampu menyelesaikan kegiatan dengan lebih cepat, tepat, dan rapi. Dengan demikian, pelaksanaan pertemuan III pada Siklus II menunjukkan bahwa tindakan yang diberikan mampu meningkatkan kemampuan motorik halus anak secara optimal. Selain itu, kegiatan ini juga membantu meningkatkan kemandirian, ketelitian, dan konsentrasi anak dalam mengikuti pembelajaran. Adapun hasil pengamatan pada pertemuan III Siklus II adalah sebagai berikut:

Tabel 23. Persentase Keterampilan Motorik Halus Anak Pertemuan III Siklus II

No	Nama Anak	Koordinasi mata-tangan	Kelenturan & kekuatan jari	Ketepatan memasukkan gelang	Kemandirian meronce	Jumlah Skor	Persentase	Kategori
1	AN	4	4	3	4	15	93,75	BSB

2	AR	3	3	4	3	13	81,25	BSB	
3	FA	3	4	4	4	15	93,75	BSB	
4	RA	4	4	4	3	15	93,75	BSB	
5	SY	4	4	4	4	16	100	BSB	
6	YO	4	4	3	4	15	93,75	BSB	
7	ZA	4	3	4	4	15	93,75	BSB	
8	FA	4	3	3	4	14	87,5	BSB	
9	AR	3	3	3	3	12	75	BSH	
10	LU	4	4	3	4	15	93,75	BSB	
11	NA	4	4	3	4	15	93,75	BSB	
12	AM	4	4	4	4	16	100	BSB	
13	LA	4	4	3	3	14	87,5	BSB	
14	FA	4	3	4	4	15	93,75	BSB	
15	RA	3	3	3	3	12	75	BSH	
JUMLAH		56	54	52	55	217	1356,25		
RATA-RATA							1 2, 9 3	80,83	BSB

Keterangan :

BSB : Berkembang Sangat Baik (76%-100%)

BSH : Berkembang Sesuai Harapan (51%-75%)

MB : Mulai Berkembang (26%-50%)

BB : Belum Berkembang (0%-25%)

Berdasarkan hasil observasi kemampuan motorik halus anak pada pelaksanaan siklus II pertemuan ketiga, diperoleh gambaran bahwa perkembangan anak mengalami peningkatan yang sangat signifikan. Anak yang mencapai kategori berkembang sangat baik (BSB) sebanyak 13 anak atau sebesar 86,66 %, yaitu AN, AR, RA, FA, RA, SY, YO, ZA, FA, LU, NA, AM, LA dan FA. Sementara itu, sebanyak 2 anak atau 13,33% berada pada kategori berkembang sesuai harapan (BSH), yaitu AR dan RA. Tidak terdapat anak yang berada pada kategori mulai

berkembang (MB). Secara keseluruhan, rata-rata kemampuan motorik halus anak mencapai 90,42%, sehingga termasuk dalam kategori berkembang sangat baik (BSB).

Berdasarkan uraian data tersebut, anak yang masuk dalam kriteria berkembang sangat baik (BSB) menunjukkan penguasaan keterampilan motorik halus yang optimal pada seluruh indikator. Pada aspek koordinasi mata dan tangan, anak mampu mengarahkan gerakan secara tepat dan stabil. Pada aspek kelenturan dan kekuatan jari, anak terlihat luwes serta mampu mengontrol gerakan dengan baik. Pada aspek ketepatan, anak dapat memasukkan gelang sesuai urutan tanpa kesalahan. Pada aspek kemandirian, anak mampu menyelesaikan kegiatan secara mandiri tanpa bantuan guru.

Anak yang berada pada kategori berkembang sesuai harapan (BSH) juga menunjukkan perkembangan yang baik, meskipun belum sepenuhnya konsisten. Pada aspek koordinasi, anak sudah mampu mengikuti kegiatan dengan cukup baik. Pada aspek kelenturan, gerakan jari mulai terlihat lebih fleksibel. Pada aspek ketepatan, masih terdapat kesalahan kecil dalam memasukkan gelang sesuai pola. Pada aspek kemandirian, anak sudah mampu menyelesaikan kegiatan, namun sesekali masih memerlukan arahan.

Selama pelaksanaan kegiatan, hambatan yang sebelumnya muncul sudah tidak terlihat secara signifikan. Anak telah memahami langkah-langkah meronce dengan baik. Tingkat ketelitian meningkat sehingga hasil roncean menjadi lebih rapi dan sesuai pola. Kekuatan serta kelenturan jari anak juga berkembang dengan optimal.

Kegiatan pembelajaran berlangsung sangat efektif. Anak terlihat aktif, fokus, dan percaya diri dalam mengikuti kegiatan. Interaksi sosial antar anak juga semakin berkembang, terutama dalam berbagi bahan dan saling membantu. Pengulangan kegiatan meronce secara bertahap terbukti mampu meningkatkan kemampuan motorik halus anak secara optimal.

Setelah kegiatan inti selesai, anak menyelesaikan hasil roncean dan memberikan tanda pada hasil karyanya. Hasil tersebut kemudian ditunjukkan kepada guru untuk diamati dan dinilai. Selanjutnya, anak membersihkan area belajar dan mencuci tangan sebagai bagian dari pembiasaan hidup bersih. Pada kegiatan penutup, guru melakukan recalling dengan mengajak anak mengingat kembali kegiatan yang telah dilakukan serta menanyakan perasaan mereka. Kegiatan diakhiri dengan doa bersama dan salam.

Tabel 24. Data Perkembangan Keterampilan Motorik Halus pada Pertemuan III Siklus II

No.	INDIKATOR	KRITERIA	JML ANAK	PERSENTASE
1	Koordinasi mata-tangan	BSB	11	73,33
		BSH	4	26,67
		MB	0	0,00
		BB	0	0,00
2	Kelenturan & kekuatan jari	BSB	9	60,00
		BSH	6	40,00
		MB	0	0,00
		BB	0	0,00
3	Ketepatan memasukkan gelang	BSB	7	46,67
		BSH	8	53,33
		MB	0	0,00
		BB	0	0,00
4	Kemandirian meronce	BSB	10	66,67
		BSH	5	33,33
		MB	0	0,00
		BB	0	0,00

Keterangan :

BSB : Berkembang Sangat Baik (76%-100%)

BSH : Berkembang Sesuai Harapan (51%-75%)

MB : Mulai Berkembang (26%-50%)

BB : Belum Berkembang (0%-25%)

Berdasarkan data pada pertemuan III siklus II, kemampuan motorik halus anak usia 5–6 tahun di KB Bukit Jering menunjukkan peningkatan yang lebih baik. Perkembangan ini terlihat pada setiap indikator yang diamati.

Pada indikator koordinasi mata–tangan, sebagian besar anak berada pada kriteria BSH yaitu 26,66% atau 4 anak, dan 73,33% atau 11 anak telah mencapai kriteria BSB. Pada indikator kelenturan dan kekuatan jari, mayoritas anak berada pada kriteria BSB yaitu 60% atau 9 anak, dan 40% atau 6 anak sudah mencapai kriteria BSH.

Pada indikator ketepatan memasukkan gelang, sebagian besar anak berada pada kriteria BSH yaitu 53,33% atau 8 anak, sedangkan 46,67% atau 7 anak berada pada kriteria BSB. Sementara itu, pada indikator kemandirian meronce, sebagian besar anak berada pada kriteria BSB yaitu 66,67% atau 10 anak, dan 33,33% atau 5 anak telah mencapai kriteria BSH.

Secara keseluruhan, kemampuan motorik halus anak telah berkembang dengan baik dan sebagian besar sudah mencapai kriteria berkembang sesuai harapan, bahkan beberapa anak telah mencapai kriteria berkembang sangat baik.

e. Observasi

Observasi dilakukan oleh peneliti selama kegiatan meronce menggunakan gelang karet pada pelaksanaan Siklus II. Peneliti menggunakan instrumen yang mencakup koordinasi mata-tangan, kelenturan dan kekuatan jari, ketepatan memasukkan gelang, serta kemandirian dalam meronce. Setiap perkembangan keterampilan motorik halus anak diamati secara langsung pada setiap pertemuan.

Hasil observasi pada Siklus II menunjukkan bahwa kemampuan motorik halus anak mengalami peningkatan yang jelas dibandingkan dengan siklus sebelumnya. Sebagian besar anak telah mencapai kriteria Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan Berkembang Sangat Baik (BSB), bahkan pada pertemuan terakhir tidak terdapat anak yang berada pada kriteria Belum Berkembang (BB).

Hal ini menunjukkan bahwa anak mampu melakukan kegiatan meronce dengan lebih baik, lebih teliti, dan lebih mandiri. Kegiatan yang dilakukan secara bertahap dan berulang memberikan dampak positif terhadap peningkatan keterampilan motorik halus anak hingga mencapai kriteria Berkembang Sangat Baik (BSB). Adapun hasil pengamatan selama pelaksanaan Siklus II disajikan pada tabel berikut.

Tabel 25. Persentase Perkembangan Keterampilan Motorik Halus pada Siklus II

No	Nama Anak	Pertemuan 1	Pertemuan 2	Pertemuan 3	Jumlah Skor	Persentase	Kriteria
1	AN	11	12	15	38	79	BSB
2	AR	10	11	13	34	71	BSH
3	FA	12	14	15	41	85	BSB
4	RA	13	14	15	42	88	BSB
5	SY	15	16	16	47	98	BSB
6	YO	14	14	15	43	90	BSB
7	ZA	13	14	15	42	88	BSB

8	FA	9	11	14	34	71	BSH
9	AR	9	10	12	31	65	BSH
10	LU	11	12	15	38	79	BSB
11	NA	11	12	15	38	79	BSB
12	AM	12	15	16	43	90	BSB
13	LA	9	12	14	35	73	BSH
14	FA	11	13	15	39	81	BSB
15	RA	9	10	12	31	65	BSH
JUMLAH		169	190	217	576	1200	
RATA-RATA					38,40	80	BSB

Keterangan :

BSB : Berkembang Sangat Baik (76%-100%)

BSH : Berkembang Sesuai Harapan (51%-75%)

MB : Mulai Berkembang (26%-50%)

BB : Belum Berkembang (0%-25%)

Berdasarkan data pada tabel tersebut dapat dijelaskan bahwa keterampilan motorik halus anak usia 5–6 tahun di Kelompok Bermain Bukit Jering pada Siklus II selama tiga kali pertemuan tidak menunjukkan adanya anak yang berada pada kriteria Belum Berkembang (BB) maupun Mulai Berkembang (MB) atau 0%. Sebagian anak berada pada kriteria Berkembang Sesuai Harapan (BSH) yaitu sebanyak 5 anak atau 33,33%, sedangkan 10 anak atau 66,66% telah mencapai kriteria Berkembang Sangat Baik (BSB). Rata-rata capaian keterampilan motorik halus anak pada Siklus II sebesar 80% sehingga termasuk dalam kategori berkembang sesuai harapan (BSB).

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa anak yang berada pada kriteria Berkembang Sangat Baik (BSB) berjumlah 10 anak, yaitu AN, FA, RA, SY, YO, ZA, LU, NA, AM dan FA. Anak-anak tersebut sudah mampu mengoordinasikan

gerakan dengan baik, memasukkan gelang secara tepat, serta menyelesaikan kegiatan meronce secara mandiri.

Sementara itu, anak yang berada pada kriteria Berkembang Sesuai Harapan (BSH) berjumlah 5 anak, yaitu AR, FA, AR, LA, dan RA. Anak pada kategori ini telah menunjukkan kemampuan yang cukup baik dalam meronce, namun masih terdapat kesalahan kecil dan masih memerlukan arahan pada beberapa bagian kegiatan. Tidak adanya anak pada kategori MB dan BB menunjukkan bahwa kemampuan motorik halus anak mengalami perkembangan yang konsisten pada setiap pertemuan. Anak terlihat lebih terampil, lebih teliti, dan lebih mandiri dalam melakukan kegiatan meronce sehingga perkembangan yang dicapai menjadi lebih optimal.

Berikut ini tabel perbandingan perkembangan keterampilan motorik halus setelah Siklus II.

Tabel 26. Rekapitulasi Hasil Observasi Perkembangan Keterampilan Motorik Halus

No.	PRA SIKLUS	SIKLUS 1			SIKLUS 2		
		P1	P2	P3	P1	P2	P3
1	37,5	50	62,5	68,75	68,75	75	93,75
2	37,5	50	56,25	62,5	62,5	68,75	81,25
3	43,75	50	68,75	68,75	75	87,5	93,75
4	43,75	62,5	68,75	75	81,25	87,5	93,75
5	50	75	87,5	93,75	93,75	100	100
6	37,5	68,75	75	81,25	87,5	87,5	93,75
7	43,75	75	75	81,25	81,25	87,5	93,75
8	31,25	43,75	50	56,25	56,25	68,75	87,5
9	25	43,75	50	50	56,25	62,5	75
10	43,75	56,25	62,5	68,75	68,75	75	93,75
11	37,5	50	56,25	62,5	68,75	75	93,75
12	31,25	50	50	68,75	75	93,75	100
13	25	43,75	50	50	56,25	75	87,5

14	43,75	50	50	68,75	68,75	81,25	93,75
15	25	31,25	31,25	50	56,25	62,5	75
JMLH	568,75	800	893,75	1006,25	1056,25	1187,5	1356,25
RATA2	37,08	53,33	59,58	67,08	70,41	79,16	90,41
RATA2		60			80		

Keterangan :

BSB : Berkembang Sangat Baik (76%-100%)

BSH : Berkembang Sesuai Harapan (51%-75%)

MB : Mulai Berkembang (26%-50%)

BB : Belum Berkembang (0%-25%)

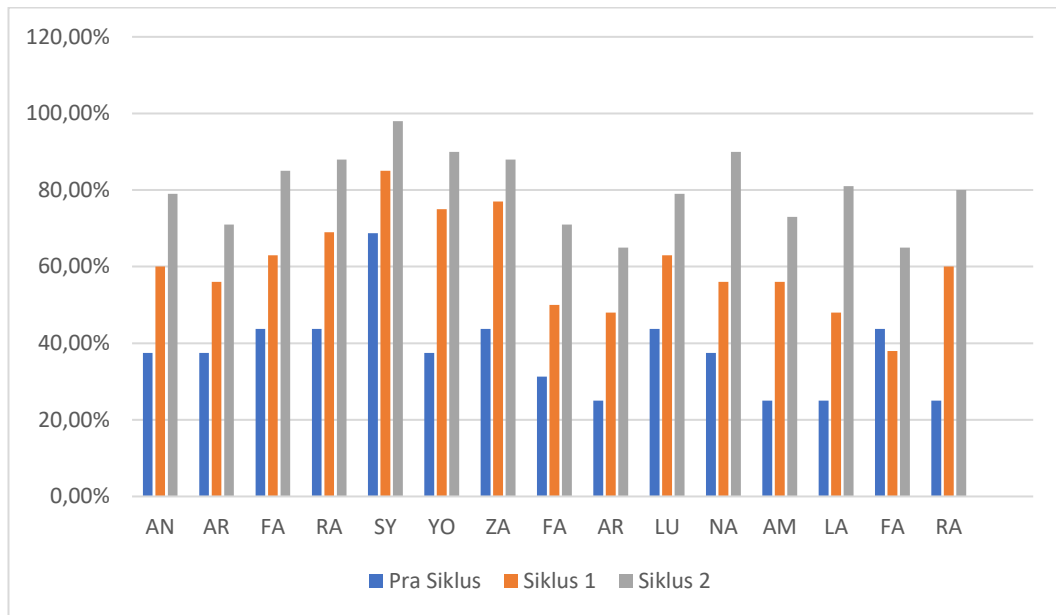
Berdasarkan tabel tersebut dapat dijelaskan bahwa kemampuan motorik halus anak usia 5–6 tahun di Kelompok Bermain Bukit Jering pada tahap pra siklus masih rendah. Pada tahap ini, terdapat 3 anak atau 20% yang berada pada kriteria Belum Berkembang (BB), dan sebagian besar anak yaitu 12 anak atau 80% berada pada kriteria Mulai Berkembang (MB). Dalam tahap pra siklus belum ada anak yang masuk pada kriteria Berkembang Sangat Baik (BSB) maupun Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Nilai rata-rata pada pra siklus sebesar 37,08% sehingga termasuk dalam kategori Mulai Berkembang (MB).

Pada Siklus I, kemampuan motorik halus anak mengalami peningkatan. Tidak ada anak yang berada pada kriteria Belum Berkembang (BB). Anak yang berada pada kriteria Mulai Berkembang (MB) berjumlah 5 anak atau 33,33 %, sedangkan sebagian besar anak yaitu 9 anak atau 60% telah mencapai kriteria Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Selain itu, terdapat 1 anak atau 6,66 % yang sudah berada pada kriteria Berkembang Sangat Baik (BSB). Rata-rata pada Siklus I mencapai 60% sehingga termasuk dalam kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH).

Meskipun mengalami peningkatan sebesar 22,09% dari pra siklus, hasil tersebut masih belum memenuhi indikator keberhasilan hasil akhir yang ditetapkan yaitu 80%.

Pada Siklus II, perkembangan kemampuan motorik halus anak semakin meningkat. Tidak ditemukan anak pada kriteria Belum Berkembang (BB) dan Mulai Berkembang (MB), sedangkan 7 anak atau 46,66% berada pada kriteria Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Selain itu, terdapat 8 anak atau 53,3% yang telah mencapai kriteria Berkembang Sangat Baik (BSB). Nilai rata-rata pada Siklus II sebesar 80% sehingga termasuk dalam kategori Berkembang Sangat Baik (BSB).

Berdasarkan perbandingan antara pra siklus, Siklus I, dan Siklus II, terlihat bahwa kemampuan motorik halus anak mengalami peningkatan secara bertahap pada setiap siklus. Peningkatan ini menunjukkan bahwa kegiatan meronce yang dilakukan secara berulang dan terarah dapat membantu meningkatkan keterampilan motorik halus anak, meskipun secara keseluruhan belum sepenuhnya mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan. Dari hasil tersebut perbandingan antara keterampilan motorik halus pada tabel Pra Siklus, Siklus I, dan Siklus II dapat dijelaskan pada grafik di bawah ini:



Gambar 3. Grafik Perbandingan Keterampilan Motorik Halus Setelah Siklus II

Keterangan :

BSB : Berkembang Sangat Baik (76%-100%)

BSH : Berkembang Sesuai Harapan (51%-75%)

MB : Mulai Berkembang (26%-50%)

BB : Belum Berkembang (0%-25%)

f. Refleksi

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan dengan menggunakan instrumen yang telah ditetapkan, diketahui bahwa kemampuan motorik halus anak mengalami peningkatan yang cukup baik dan sudah mencapai indikator keberhasilan sesuai target rata-rata yang ditentukan yaitu 80% yang telah tercapai pada siklus II dengan nilai rata-rata 80% (BSB). Data diperoleh melalui analisis bersama guru kelas secara kolaboratif untuk mengevaluasi hasil tindakan pada

Siklus II. Hal ini berangkat dari hasil Siklus I yang memperoleh rata-rata sebesar 60%, sehingga perlu dilanjutkan ke Siklus II.

Pelaksanaan Siklus II menunjukkan adanya peningkatan kemampuan motorik halus anak dengan rata-rata mencapai 80% dan termasuk dalam kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSB). Peningkatan ini terlihat pada seluruh indikator, yaitu koordinasi mata–tangan, kelenturan dan kekuatan jari, ketepatan memasukkan gelang, serta kemandirian dalam meronce. Perbandingan antara Siklus I dan Siklus II menunjukkan adanya perkembangan yang cukup signifikan.

Selama kegiatan pada Siklus II, aktivitas meronce gelang karet terbukti mampu membantu meningkatkan keterampilan motorik halus anak. Anak terlihat lebih terampil dalam melakukan gerakan, lebih teliti dalam menyusun gelang, serta lebih mandiri dalam menyelesaikan tugas. Selain itu, konsentrasi dan ketekunan anak juga mengalami peningkatan.

Meskipun hasil yang diperoleh belum mencapai target yang telah ditentukan, secara umum tindakan pada Siklus II telah memberikan hasil yang positif terhadap peningkatan keterampilan motorik halus anak yang sudah terlihat pada siklus II dengan nilai rata-rata 80% (BSB).

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan melalui dua siklus, yaitu Siklus I dan Siklus II, dapat disimpulkan bahwa kegiatan meronce menggunakan gelang karet memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan kemampuan motorik halus anak usia 5–6 tahun di Kelompok Bermain Bukit Jering. Peningkatan ini terjadi secara bertahap dan sistematis, dimulai dari

kondisi awal pada pra siklus, kemudian meningkat pada Siklus I, dan mengalami penguatan pada Siklus II.

Pada tahap pra siklus, kemampuan motorik halus anak masih berada pada kategori rendah dengan rata-rata sebesar 37,08% yang termasuk dalam kriteria Mulai Berkembang (MB). Kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian besar anak belum memiliki kemampuan koordinasi mata dan tangan yang optimal. Anak masih mengalami kesulitan dalam melakukan aktivitas manipulatif yang membutuhkan ketelitian dan kontrol gerakan jari, seperti memasukkan gelang ke dalam media, mengikuti pola sederhana, serta menyelesaikan tugas secara mandiri.

Kondisi tersebut tidak terlepas dari kurangnya stimulasi pembelajaran yang secara khusus melatih keterampilan motorik halus. Kegiatan pembelajaran sebelumnya cenderung belum memberikan pengalaman langsung yang cukup bagi anak untuk melatih otot-otot kecil tangan. Padahal, menurut teori perkembangan motorik, kemampuan ini hanya dapat berkembang secara optimal melalui latihan yang berulang dan terarah. Hurlock menegaskan bahwa perkembangan motorik sangat dipengaruhi oleh kesempatan anak untuk berlatih dan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Semakin sering anak terlibat dalam aktivitas manipulatif, maka semakin baik perkembangan motoriknya.

Pada pelaksanaan Siklus I, kemampuan motorik halus anak mengalami peningkatan menjadi 60% yang termasuk dalam kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Peningkatan ini menunjukkan bahwa kegiatan meronce mulai memberikan dampak positif terhadap perkembangan anak. Anak mulai mampu mengoordinasikan gerakan mata dan tangan dengan lebih baik, meskipun masih

terdapat kesalahan dalam proses meronce, seperti kurang tepat dalam memasukkan gelang atau belum rapi dalam menyusun pola.

Namun demikian, hasil pada Siklus I belum mencapai indikator keberhasilan yang telah ditentukan yaitu sebesar 80%. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, anak masih berada pada tahap adaptasi terhadap kegiatan meronce. Kedua, kemampuan kelenturan jari anak belum berkembang secara optimal sehingga masih terdapat kesulitan dalam melakukan gerakan halus. Ketiga, tingkat konsentrasi anak masih terbatas sehingga mudah teralihkan selama kegiatan berlangsung. Keempat, beberapa anak masih bergantung pada bantuan guru dalam menyelesaikan tugas.

Berdasarkan teori Vygotsky (1978), kondisi ini menunjukkan bahwa anak berada pada Zona Perkembangan Proksimal (ZPD), yaitu tahap ketika anak belum mampu menyelesaikan tugas secara mandiri, tetapi dapat melakukannya dengan bantuan orang dewasa. Dalam konteks ini, peran guru sangat penting sebagai fasilitator yang memberikan bimbingan, arahan, dan contoh secara bertahap. Oleh karena itu, pada Siklus II dilakukan perbaikan dengan meningkatkan intensitas bimbingan di awal kegiatan, kemudian secara bertahap mengurangi bantuan agar anak dapat mandiri.

Pelaksanaan Siklus II menunjukkan hasil yang lebih optimal dengan rata-rata sebesar 80% yang berada pada kategori Berkembang Sangat Baik (BSH) dan sudah mencapai target indikator keberhasilan. Peningkatan ini menunjukkan bahwa kegiatan meronce yang dilakukan secara berulang dan terstruktur mampu meningkatkan kemampuan motorik halus anak secara signifikan. Anak terlihat lebih terampil, lebih teliti, dan lebih mandiri dalam menyelesaikan kegiatan.

Jika ditinjau secara lebih mendalam, peningkatan kemampuan motorik halus pada Siklus II dapat dilihat dari beberapa aspek yang berkembang secara signifikan dan saling berkaitan. Pada aspek koordinasi mata dan tangan, anak menunjukkan perkembangan yang jelas. Anak sudah mampu mengarahkan gerakan tangan sesuai dengan rangsangan visual yang diterima. Kesalahan dalam memasukkan gelang semakin berkurang dan proses pengerjaan menjadi lebih lancar serta terarah. Kondisi ini menunjukkan bahwa koordinasi antara sistem visual dan motorik anak telah berkembang dengan baik. Hal tersebut sejalan dengan teori perkembangan kognitif yang menyatakan bahwa anak usia dini belajar secara optimal melalui pengalaman langsung dengan objek konkret, sehingga kegiatan meronce memberikan kesempatan bagi anak untuk melatih koordinasi visual-motorik secara nyata.

Selain itu, pada aspek kelenturan dan kekuatan jari, terlihat adanya peningkatan yang cukup signifikan. Gerakan jari anak yang sebelumnya kaku mulai menjadi lebih fleksibel dan terkontrol. Anak mampu memegang, mengarahkan, dan memasukkan gelang dengan lebih mudah tanpa mengalami kesulitan yang berarti. Peningkatan ini terjadi karena aktivitas meronce memberikan latihan berulang pada otot-otot kecil tangan, sehingga membantu memperkuat serta meningkatkan kelenturan jari. Aktivitas semacam ini sesuai dengan prinsip pembelajaran yang menekankan pentingnya penggunaan tangan secara langsung dalam meningkatkan koordinasi dan kontrol gerakan anak.

Pada aspek ketepatan, anak mulai menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam mengikuti pola yang diberikan. Kesalahan dalam urutan dan susunan gelang

semakin berkurang sehingga hasil pekerjaan menjadi lebih rapi dan sesuai dengan instruksi. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan kognitif anak dalam memahami, mengingat, dan menerapkan instruksi mengalami perkembangan. Ketepatan dalam bekerja juga berkaitan erat dengan peningkatan konsentrasi anak selama kegiatan berlangsung, dimana anak mampu mempertahankan fokus dalam menyelesaikan tugas.

Selanjutnya, pada aspek kemandirian, anak juga mengalami perkembangan yang cukup signifikan. Anak mulai mampu menyelesaikan kegiatan meronce tanpa bantuan penuh dari guru. Selain itu, anak menunjukkan sikap percaya diri, tanggung jawab, serta inisiatif dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. Kemandirian ini menjadi indikator penting dalam perkembangan anak usia dini karena berkaitan dengan kemampuan anak dalam mengontrol diri, mengambil keputusan sederhana, serta menyelesaikan masalah secara mandiri. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa peningkatan kemampuan motorik halus pada Siklus II tidak hanya terjadi pada aspek keterampilan fisik, tetapi juga berdampak pada perkembangan kognitif dan sikap anak secara menyeluruh.

Selain empat aspek tersebut, peningkatan kemampuan motorik halus juga dipengaruhi oleh beberapa faktor pendukung. Salah satunya adalah penggunaan metode pembelajaran yang tepat. Kegiatan meronce merupakan bentuk pembelajaran yang berbasis aktivitas konkret dan sesuai dengan karakteristik anak usia dini yang belajar melalui bermain.

Dari sudut pandang behavioristik, peningkatan kemampuan anak juga dipengaruhi oleh pemberian penguatan positif. Guru memberikan pujian dan

apresiasi terhadap hasil kerja anak, sehingga anak merasa termotivasi untuk belajar. Penguatan ini memperkuat perilaku positif dan meningkatkan partisipasi anak dalam kegiatan pembelajaran.

Selain itu, dalam teori pembelajaran motorik dijelaskan bahwa keterampilan motorik berkembang melalui proses latihan yang dilakukan secara berulang, terencana, dan berkesinambungan. Setiap pengulangan gerakan akan memperkuat hubungan antara sistem saraf dan otot, sehingga gerakan menjadi lebih terarah, stabil, dan otomatis. Dalam penelitian ini, kegiatan meronce dirancang secara bertahap, dimulai dari pola yang sederhana hingga menuju tingkat yang lebih kompleks. Tahapan ini membantu anak memahami langkah kerja secara bertahap sekaligus memperbaiki kesalahan yang terjadi selama proses latihan.

Pengulangan yang dilakukan secara konsisten memungkinkan anak membentuk pola gerak yang lebih baik. Anak menjadi lebih terampil dalam melakukan aktivitas, baik dari segi kecepatan maupun ketepatan. Hal ini sejalan dengan pendapat Richard Decaprio yang menyatakan bahwa pembelajaran motorik merupakan perubahan perilaku gerak yang bersifat menetap sebagai hasil dari latihan dan pengalaman. Artinya, keterampilan yang dilatih secara terus-menerus akan tersimpan dan dapat digunakan kembali dalam berbagai aktivitas.

Selain itu, menurut Schmidt & Lee (2011), pengulangan gerakan memungkinkan terbentuknya pola gerak atau motor schema dalam memori. Pola ini membantu anak dalam menyesuaikan gerakan ketika menghadapi tugas yang serupa di kemudian hari. Dengan demikian, kegiatan meronce yang dilakukan

secara berulang tidak hanya meningkatkan kemampuan saat ini, tetapi juga memperkuat dasar keterampilan motorik halus anak untuk jangka panjang.

Lebih lanjut, prinsip latihan bertahap ini sesuai dengan konsep perkembangan anak yang menekankan bahwa pembelajaran harus dimulai dari hal yang sederhana menuju yang lebih kompleks. Dalam kegiatan meronce, anak diperkenalkan terlebih dahulu pada pola dasar, kemudian secara bertahap diberikan tantangan yang lebih tinggi. Proses ini tidak hanya meningkatkan keterampilan motorik halus, tetapi juga melatih konsentrasi, ketelitian, serta ketekunan anak dalam menyelesaikan tugas. Dengan demikian, latihan yang dilakukan secara berulang, bertahap, dan terstruktur menjadi faktor penting dalam mendukung perkembangan motorik halus anak secara optimal.

Jika dikaitkan dengan penelitian sebelumnya, hasil penelitian ini sejalan dengan temuan yang menyatakan bahwa aktivitas manipulatif seperti meronce dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak. Aktivitas ini melatih koordinasi mata dan tangan, meningkatkan kekuatan jari, serta mengembangkan ketelitian dan konsentrasi anak.

Meskipun hasil pada Siklus II belum sepenuhnya mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan, namun peningkatan yang terjadi sudah menunjukkan hasil yang signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan meronce dengan gelang karet merupakan metode yang efektif dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia dini.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang dirancang secara sistematis, menggunakan media konkret, serta dilakukan secara

berulang dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak secara optimal. Kegiatan meronce tidak hanya meningkatkan keterampilan motorik, tetapi juga memberikan dampak pada aspek lain seperti kognitif, konsentrasi, dan kemandirian.

Dengan demikian, kegiatan meronce dengan gelang karet dapat dijadikan sebagai alternatif strategi pembelajaran yang efektif dalam pendidikan anak usia dini. Kegiatan ini mampu memberikan pengalaman belajar yang bermakna, meningkatkan keterampilan anak, serta mendukung perkembangan anak secara menyeluruh.

C. Temuan Penelitian

Kegiatan meronce menggunakan gelang karet tidak hanya meningkatkan kemampuan motorik halus, tetapi juga menghasilkan temuan lain di luar fokus penelitian. Selama pelaksanaan di KB Bukit Jering, kegiatan ini membantu guru mengenali karakteristik belajar anak sekaligus menstimulasi aspek lain seperti konsentrasi, minat belajar, dan kreativitas.

Media gelang karet yang mudah digunakan dan berwarna menarik mampu meningkatkan perhatian dan keterlibatan anak. Kegiatan meronce yang dilakukan secara bertahap dari pola sederhana ke kompleks juga melatih kemampuan berpikir logis, mengenal pola, serta menyusun urutan. Hal ini menunjukkan adanya perkembangan pada aspek kognitif anak.

Selain itu, antusiasme anak meningkat selama kegiatan berlangsung. Anak terlihat lebih aktif, fokus, dan menikmati proses pembelajaran. Beberapa anak bahkan mencoba variasi pola sendiri yang menunjukkan munculnya kreativitas.

Interaksi sosial juga berkembang, terlihat dari anak yang saling berbagi, membantu, dan berkomunikasi selama kegiatan.

Pemberian pujian dan reward sederhana seperti stiker terbukti meningkatkan motivasi dan rasa percaya diri anak. Anak menjadi lebih semangat dan berusaha menyelesaikan tugas dengan baik. Selain itu, kegiatan ini juga melatih ketekunan anak, dimana anak mulai mampu menyelesaikan tugas tanpa mudah menyerah. Dengan demikian, kegiatan meronce gelang karet tidak hanya berdampak pada motorik halus, tetapi juga mendukung perkembangan kognitif, sosial emosional, kreativitas, dan motivasi belajar anak secara menyeluruh.

D. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang bersifat teknis dan kontekstual. Jumlah subjek penelitian terbatas pada satu kelompok dengan karakteristik tertentu, sehingga hasil penelitian lebih menggambarkan kondisi pada kelompok tersebut. Waktu pelaksanaan penelitian yang berlangsung dalam dua siklus sudah menunjukkan peningkatan, namun belum dirancang untuk mengukur keberlanjutan hasil dalam jangka panjang. Kegiatan yang digunakan difokuskan pada meronce dengan gelang karet sebagai bentuk stimulasi yang sesuai dengan tujuan penelitian, sehingga belum mencakup variasi kegiatan motorik halus lainnya. Selama pelaksanaan, terdapat perbedaan kesiapan dan kondisi anak pada setiap pertemuan yang merupakan hal wajar dalam pembelajaran anak usia dini. Selain itu, pengumpulan data dilakukan melalui observasi menggunakan instrumen yang telah disusun, sehingga hasil yang diperoleh mencerminkan kondisi nyata selama

proses pembelajaran berlangsung. Keterbatasan ini tidak mengurangi hasil penelitian, tetapi menjadi konteks dalam memahami temuan yang diperoleh..

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

A. Simpulan

Hasil penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus menunjukkan bahwa kegiatan meronce menggunakan gelang karet mampu meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia 5–6 tahun di Kelompok Bermain Bukit Jering secara bertahap dan terukur. Peningkatan ini terlihat dari perbandingan hasil pada tahap pra siklus, Siklus I, dan Siklus II.

Pada tahap pra siklus, rata-rata kemampuan motorik halus anak sebesar 37,08% dan berada pada kategori Mulai Berkembang (MB). Setelah diberikan tindakan pada Siklus I, terjadi peningkatan menjadi 60% dengan kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH), meskipun belum mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan. Oleh karena itu, tindakan dilanjutkan pada Siklus II. Pada tahap ini, kemampuan motorik halus anak meningkat menjadi 80% dengan kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) dan menunjukkan perkembangan yang optimal pada indikator yang diamati.

Peningkatan tersebut terjadi karena kegiatan meronce dilaksanakan secara bertahap, berulang, dan sistematis. Anak memperoleh kesempatan untuk melatih koordinasi mata dan tangan, kelenturan serta kekuatan jari, ketepatan dalam memasukkan gelang, serta kemandirian dalam menyelesaikan tugas. Selain itu, bimbingan guru dan pemberian penguatan selama proses pembelajaran turut mendukung perkembangan anak.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kegiatan meronce menggunakan gelang karet efektif digunakan sebagai alternatif pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia 5–6 tahun, khususnya pada aspek koordinasi, ketepatan, kelenturan, dan kemandirian.

B. Implikasi

Hasil penelitian ini memberikan implikasi bahwa kegiatan meronce gelang karet dapat dijadikan sebagai salah satu strategi pembelajaran yang efektif dalam mengembangkan kemampuan motorik halus anak usia dini. Kegiatan ini memberikan pengalaman belajar secara langsung melalui aktivitas konkret yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak.

Pelaksanaan kegiatan yang dilakukan secara bertahap dari tingkat sederhana ke lebih kompleks membantu anak dalam memahami proses serta meningkatkan keterampilan secara berkelanjutan. Penggunaan media yang sederhana, aman, dan mudah diperoleh juga mendukung keterlaksanaan kegiatan dalam berbagai kondisi pembelajaran.

Selain itu, peran guru sebagai fasilitator sangat penting dalam keberhasilan kegiatan ini. Guru memberikan contoh, bimbingan, serta penguatan berupa pujian atau reward sederhana untuk meningkatkan motivasi anak. Dengan demikian, kegiatan meronce tidak hanya berdampak pada perkembangan motorik halus, tetapi juga pada aspek konsentrasi, ketelitian, dan kemandirian anak.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, beberapa saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Bagi Guru

Guru disarankan untuk menerapkan dan mengembangkan kegiatan meronce secara berkelanjutan dengan variasi pola, warna, dan tingkat kesulitan. Guru juga perlu memberikan bimbingan yang konsisten serta penguatan yang tepat agar motivasi anak tetap terjaga.

2. Bagi Sekolah

Sekolah diharapkan dapat mendukung pelaksanaan pembelajaran yang menstimulasi motorik halus dengan menyediakan media yang sederhana dan menarik, serta mendorong penggunaan metode pembelajaran yang aktif dan variatif.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya disarankan untuk mengembangkan penelitian dengan variasi media atau metode lain yang relevan, serta memperpanjang waktu penelitian agar dapat mengamati perkembangan anak secara lebih mendalam dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anda, A., Ginting, Y., Perangin-angin, I. H., & Daeli, A. N. (2025). *Gambaran Perkembangan Motorik Halus Pada Anak Tk a Di Tk Asisi Medan Tahun 2024 Description of Fine Motor Development in Kindergarten a Children At Asisi Kindergarten Medan in 2024*. 13(2), 1–9.
<https://jurnal.balitbangda.lampungprov.go.id/index.php/jip/article/view/1093?>
- Beaty, J. J. (2014). *Observing development of the young child* (8th ed.). Pearson.
- Berk, L. E. (2013). *Child development* (9th ed.). Pearson Education.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2014). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Endayanti, I. S. (2013). *Meningkatkan kemampuan motorik halus melalui kegiatan meronce pada anak Kelompok Bermain Masjid Syuhada* (Skripsi tidak dipublikasikan). Universitas Negeri Yogyakarta.
- Fitria, N., & Kuswanto, C. W. (2021). *Pengembangan motorik halus anak usia dini melalui aktivitas manipulatif*. Jurnal Obsesi, 5(2).
<https://obsesi.or.id/index.php/obsesi/article/download/4163/pdf/19768>
- Gallahue, D. L., Ozmun, J. C., & Goodway, J. D. (2012). *Understanding motor development: Infants, children, adolescents, adults* (6th ed.). Jones & Bartlett Learning.
- Hurlock, E. B. (1978). *Child development* (Terj. Perkembangan anak). Erlangga.
- Janah, Y. N. (2024). *Peningkatan perkembangan motorik halus anak usia dini melalui kegiatan meronce di TK ABA Totokaton Punggur* (Skripsi tidak dipublikasikan). Institut Agama Islam Negeri Metro.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2015). *Pedoman stimulasi, deteksi, dan intervensi dini tumbuh kembang anak usia dini*. Direktorat Pembinaan PAUD.
- Kemmis, S., & McTaggart, R. (1998). *The action research planner*. Deakin University Press.
- Lestari, R., Wijaya, S., & Yuliani, N. (2024). *Peran media pembelajaran aman dan menarik dalam perkembangan motorik halus anak prasekolah*. Jurnal Penelitian Pendidikan Anak, 12(3), 225–239.

<https://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/PAUD/>

- Meriyati, dkk, *Kegiatan Menganyam dengan Bahan Alam untuk Mengembangkan Kemampuan Motorik Halus Anak*, (Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Vol.5, No.1, 2021), h. 730.
<https://obsesi.or.id/index.php/obsesi/article/view/667/pdf>
- Montessori, M. (2013). *The Montessori method*. *Montessori-Pierson Publishing Company*. (Karya asli diterbitkan tahun 1910)
- Mulyasa, E. (2017). *Manajemen PAUD*. Remaja Rosdakarya.
- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2010). *Human development* (11th ed.). McGraw-Hill.
- Piaget, J., & Inhelder, B. (1971). *Mental imagery in the child: A study of the development of imaginal representation*. Basic Books.
- Prasetyo, F., & Sulastri. (2024). *Penerapan model pembelajaran meronce bola karet untuk meningkatkan motorik halus anak di PAUD Sejahtera* (Skripsi). Universitas Negeri Yogyakarta.
- Qori'ah, M., & Setyowati, S. (2018). *Pengaruh kegiatan meronce dengan media sedotan terhadap kemampuan motorik halus anak Kelompok A di KB/TK Islam Darul Fatah Surabaya*. *PAUD Teratai*, 7(3), 45–52.
- Rahma. (2020). *The utilization model of natural media based on meronce in stimulating fine motor skills*. *JournalNX*, 6(5), 75–82.
- Meriyati, M., dkk. (2021). *Kegiatan menganyam dengan bahan alam untuk mengembangkan kemampuan motorik halus anak*. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 729–742.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.667>
- Sanenek, A. K., Nurhafizah, N., Suryana, D., & Mahyuddin, N. (2023). *Analisis pengembangan kemampuan motorik halus pada anak usia dini*. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 1391-1401.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.4177>
- Santrock, J. W. (2011). *Child development* (13th ed.). McGraw-Hill Education.
- Schmidt, R. A., & Lee, T. D. (2011). *Motor Control and Learning: A Behavioral Emphasis* (5th ed.). Champaign, IL: Human Kinetics.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sujiono, Y. N. (2013). *Konsep dasar pendidikan anak usia dini*. PT Indeks.

- Sutanti, D. (2025). *Meningkatkan kemampuan motorik halus melalui kegiatan meronce pada anak usia 4–5 tahun di TK Gosyen Surabaya* (Skripsi). Universitas Negeri Surabaya.
- Syakirah, D. H. (2025). *Pengaruh kegiatan practical life Montessori terhadap perkembangan motorik halus anak usia dini*. Edukid.
<https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/HNCA/article/download/13136/pdf>
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.
- Yuliana. (2022). *Meningkatkan keterampilan motorik halus anak melalui kegiatan meronce Kelompok B pada TK PKK To'lemo* (Skripsi). Universitas Muhammadiyah Palopo.

LAMPIRAN

TABEL. RUBRIK PENILAIAN KEMAMPUAN MOTORIK HALUS ANAK

No	Indikator Penilaian	BB (1)	MB (2)	BSH (3)	BSB (4)
1	Koordinasi mata dan tangan saat meronce	Anak belum mampu mengoordinasikan gerak mata dan tangan, sering salah memasukkan gelang, dan banyak berhenti	Anak mulai mencoba memasukkan gelang tetapi masih sering salah dan masih sering dibantu guru	Anak mampu mengoordinasikan gerak mata dan tangan dengan cukup baik, kesalahan sudah berkurang	Anak sangat terampil, koordinasi mata dan tangan sangat baik, hampir tidak ada kesalahan
2	Kelenturan dan kekuatan jari tangan	Jari kaku, cepat lelah, sulit memegang gelang	Jari mulai lentur tetapi belum stabil, masih sering menjatuhkan gelang	Jari cukup lentur dan kuat memegang gelang, hanya sesekali menjatuhkan gelang	Jari sangat lentur dan kuat, mampu meronce dalam waktu lama tanpa keluhan
3	Ketepatan memasukkan gelang ke tali	Tidak mampu memasukkan gelang ke tali	Mampu memasukkan gelang tetapi masih sering salah arah atau terbalik	Mampu memasukkan gelang dengan benar dengan sedikit bantuan	Mampu memasukkan gelang dengan tepat, rapi, dan mandiri
4	Kemandirian dalam kegiatan meronce	Tidak mau mencoba, selalu menunggu bantuan guru	Mulai mencoba tetapi masih sering meminta bantuan dan mudah menyerah	Mampu melakukan kegiatan dengan sedikit bantuan, lebih percaya diri	Mampu menyelesaikan seluruh kegiatan meronce secara mandiri, percaya diri, dan tekun

Keterangan :

- a. Berkembang Sangat Baik (BSB) : Skor 4
- b. Berkembang Sesuai Harapan (BSH) : Skor 3
- c. Mulai Berkembang (MB) : Skor 2
- d. Belum Berkembang (BB) : Skor 1

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN HARIAN

Satuan PAUD	: Kelompok Bermain Bukit Jering
Kelompok Usia	: 5–6 tahun
Semester	: Genap
Tema	: Diriku / Motorik Halus
Subtema	: Kegiatan Meronce Gelang Karet
Hari/Tanggal	:
Waktu	: 90 menit
Metode belajar	: Demonstrasi, tanya jawab, praktik langsung, bermain sambil belajar
Media	: gelang karet warna-warni, tali elastik, wadah kecil
Alat/Bahan	: lembar kerja, alas meja, plastik zip

1. Tujuan Pembelajaran

Setelah mengikuti kegiatan, anak diharapkan mampu:

- a. Memasukkan gelang karet ke tali dengan koordinasi mata–tangan yang baik
- b. Menggerakkan jari tangan secara lentur saat meronce
- c. Menyusun gelang sesuai urutan warna atau pola sederhana
- d. Menyelesaikan kegiatan meronce secara mandiri dengan bantuan minimal
- e. Menunjukkan sikap tekun, percaya diri, dan berhati-hati saat bekerja

2. Kompetensi yang Dikembangkan

- a. Motorik halus
- b. Kognitif (menenal pola dan urutan)
- c. Bahasa (menyebut warna, menceritakan hasil karya)
- d. Sosial emosional (kemandirian, ketekunan, percaya diri)

3. Kegiatan Pembelajaran

a. Kegiatan Pembukaan (10 menit)

Guru:

- 1) menyapa anak dan berdoa bersama
- 2) mengajak bernyanyi “Aku Punya Tangan”
- 3) tanya jawab singkat:
 - a) “Untuk apa jari kita?”
 - b) “Siapa yang suka menyusun benda kecil?”
- 4) Memperkenalkan kegiatan hari ini:

“Hari ini kita akan meronce gelang karet untuk melatih jari kita”

b. Kegiatan Inti (35 menit)

Langkah guru:

- 1) Menunjukkan contoh hasil meronce gelang karet
- 2) Mendemonstrasikan cara:
 - a) Memegang gelang karet
 - b) Memasukkan gelang ke tali
 - c) Mengikuti urutan pola warna
- 3) Membagikan media ke setiap anak

- 4) Anak melakukan kegiatan meronce:
 - a) Tahap 1: pola bebas
 - b) Tahap 2: pola dua warna
 - c) Tahap 3: pola tiga warna berulang

Selama kegiatan guru:

- a) Memberi dukungan verbal
- b) Membimbing anak yang kesulitan
- c) Tidak langsung membantu, tetapi memberi petunjuk bertahap
- d) Memberi pujian atas usaha anak

Fokus indikator yang diamati:

- a) Koordinasi mata–tangan
- b) Kelenturan jari
- c) Ketelitian menyusun
- d) Kemandirian

c. Kegiatan Penutup (15 menit)

- 1) Anak menunjukkan hasil meronce
- 2) Guru bertanya:
 - a) Bagian mana yang paling susah?
 - b) Siapa yang sudah bisa sendiri?
- 3) Guru memberi penguatan dan pujian
- 4) Merapikan alat bersama
- 5) Refleksi singkat:

Hari ini jari kita semakin kuat dan terampil

6) doa penutup

4. Penilaian

a. Teknik Penilaian

- 1) Observasi langsung
- 2) Catatan anekdot
- 3) Dokumentasi foto

b. Instrumen

Nama Anak	Koordinasi	Kelenturan Jari	Ketelitian	Kemandirian	Skor	Kategori
-----------	------------	-----------------	------------	-------------	------	----------

Skala:

1 = BB

3 = BSH

2 = MB

4 = BSB

5. Tindak Lanjut

- a) Anak yang belum mampu → diberikan bimbingan ulang dan latihan sederhana
- b) Anak yang sudah mampu → diberi pola lebih kompleks
- c) Diberikan kegiatan latihan di rumah sederhana seperti:
 - 1) Mengancingkan baju
 - 2) Menjepit jemuran
 - 3) Menyusun manik

LEMBAR OBSERVASI KEMAMPUAN MOTORIK HALUS ANAK

Kegiatan : Meronce Gelang Karet

Kelompok Usia : 5–6 tahun

Satuan PAUD : KB Bukit Jering

Siklus : Pra Siklus

Hari/Tanggal :

Observer : Surmina

No	Nama Anak	Koordinasi mata-tangan	Kelenturan & kekuatan jari	Ketepatan memasukkan gelang	Kemandirian meronce	Jumlah Skor	Kategori
1	AN	2	1	1	2	6	MB
2	AR	1	2	1	1	5	MB
3	FA	1	2	2	2	7	MB
4	RA	1	1	2	2	6	MB
5	SY	4	4	4	4	16	BSB
6	YO	3	3	2	2	10	BSH
7	ZA	2	3	2	3	10	BSH
8	FA	1	2	2	2	7	MB
9	AR	1	1	1	1	4	BB
10	LU	1	1	2	2	6	MB
11	NA	1	2	1	1	5	MB
12	AM	1	1	1	1	4	BB
13	LA	1	1	1	1	4	BB
14	FA	1	1	2	1	5	MB
15	RA	1	1	1	1	4	BB

Catatan Anekdot

Pada kegiatan meronce sebelum tindakan diberikan, sebagian besar anak masih mengalami kesulitan saat memasukkan gelang karet ke dalam tali. Beberapa anak belum mampu mengoordinasikan gerakan mata dan tangan dengan baik sehingga gelang sering terlepas atau tidak masuk dengan tepat. Selain itu, beberapa anak masih memerlukan bantuan guru ketika memegang atau memasukkan gelang karet. Hanya sebagian kecil anak yang dapat meronce dengan lebih rapi serta mampu menyelesaikan kegiatan secara mandiri.

LEMBAR OBSERVASI KEMAMPUAN MOTORIK HALUS ANAK

Kegiatan : Meronce Gelang Karet

Kelompok Usia : 5–6 tahun

Satuan PAUD : KB Bukit Jering

Siklus : Siklus I

Hari/Tanggal : -

Observer : Surmina

No	Nama Anak	Koordinasi mata-tangan	Kelenturan & kekuatan jari	Ketepatan memasukan gelang	Kemandirian meronce	Jumlah Skor	Persentase	Kategori
1	AN	8	7	6	8	29	60	BSH
2	AR	6	7	8	6	27	56	BSH
3	FA	8	6	8	8	30	63	BSH
4	RA	8	8	8	9	33	69	BSH
5	SY	11	9	10	11	41	85	BSB
6	YO	7	9	9	11	36	75	BSH
7	ZA	9	9	9	10	37	77	BSH
8	FA	5	6	6	7	24	50	MB
9	AR	5	6	6	6	23	48	MB
10	LU	8	7	6	9	30	63	BSH
11	NA	7	7	6	7	27	56	BSH
12	AM	7	6	7	7	27	56	MB
13	LA	6	6	5	6	23	48	MB
14	FA	7	6	7	7	27	56	BSH
15	RA	4	6	4	4	18	38	MB

Catatan Anekdote

Pada pelaksanaan siklus I mulai terlihat perubahan pada kemampuan anak saat melakukan kegiatan meronce. Sebagian anak sudah mampu memegang dan memasukkan gelang karet dengan lebih baik, meskipun beberapa anak masih membutuhkan bantuan dari guru. Beberapa anak juga mulai mencoba mengikuti pola sederhana yang diberikan. Namun demikian, masih terdapat anak yang kurang fokus selama kegiatan berlangsung sehingga rangkaian yang dibuat belum selalu dapat diselesaikan hingga akhir.

LEMBAR OBSERVASI KEMAMPUAN MOTORIK HALUS ANAK

Kegiatan : Meronce Gelang Karet

Kelompok Usia : 5–6 tahun

Satuan PAUD : KB Bukit Jering

Siklus : Siklus II

Hari/Tanggal :

Observer : Surmina

No	Nama Anak	Koordinasi mata-tangan	Kelenturan & kekuatan jari	Ketepatan memasukan gelang	Kemandirian meronce	Jumlah Skor	Persentase	Kategori
1	AN	10	10	8	10	38	79	BSB
2	AR	8	9	10	7	34	71	BSh
3	FA	9	9	11	12	41	85	BSB
4	RA	11	12	10	9	42	88	BSB
5	SY	12	11	12	12	47	98	BSB
6	YO	12	10	9	12	43	90	BSB
7	ZA	11	9	10	12	42	88	BSB
8	FA	9	8	7	10	34	71	BSh
9	AR	9	7	7	8	31	65	BSh
10	LU	10	10	8	10	38	79	BSh
11	NA	10	10	8	10	38	79	BSh
12	AM	11	10	11	11	43	90	BSB
13	LA	9	9	8	9	35	73	BSh
14	FA	10	8	10	11	39	81	BSB
15	RA	8	7	7	9	31	65	BSh

Catatan Anekdot

Pada siklus II terlihat peningkatan kemampuan motorik halus anak yang cukup jelas. Sebagian besar anak sudah mampu memasukkan gelang karet dengan lebih tepat serta menyusun rangkaian dengan lebih rapi. Anak juga tampak lebih percaya diri dan mampu menyelesaikan kegiatan meronce secara mandiri tanpa banyak bantuan dari guru. Proses kegiatan meronce berjalan lebih lancar dan anak menunjukkan minat serta antusiasme yang lebih tinggi selama mengikuti kegiatan pembelajaran.

DOKUMENTASI



Gambar 1.



Gambar 2.



Gambar 3.



Gambar 4.



Gambar 5.



Gambar 6.



Gambar 7



Gambar 8.



Gambar 9.



Gambar 10.



Gambar 11.